

**STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENCEGAH HUBUNGAN MUDA-MUDI YANG MELANGGAR
NORMA SOSIAL
(STUDI KASUS PADA SISWA KELAS XII MAN REJANG LEBONG)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



**OLEH:
YUPA DWI RANI
NIM:22641038**

**BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI CURUP
2026.**

Hal: Pengajuan Sidang Munaqosyah

Kepada

Yth. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Di-

Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Yupa Dwi Rani 22641038** yang berjudul **Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Hubungan Muda-Mudi yang Melanggar Norma Sosial (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII MAN Rejang Lebong)** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Curup,

2026

Pembimbing I



Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons.
NIP. 19821002 200604 2002

Pembimbing II



Hastha Purna Putra, M.Pd., Kons.
NIP. 197608272009031002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yupa Dwi Rani
NIM : 22641038
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Judul : Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Hubungan Muda-Mudi yang Melanggar Norma Sosial (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII MAN Rejang Lebong)

Dengan ini menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagai mana mestisnya.

Curup, 2026



Yupa Dwi Rani
NIM: 22641038



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM**

Jalan : Dr. AK Gani No, 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010 Curup 39119
Website/facebook. Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Curup Email: Fakultassyariah&ekonomi islamia@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **190** /In.34/FT/PP.00.9/ /2026

Nama : **Yupa Dwi Rani**
NIM : **22641038**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**
Judul : **Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Hubungan Muda-Mudi yang Melanggar Norma Sosial (Studi Kasus pada Siswa Kelas XII MAN Rejang Lebong)**

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : **Selasa, 23 Juni 2026**
Pukul : **10.00 s/d 11.30 WIB**
Tempat : **Ruang 05 Gedung Munaqosah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons.
NIP. 19821002 200604 2002

Sekretaris,

Hastha Purna Putra, M.Pd., Kons.
NIP. 19760827 200903 1002

Penguji I

Dr. Fadila, M.Pd
NIP. 19760914 20080 1 2011

Penguji II

Febriansyah, M.Pd
NIP. 19900204 201903 1 006

**Mengetahui
Dekan**

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011072000032004

MOTTO

**“Dalam diamnya, ibu berdoa;
dalam perjuanganku, aku membalasnya.”**

(Yupa Dwi Rani)

Kupersembahkan Semua ini Untuk Ayah dan Ibuku Tercintah.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Subhanallah walhamdu lillah wa laailaaha illallah wallahu Akbar. Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, terutama nikmat sehat jasmani dan rohani, serta kesempatan dan kelapangan pikiran. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **"STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCEGAH HUBUNGAN MUDA-MUDI YANG MELANGGAR NORMA SOSIAL (STUDI KASUS PADA SISWA KELAS XII MAN REJANG LEBONG).**

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini merupakan hal yang tidak penulis hindari, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis dalam bidang penulisan dan penelitian skripsi ini. Penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan gagasan yang sifatnya membangun dalam

menyempurnakan makna dan isi yang terkandung dalam skripsi ini sehingga dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua dimasa yang akan datang.

Penyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta arahan yang diberikan kepada penulis dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sakut Anshori, M.Hum, selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Sagiman, M.Kom, selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Ibu Syaripah, M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (IAIN) Curup.
7. Ibu Rati Qomala Dewi, MM selaku Sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (IAIN) Curup.
8. Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan nasehat selama perkuliahan.

9. Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd. Kons selaku Dosen Pembimbing I yang sudah banyak sekali membimbing, memberi nasehat serta mengarahkan penulis, terimakasih banyak atas dukungan, do'a, waktu dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak Hastha Purna Putra, M.Pd. Kons Dosen Pembimbing II yang sudah banyak membimbing dan mengarahkan penulis, terimakasih banyak atas dukungan, do'a, waktu dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Perpustakaan IAIN CURUP. yang telah memberikan banyak sumber sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh Narasumber Penulisan Skripsi.
13. Seluruh Dosen dan staf Fakultas Tarbiyah dan staf Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
14. Mahad Al-Jamiah IAIN Curup.
15. Almamater Tercinta IAIN Curup.

Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Terimakasih atas bantuan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu bagi penulis dan pembaca. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu membalas semua kebaikan dan bantuan dengan pahala di sisi-Nya Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 23 Juni 2026
Penulis

Yupa Dwi Rani
Nim: 22641038

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin....

Bersyukur Alhamdulillah atas kemudahan yang diberikan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan membekaliku dengan ilmu. Atas karunia kemudahan yang Engkau berikan Alhamdulillah skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan dengan rasa syukur. Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kupersembahkan karya skripsiku ini untuk orang-orang yang kusayangi :

1. Teruntuk Ibunda tercinta, Almarhumah Yusmita, perempuan hebat yang selalu menjadi pintu surga bagi penulis. Alhamdulillah, putri kecil Ibu kini telah sampai di tahap ini dan berhasil menyelesaikan karya sederhana yang penulis persembahkan sebagai wujud bakti, rasa sayang, serta penghormatan terdalam untuk Ibu. Tidak ada hari yang penulis lalui tanpa rasa rindu kepada sosok Ibu. Kehilangan Ibu menjadi luka yang tidak pernah benar-benar hilang, namun dari kehilangan itulah penulis belajar tentang arti ketabahan, kekuatan, dan keikhlasan. Andai waktu dapat diputar kembali, penulis ingin memeluk Ibu lebih lama dan mengucapkan terima kasih atas setiap doa, kasih sayang, serta pengorbanan yang telah Ibu berikan. Meski kini Ibu tidak lagi membersamai langkah penulis, cinta dan nasihat Ibu akan selalu hidup di dalam hati dan menjadi penyemangat dalam setiap perjalanan hidup penulis. Semoga Allah SWT menempatkan

Ibu di tempat terbaik di sisi-Nya dan melapangkan alam kubur Ibu. Aamiin.

2. Teruntuk Bapakku tercinta, Pajarullah, cinta pertama dan laki-laki hebat dalam hidup penulis. Terima kasih karena tidak pernah lelah menjadi tempat pulang, tempat bersandar, dan sumber kekuatan bagi penulis hingga mampu berada di titik ini. Setiap peluh, pengorbanan, nasihat, serta doa yang Bapak panjatkan selalu menjadi alasan penulis untuk terus bangkit dan melangkah lebih jauh. Alhamdulillah, kini anak perempuan kesayangan Bapak telah sampai pada tahap menyelesaikan karya tulis sederhana ini. Karya ini penulis persembahkan khusus untuk Bapak, sebagai tanda terima kasih atas cinta yang begitu besar dan tulus. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan, umur panjang, serta kebahagiaan. Pelukan hangat dan senyum Bapak akan selalu menjadi rumah ternyaman bagi penulis.
3. Bibik tersayang sekaligus jadi orangtua keduaku, Lilis Suryani, dan Pamanku, Sairi, terima kasih telah menjadi orang tua kedua dalam hidupku. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, doa, serta ketulusan dalam merawat dan membesarkanku. Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan Bibik dan Paman dengan pahala yang berlipat ganda.
4. Nenek tersayangku, Sanaria, semelur, serta kakekku, Ciknani, terima kasih telah menjadi orang tua dalam hidupku, memberikan kasih sayang yang tulus, perhatian, bimbingan, serta doa yang tak pernah putus. Kalian

adalah tempatku belajar tentang arti kesabaran, keteguhan, dan ketulusan. Setiap langkah yang aku tempuh hingga hari ini tidak terlepas dari peran besar kalian.

5. Kakak tercintaku, Yupa Muhamat Nopran beserta istri, Juita, terima kasih atas segala dukungan, motivasi, perhatian, serta bantuan yang selalu diberikan kepada diriku, baik dalam keadaan senang maupun sulit.
6. Ayuk tercintaku, Yupa Mega Tuti Anggraini, terima kasih atas kasih sayang, kepedulian, dan semangat yang selalu menguatkan penulis untuk terus berjuang meraih cita-cita.
7. Adik-adikku tersayang, Yupa Pitriani, Doni Repaldo, Sella Fitriani, Anggun, dan Aurel Elina Monica, terima kasih atas kebersamaan, doa, dan cinta kalian yang menjadi penyemangat tersendiri dalam hidupku. Semoga kita semua selalu diberikan kesehatan, keberkahan, serta kesuksesan oleh Allah SWT.
8. Alm Kakek, Alm Nenek, Bibik, Paman, dan seluruh keluarga besar baik itu pihak Bapak maupun pihak Ibu yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan semangat kepada penulis untuk dapat sampai hingga di titik ini.
9. Teruntuk diri sendiri, terimakasih untuk tetap bertahan, tetap kuat, tetap semangat serta optimis dalam keadaan apapun. Untuk semua air mata yang jatuh mengalir dalam kesendirian, setiap malam yang sering dihabiskan dengan segala overthingking, yang harus tetap berjalan

walaupun lelah, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini. Jangan pernah menyerah ini bukan akhir dari perjuangan tetapi ini adalah tahap untuk menuju kehidupan yang sebenarnya. Yakinlah bahwa kamu sukses.

10. Kedua pembimbing terbaik Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd. Kons dan Bapak Hastha Purna Putra, M.Pd. Kons selaku Dosen Pembimbing I dan II yang sudah banyak membimbing dan mengarahkanku. Terimakasih yang tak terhingga karena selama ini sudah tulus dan ikhlas untuk bisa meluangkan waktu disela kesibukan dan memberikan bimbingan ilmu dan nasehat yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

11. Bapak Ismanto, Bapak Abdullahadi, Ibu Fitriani, Ibu Nurjanna, Ibu Ifrainni, serta seluruh guru MAN 2 Lahat, terima kasih atas bimbingan, ilmu, nasihat, serta ketulusan dalam mendidik dan membimbing penulis. Jasa dan pengorbanan Bapak/Ibu sangat berarti dalam membentuk pribadi penulis hingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan Bapak dan Ibu dengan pahala yang berlipat ganda.

12. Sahabatku tercinta miranti, rani, merly, resta, Fatia, Vinsi, Gita, Julia, Juairiyah, , Zahwa, Tia, dan Seluruh teman-teman dan adek-adek kamar 20 Masyitoh Dek Aliya, Indah, Intan, Jeni, Jeli dan teman lokal BKPI B angkatan 2022, teman KKN dan PPL. Terimakasih untuk kebersamaan,

memberikan support, motivasi, saran, semangat dan doa kalian. Menjadi pendengar yang baik, teman bercanda, teman rebut, teman tertawa bersama, selalu menghibur di kala sedih terimakasih untuk segala kenangan terindah.

13. Teruntuk orang-orang yang pernah merendahkan, meragukan, bahkan memandang sebelah mata terhadap penulis, terima kasih karena secara tidak langsung telah menjadi alasan penulis untuk terus kuat dan membuktikan kemampuan diri. Dulu mungkin penulis dianggap tidak akan mampu mencapai gelar sarjana, namun hari ini semua keraguan itu telah terjawab oleh perjuangan, doa, dan keteguhan hati. Penulis percaya bahwa setiap hinaan tidak harus dibalas dengan amarah, melainkan dengan keberhasilan dan pembuktian nyata. Perjalanan ini tidak mudah, penuh air mata, lelah, dan jatuh bangun, tetapi semua itu menjadi saksi bahwa penulis mampu melewatinya. Alhamdulillah, hari ini penulis berhasil menyelesaikan pendidikan sarjana sebagai bukti bahwa usaha, doa, dan kesabaran tidak pernah mengkhianati hasil.

14. Keluarga besar Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup, seluruh ustad dan ustadzah, kepengurusan Ma'had periode 2025-2026 dan seluruh mahasantri. Terimakasih telah memberikan banyak kenangan indah dan lucu selama 4 tahun ini.

15. Kepada seluruh ibuk dan bapak serta santri siswa MAN Rejang Lebong yang telah memberikan izin penelitian serta membantu dan meluangkan waktu untuk memberi data informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
17. Almamater kebanggaanku IAIN CURUP.

Curup, 2026
Penulis

Yupa Dwi Rani
Nim: 22641038

ABSTRAK

Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Hubungan Muda-Mudi Yang Melanggar Norma Sosial (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII MAN Rejang Lebong)

YUPA DWI RANI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut ditandai dengan adanya pacaran yang melampaui batas kewajaran, kurangnya kontrol diri, serta rendahnya pemahaman sebagian siswa terhadap norma sosial dan nilai-nilai agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial, strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mencegah perilaku tersebut, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan strategi pada siswa kelas XII MAN Rejang Lebong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru BK, wali kelas, dan siswa kelas XII MAN Rejang Lebong. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial pada siswa kelas XII MAN Rejang Lebong umumnya berupa perilaku pacaran yang melampaui batas kewajaran, ditandai dengan kedekatan emosional yang berlebihan, komunikasi yang intensif, serta kecenderungan menyembunyikan hubungan dari pihak sekolah. Strategi guru BK dalam mencegah perilaku tersebut meliputi layanan informasi, konseling individu, konseling kelompok, pembinaan karakter, serta kerja sama dengan wali kelas dan orang tua. Faktor pendukung pelaksanaan strategi tersebut meliputi dukungan pihak sekolah, kompetensi guru BK, dan kebijakan madrasah yang tegas. Adapun faktor penghambatnya meliputi kurangnya keterbukaan siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, dan keterbatasan waktu layanan BK. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru BK cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai norma sosial dan membantu mencegah terjadinya hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Strategi Guru BK, Hubungan Muda-Mudi, Norma Sosial.

DAP^TAR ISI

COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	xv
DAP ^T AR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Penelitian Relevan	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Guru Bimbingan Dan Konseling	17
<u>1.</u> Pengertian Guru Bimbingan Dan Konseling	17
2. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling	19
<u>B.</u> Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling	21
1. Pengertian Bimbingan Dan Konseling	21
2. Tujuan Bimbingan Dan Konseling	22
3. Fungsi Bimbingan Dan Konseling	23
4. Prinsip-Prinsip Bimbingan Dan Konseling	25
5. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan Dan Konseling	28
C. Pengertian Remaja	32
1. Teori Perkembangan Remaja Menurut Para Ahli	34
2. Teori Perkembangan Kognitif	42
3. Perkembangan Remaja	44
4. Ciri-Ciri Remaja	46
<u>D.</u> Norma Sosial	53
1. Pengertian Norma Sosial di Sekolah	53

2. Jenis-Jenis Norma.....	53
3. Teori yang digunakan	55
4. Bentuk Hubungan Muda–Mudi Yang Melnggar Norma.....	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	64
A. Jenis Penelitian.....	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian	65
C. Subjek Penelitian	66
D. Data Dan Sumber Data	67
E. Teknik Pengumpulan Data.....	68
F. Teknik Analisis Data.....	70
G. Teknik Keabsahan Data	72
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	77
A. Gambaran Objek Wilayah Penelitian.....	77
B. Temuan Penelitian.....	83
C. Pembahasan	129
BAB V PENUTUP	162

A. Kesimpulan.....	162
B. Saran.....	164
DAPTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN.....	173

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan usaha pencarian jati diri, termasuk suka terhadap lawan jenis. Di lingkungan pendidikan, fenomena berpacaran atau relasi di kalangan remaja seringkali muncul sebagai bagian dari interaksi sosial. Perkembangan ini merupakan sesuatu hal yang wajar, namun sering kali remaja memiliki kedewasaan berpikir dan kontrol diri yang belum matang, sehingga hubungan yang mereka jalani dapat melanggar norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Namun, ketika hubungan ini melewati batas yang wajar, seperti menunjukkan kasih sayang di tempat umum sekolah, tidak masuk kelas demi bertemu pasangan, atau bahkan melanggar norma-norma agama serta sosial, maka ini menjadi masalah serius yang harus diatasi.¹

Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Batas antara kedua tahap ini biasanya berada pada usia sekitar tujuh belas tahun, yakni saat rata-rata remaja memasuki kejenjangan sekolah menengah atas. Ketika remaja duduk di kelas terakhir, biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada diambang perbatasan untuk

¹ John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2022), hlm. 205-206

memasuki dunia kerja orang dewasa, melanjutkan ke pendidikan tinggi, atau menerima pelatihan kerja tertentu.²

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang sangat dinamis dan penuh tantangan dalam kehidupan manusia. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan yang pesat dalam aspek fisik, kognitif, serta emosional. Salah satu karakteristik utama dari masa ini adalah munculnya rasa ketertarikan terhadap lawan jenis sebagai bagian dari proses perkembangan sosial dan emosional. Apabila ketertarikan ini tidak diarahkan secara tepat, maka bisa saja berkembang menjadi hubungan yang kurang sehat atau bahkan menyimpang dari nilai-nilai agama dan norma sosial yang berlaku.³

Di lingkungan sekolah menengah atas, khususnya di MAN Rejang Lebong, permasalahan hubungan muda-mudi seperti pacaran yang berlebihan, pelanggaran tata tertib, bahkan pergaulan bebas menjadi tantangan tersendiri. Dalam konteks ini, guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam memberikan layanan preventif untuk mencegah dampak negatif dari hubungan muda-mudi yang tidak sehat.

Saat ini, fenomena hubungan antara remaja laki-laki dan perempuan menjadi perhatian serius di lingkungan sekolah, termasuk di sekolah berbasis agama seperti. Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong. Banyak siswa yang menjalin

² Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, and Linda Linda, "Perkembangan Masa Remaja," *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 259–73.

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm.140

hubungan asmara, baik secara terbuka maupun tersembunyi. Hal ini menimbulkan berbagai persoalan di lingkungan sekolah, mulai dari keresahan pihak pendidik hingga dampak negatif pada kondisi psikologis, akademik, dan perilaku sosial peserta didik. Tak jarang siswa menjadi lebih tertutup, sulit berkonsentrasi saat belajar, mengalami tekanan emosional, bahkan terlibat dalam pelanggaran norma agama dan tata tertib. Hubungan yang terjalin antara remaja laki-laki dan perempuan tanpa adanya bimbingan serta pengawasan yang memadai berisiko berkembang menjadi bentuk pacaran yang tidak sehat. Di lingkungan sekolah, bentuk hubungan seperti ini kerap terlihat secara langsung, misalnya dengan saling mengirim pesan cinta, bergandengan tangan, berdua di tempat tersembunyi, hingga berinteraksi intens di media sosial untuk mengungkapkan ketertarikan. Tidak jarang, hubungan tersebut dijalani secara diam-diam tanpa diketahui oleh guru maupun orang tua, yang pada akhirnya dapat mengarah pada pelanggaran terhadap norma sosial, aturan agama, bahkan tata tertib sekolah.

Kondisi tersebut menimbulkan beragam permasalahan yang meresahkan berbagai pihak, baik bagi tenaga pendidik, lingkungan sekolah, maupun teman sebaya. Guru mengalami tantangan dalam menjaga kedisiplinan karena munculnya konflik sosial yang diakibatkan oleh hubungan tersebut, seperti kecemburuan, masalah emosional, hingga tindakan perundungan terhadap siswa yang diketahui memiliki pasangan. Selain itu, menjaga suasana belajar yang tenang dan fokus menjadi lebih sulit karena perhatian siswa cenderung terpecah oleh urusan pribadi.

Dalam kondisi yang lebih serius, relasi asmara yang dijalani tanpa kendali dapat mengarah pada pelanggaran ajaran agama, misalnya melalui sentuhan fisik dengan lawan jenis tanpa adanya ikatan mahram, atau pertemuan di luar sekolah yang tidak dalam pengawasan orang dewasa. Tindakan-tindakan semacam ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang dijunjung tinggi di sekolah-sekolah berbasis keagamaan seperti MAN, yang menekankan pentingnya akhlak mulia, pembatasan interaksi antara laki-laki dan perempuan, serta tanggung jawab moral sebagai pelajar Muslim.⁴

Oleh sebab itu, skripsi ini tidak hanya berdampak pada kondisi pribadi siswa, tetapi juga merusak iklim moral dan budaya yang telah dibangun di sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki kewajiban bukan hanya dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan kepribadian. Dalam hal ini, peran guru Bimbingan dan Konseling menjadi sangat krusial untuk membimbing siswa memahami batasan-batasan pergaulan yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai sosial yang berlaku, serta mencegah hubungan yang berpotensi membawa dampak negatif.⁵

Hubungan yang tidak sehat di kalangan remaja juga dapat menimbulkan konflik sosial seperti kecemburuan, perselisihan, hingga perundungan. Dari sisi psikologis, siswa dapat mengalami kecemasan, kesedihan, dan perubahan suasana

⁴ L. Zubaidah, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Pacaran Bebas," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2022): 43–51.

⁵ D. Safitri, "Strategi Guru BK dalam Mengatasi Pacaran Bebas di Kalangan Siswa," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 10, No. 1 (2022): 55–63.

hati yang berdampak pada motivasi belajar. Bahkan dalam kondisi tertentu, hubungan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran ajaran agama, seperti interaksi fisik yang tidak sesuai syariat dan pertemuan tanpa pengawasan.

Permasalahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang etika pergaulan, lemahnya pengendalian diri, pengaruh lingkungan, perkembangan media digital, serta kurangnya perhatian dari orang tua. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak, terutama guru Bimbingan dan Konseling. Dalam kondisi seperti ini, keberadaan guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu siswa membentuk kepribadian yang positif dan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat.⁶

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam memberikan layanan bimbingan baik secara individu maupun kelompok, serta menjalankan fungsi preventif dan kuratif. Upaya yang dilakukan meliputi pemberian layanan informasi, konseling individu, bimbingan kelompok, serta kerja sama dengan guru lain dan orang tua. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan seperti rendahnya kesadaran siswa, keterbatasan waktu, dan kurangnya dukungan lingkungan. Guru bimbingan dan konseling kerap menghadapi hambatan seperti rendahnya kesadaran siswa untuk mengikuti konseling, adanya penolakan terhadap bimbingan yang diberikan, serta keterbatasan waktu dan dukungan dari lingkungan

⁶ Zubaidah, L. (2022). "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Pacaran Bebas."

sekolah. Meski begitu, terdapat pula faktor-faktor yang mendukung, seperti adanya kegiatan keagamaan rutin di sekolah, pendekatan konseling yang ramah dan humanis dari guru bimbingan dan konseling, serta pengawasan disiplin yang dapat membantu mencegah munculnya perilaku menyimpang.⁷

Berdasarkan hasil observasi awal di MAN Rejang Lebong pada tanggal 14 Juli 2025, ditemukan adanya interaksi yang cukup intens antara siswa laki-laki dan perempuan, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Beberapa perilaku yang teramati antara lain berpegangan pinggang di atas motor, berduaan di tempat sepi, serta komunikasi yang berlebihan. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang terlibat dalam hubungan yang melampaui batas norma sekolah.

Guru BK telah melakukan berbagai upaya preventif dan kuratif, seperti layanan informasi, konseling individu, serta kerja sama dengan wali kelas dan orang tua. Namun demikian, masih ditemukan kasus hubungan yang tidak sehat, sehingga menunjukkan perlunya peningkatan efektivitas strategi yang diterapkan. Fakta ini menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling, untuk meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dalam menanamkan pemahaman tentang etika pergaulan dan pengendalian diri pada remaja.⁸

⁷ A. Marlina, "Implementasi Layanan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Hubungan Remaja," *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 10, No. 3 (2022): 147–154.

⁸ Tina Musyarofah, wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling tentang hubungan muda-mudi, 14 Juli 2025.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai pergaulan remaja dan peran pembinaan moral telah banyak dilakukan, namun masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian oleh Asihatul Mardiyah (2022) lebih menitikberatkan pada peran orang tua dalam membentuk perilaku remaja melalui pendekatan keagamaan di lingkungan keluarga. Sementara itu, Anita Dwi Karina (2020) mengkaji pandangan masyarakat terhadap pergaulan muda-mudi dalam konteks sosial budaya pascakhitbah, tanpa menyentuh aspek pendidikan formal.

Selanjutnya, penelitian Ayu Purnama Kita Purba (2018) menyoroti pengaruh teman sebaya terhadap perilaku pacaran remaja dengan pendekatan kuantitatif, namun belum memberikan solusi praktis dalam upaya pencegahan. Penelitian Novita Sari (2024) telah membahas peran guru Bimbingan dan Konseling, namun lebih berfokus pada penanganan dampak negatif (bersifat kuratif), bukan pada upaya pencegahan sejak dini. Adapun penelitian M. Riid Abdillah (2019) mengkaji peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa secara umum di tingkat SMP, sehingga belum secara spesifik membahas fenomena hubungan muda-mudi di jenjang Madrasah Aliyah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya belum secara khusus mengkaji strategi preventif guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial di lingkungan sekolah berbasis agama, khususnya pada tingkat Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi

kekosongan tersebut, sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi bimbingan dan konseling yang lebih efektif, preventif, dan berbasis nilai-nilai keislaman dalam menghadapi permasalahan pergaulan remaja di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, perhatian terhadap strategi guru Bimbingan dan konseling dalam menghadapi persoalan hubungan muda-mudi bukan hanya menjadi bagian dari tugas pendidikan formal, tetapi juga termasuk dalam upaya membentuk karakter dan akhlak generasi muda agar mampu membangun interaksi sosial yang sehat, bertanggung jawab, serta sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma masyarakat.⁹

MAN Rejang Lebong sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah Islam diharapkan mampu menjadi pelindung dan pembina akhlak siswa. Namun, fenomena hubungan muda-mudi yang tidak sesuai nilai agama dan norma sosial tetap menjadi tantangan. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mencegah permasalahan tersebut agar dapat dijadikan acuan dalam peningkatan layanan bimbingan di sekolah. Penelelitian tertarik untuk melakukan penelitian tentang. **Sterategi guru bimbingan dan konseling dalam mencegah hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial (Studi kasus pada siswa kelas XII MAN Rejang Lebong)**

⁹ N. Fadilah, "Dinamika Emosi dan Hubungan Muda-Mudi di Kalangan Remaja Sekolah," *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 2 (2021): 89–96.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar masalah tidak terlalu luas maka penulis membatasi masalah ini difokuskan pada strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam upaya mencegah permasalahan hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial di lingkungan MAN Rejang Lebong.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan dinamika hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial di lingkungan siswa kelas XII MAN Rejang Lebong?
2. Bagaimana strategi preventif, kuratif, dan kolaboratif yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mencegah terjadinya hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial di MAN Rejang Lebong?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi strategi guru bimbingan dan konseling dalam upaya pencegahan hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan dinamika hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial di lingkungan siswa kelas XII MAN Rejang Lebong.

2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi preventif, kuratif, dan kolaboratif yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mencegah hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial.
3. Untuk mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam upaya pencegahan hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini , maka penelitian ini mempunyai manfaat. Manfaat penelitian merupakan hasil dari suatu penelitian yang dilakukan, baik bagi peneliti maupun orang lain serta dalam rangka pengembangan ilmu, Manfaat tersebut secara umum terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling, terutama yang berkaitan dengan strategi pencegahan terhadap perilaku sosial remaja yang menyimpang di lingkungan sekolah. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi teoritis dalam pengelolaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah berbasis Islam, serta memperkuat landasan ilmiah dalam membina karakter siswa sesuai dengan tantangan zaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini memberikan masukan praktis bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam menyusun langkah-langkah strategis yang lebih tepat guna mencegah terjadinya hubungan asmara yang tidak sehat di kalangan siswa. Guru Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang lebih responsif, seperti melalui layanan informasi, konseling individu, dan penguatan kerja sama dengan pihak lain di sekolah.

b. Bagi Sekolah

Temuan dari penelitian ini dapat membantu pihak sekolah dalam meninjau dan menyempurnakan kebijakan pembinaan peserta didik, khususnya dalam menjaga etika pergaulan siswa. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk membangun sistem pengawasan dan kegiatan pembinaan karakter yang berbasis nilai-nilai agama dan budaya sekolah.

c. Bagi Siswa

Siswa akan memperoleh pemahaman tentang pentingnya menjaga pergaulan yang sehat dan sesuai batasan norma. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kesadaran siswa akan

dampak negatif hubungan asmara yang tidak sehat terhadap emosi, konsentrasi belajar, dan perkembangan kepribadian.

d. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat memperkuat peran orang tua dalam membina dan mengawasi pergaulan anak remaja mereka. Orang tua didorong untuk menjalin komunikasi yang lebih erat dengan pihak sekolah, terutama dengan guru BK, agar pembinaan terhadap anak bisa berjalan seimbang antara rumah dan sekolah.

e. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan riset di lapangan serta meningkatkan pemahaman tentang persoalan sosial yang dihadapi remaja di sekolah. Selain itu, penulis juga mengembangkan keterampilan akademik dalam menyusun karya ilmiah yang relevan dan bermanfaat.

f. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji tema serupa. Hasil penelitian ini bisa dijadikan pijakan dalam memperluas penelitian tentang bimbingan dan konseling, khususnya dalam hal pembinaan moral dan pengawasan sosial remaja di lembaga pendidikan Islam.

F. Kajian Penelitian Relevan

Dalam penulisan Proposal ini, penulis menelusuri beberapa literature untuk memudahkan penulisan dan memeperjelas perbedaan bahasa kajian dengan penulis-penulis sebelumnya. Setelah mencari beberapa literature yang berkaitan dengan proposal ini, beberapa hasil penelitian terdahulu disebutkan diantaranya:

1. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Asihatul Mardiyah dari

Program Studi Ahwal Syakhshiyyah, Fakultas Syari'ah, pada tahun 2022. Penelitian ini mengkaji bagaimana sikap orang tua dalam menyikapi pergaulan remaja setelah mendapatkan paparan nilai-nilai keagamaan dari ceramah atau khotbah. Fokus penelitian terletak pada peran keluarga, khususnya orang tua, dalam membentuk perilaku remaja melalui pendekatan kualitatif berbasis keagamaan. Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada aspek pembinaan moral remaja, namun berbeda karena penelitian ini tidak membahas peran institusi pendidikan, terutama guru Bimbingan dan Konseling. Penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada strategi guru BK dalam pencegahan pergaulan muda-mudi di sekolah formal (MAN Rejang Lebong).¹⁰

¹⁰ Asihatul Mardiyah, "Jurusan Ahwal Syakhshiyyah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri(Iain) Metro 1443 H/2022 M," 2022.

2. Kedua, penelitian oleh Anita Dwi Karina dari IAIN Purwokerto

Pada tahun 2020 yang berjudul “Pandangan Masyarakat terhadap Pergaulan Muda-Mudi Pascakhitbah”, Kajian ini meneliti bagaimana masyarakat memandang hubungan muda-mudi setelah melalui proses khitbah, dengan fokus pada norma sosial dan nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang kontrol sosial terhadap perilaku remaja dalam konteks budaya dan agama. Namun, penelitian ini tidak membahas aspek pendidikan ataupun peran guru Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan berbeda karena lebih menekankan strategi preventif guru Bimbingan dan Konseling dalam membina perilaku siswa di lingkungan sekolah.¹¹

3. Ketiga, penelitian oleh Ayu Purnama Kita Purba

Dari Fakultas Psikologi Universitas Medan area pada tahun 2018 yang berjudul “Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Pacaran pada Remaja di Desa Pematang Johar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku pacaran remaja. Hasilnya memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara interaksi sosial dan perilaku pacaran. Meskipun demikian, penelitian ini hanya menyoroti

¹¹ Anita DW I Karina et al., “TERHADAP PERGAULAN MUDA MUDI PASCAXHITBAH (Studi Kasus Desa Kuta , Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang),” no. 1323201001 (2020).

hubungan sebab-akibat tanpa menawarkan solusi konkret. Berbeda dengan itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada strategi nyata dan langkah-langkah preventif yang digunakan guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah perilaku pergaulan menyimpang di sekolah.¹²

4. keempat, penelitian oleh Novita Sari

Dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2024 dengan judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Dampak Negatif Perilaku Berpacaran pada Siswa SMK Negeri 4 Pekanbaru”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menyoroti peran guru BK dalam menangani dampak negatif perilaku berpacaran, seperti penurunan prestasi belajar dan gangguan emosional siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memberikan layanan konseling, penyuluhan moral, dan menjalin kerja sama dengan orang tua serta guru lain. Namun, penelitian tersebut lebih bersifat kuratif (penanganan setelah perilaku terjadi), sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada strategi preventif untuk mencegah perilaku tersebut sejak dini.¹³

¹² Ayu Purnama Universitas Medan Area, “Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Pacaran Pada Remaja Di Desa Pematang Johar Skripsi,” 2018.

¹³ Novita Sari Skripsi, “*Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Dampak Negatif Perilaku Berpacaran*” Oleh Novita Sari (2024) Di UIN Sultan Syarif Kasim Riau., 2024.

5. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh M. Riid Abdillah

Dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada tahun 2019 dengan judul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Trimurjo” yang dilakukan oleh M. Riid Abdillah dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK berperan penting dalam memberikan bimbingan moral, konseling individu dan kelompok, serta kerja sama dengan guru dan orang tua untuk mengatasi kenakalan siswa. Namun, penelitian ini berfokus pada kenakalan umum di tingkat SMP, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menyoroti strategi guru BK dalam mencegah hubungan mudamudi yang melanggar norma sosial di tingkat Madrasah Aliyah, dengan penekanan pada pendekatan preventif dan pembentukan karakter religius.¹⁴

¹⁴ Rahmawati, “Skripsi Rahmawati (2021) Yang Anda Sebut ‘Peran Guru BK Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja,’” *SSRN Electronic Journal* 1, no. 1 (2020): 1689–99,

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Bimbingan Dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan Dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling merupakan pendidik profesional yang memiliki peran signifikan dalam menyediakan layanan pencegahan, penanganan masalah, serta pengembangan diri siswa. Peran tersebut mencakup bantuan dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun pribadi.¹⁵

Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. menguasai secara menyeluruh mengenai pelayanan bimbingan dan konseling sehingga mereka dapat mengaplikasikan penggunaan layanan disekolah dengan baik dan benar secara teoritis maupun pengalaman, dengan tujuan siswa–siswi mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat.

Mengembangkan potensi dan melatih mereka menjadi pribadi yang mandiri, yang mampu mengoptimalkan seluruh kemampuan dirinya untuk kelangsungan hidupnya dimasa mendatang.Layanan

¹⁵ Belajar Siswa, D I Sma, and Bina Jaya, “JUANG: Jurnal Wahana Konseling (VOL. 2, No.2, September 2019)” 2, no. 2 (2019): 100–112.

bimbingan sangat dibutuhkan agar siswa- siswa yang mempunyai masalah dapat terbantu, sehingga mereka dapat belajar lebih baik.¹⁶

Kegiatan konseling adalah proses dukungan yang diberikan oleh guru konseling (konselor) kepada individu (konseli) melalui interaksi langsung atau komunikasi antara keduanya, agar konseli bisa memahami dan menemukan permasalahannya. Ini adalah proses pemberian bantuan yang terarah dari guru konseling (konselor) kepada siswa (konseli) melalui pertemuan langsung atau interaksi satu sama lain untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi konseli. Dengan demikian, konseli dapat melihat permasalahan yang ada, menerima diri sesuai dengan potensinya, dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara mandiri. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam memahami perilaku siswa, membantu mereka mengatasi berbagai permasalahan, serta memberikan layanan yang memungkinkan siswa memahami diri sendiri, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara bertanggung. Peran ini mencakup pemahaman mendalam terhadap setiap siswa, membantu mereka mengidentifikasi masalah, menemukan solusi yang tepat, dan mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah yang akan bermanfaat sepanjang hidup mereka.¹⁷

¹⁶ Irmansyah, "Kinerja Guru Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah," *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (2020): 41–62.

¹⁷ Sri Rahmayona, "Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Di Sma Negeri Olahraga Provinsi Riau," *Skripsi*, 2022, 99,

Guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan bimbingan konseling di sekolah. Mereka seharusnya memiliki empat jenis kompetensi. Kompetensi kepribadian, profesional, sosial, dan pedagogik. Kompetensi profesional merupakan hal yang penting bagi seorang guru agar dapat menunjukkan keahlian dalam bidang bimbingan konseling. Seorang guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu memberikan pelayanan yang profesional kepada siswanya. Dengan memberikan layanan yang baik, diharapkan guru Bimbingan dan Konseling akan mendapatkan citra positif dari siswa dan masyarakat lain.¹⁸

2. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling

Peran guru bimbingan dan konseling menjadi sangat penting dalam mendukung proses ini dengan membantu siswa dalam mengenali, memahami, mengarahkan, membuat keputusan, dan mewujudkan diri mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki. Melalui interaksi dan dukungan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling, siswa didorong untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan kemampuan mereka, serta untuk mengembangkan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pribadi dan akademis mereka.¹⁹

¹⁸ Mahvira Aulia Lubis and Nurussakinah Daulay, "Sosialisasi Kehadiran Peran Guru BK Melalui Bantuan Layanan i Nformasi Di Sekolah Menengah Atas" 9, no. 1 (2024): 219–28,.

¹⁹ Tri Wulandari et al., "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Penerapan Teori Kognitif Pada Siswa SMP Dalam Menghadapi Assesment Bakat Minat," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2024): 2834–46,

Peran guru Bimbingan Konseling dalam menerapkan etika profesi sangat penting untuk menciptakan lingkungan bimbingan yang efektif dan kondusif. Dengan menjaga kerahasiaan siswa, bersikap profesional, memberikan layanan yang berkualitas, serta menjunjung tinggi nilai moral, guru BK dapat membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal. Penerapan etika ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan siswa, tetapi juga memperkuat peran guru BK sebagai pendidik yang berintegritas dalam dunia pendidikan.²⁰

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam memahami perilaku siswa, membantu mereka mengatasi berbagai permasalahan, serta memberikan layanan yang memungkinkan siswa memahami diri sendiri, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Peran ini mencakup pemahaman mendalam terhadap setiap siswa, membantu mereka mengidentifikasi masalah, menemukan solusi yang tepat, dan mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah yang akan bermanfaat sepanjang hidup mereka. Dalam membantu pengoptimalan masalah siswa.

²⁰ Hilda Ayunda Anggraini, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Penerapan Etika Guru Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 5, no. 1 (2025): 49–57,

B. Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling.

1. Pengertian Bimbingan Dan Konseling.

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” atau akar katanya “*guide*” yang bermakna menunjukkan, membimbing, membantu, menentukan, mengatur, mengemudikan, memimpin, memberi saran, ataupun menuntun. Bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai bantuan dan tuntunan, namun tidak semua bantuan diartikan bimbingan. Bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.²¹

Sedangkan konseling adalah penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental, perkembangan psikologis atau manusia, melalui intervensi kognitif, afektif, perilaku, atau sistemik, dan strategi yang mencanangkan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, atau perkembangan karir, dan juga patologi. Definisi ini dikemukakan untuk mencoba dan memenuhi kebutuhan berbagai tipe dan gaya konseling yang dipraktekkan oleh anggota ACA. Bimbingan adalah proses membantu seseorang yang dilaksanakan secara langsung, dalam bentuk kegiatan memberikan pemahaman, pengelolaan, pengarahan, dan terfokus pada pengembangan; sedangkan Konseling dapat dilihat sebagai proses penanganan masalah individu yang

²¹ Fitriani Aisyah, “Prinsip Penting Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2024, 63–72.

dibantu oleh seorang profesional yaitu konselor secara sukarela untuk mengubah perilakunya, mengklarifikasinya sikap, ide-ide dan tujuannya sehingga masalahnya mungkin terpecahkan.²²

Bimbingan dan konseling adalah suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. “Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tata muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan dan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri”. Bimbingan dan konseling suatu bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam menemukan sendiri dan memberi respon yang tepat atas kemauan sendiri dalam masalah yang dihadapi.²³

2. Tujuan Bimbingan Dan Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah memberi bimbingan kepada individu atau sekelompok individu agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri.

a. Tujuan Umum

²² bakhrudin All Habsy, “Filosofi Keilmuan Bimbingan Dan Konseling Bakhrudin All Habsy,” *Jurnal Pendidikan Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017 E-ISSN: 2527-6891* 2 (2017): 1–7.

²³ Aprianis Zagoto, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Bakat Akademik Matematika Siswa Kelas IX SMP.,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling P-ISSN: 2775-3042 Vol. 1 No. 2 Edisi September 2021* 1, no. 2 (2021).

Tujuan umum dari Bimbingan dan Konseling adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup. Selain itu, Bimbingan dan Konseling juga bertujuan membantu individu dalam tercapainya rasa bahagia dalam hidup pribadi yang produktif dan efektif.

b. Tujuan Khusus di Sekolah:

Secara khusus, layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar mampu:

- 1) Memahami dan menerima diri serta lingkungannya.
- 2) Merencanakan kegiatan studi, perkembangan karir, dan kehidupannya di masa depan.
- 3) Mengembangkan potensi dirinya secara optimal.
- 4) Menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.
- 5) Mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya.²⁴

3. Fungsi Bimbingan Dan Konseling

Fungsi dapat diartikan sebagai kegunaan atau manfaat dari suatu kegiatan yang dilakukan pada bimbingan dan konseling, dimana fungsi mengacu pada kegunaan atau manfaat yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan tersebut. Guru bimbingan dan konseling dapat menerapkannya dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta

²⁴ Diva Harfi Mutmainah and Dkk Syabila, "Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMA Negeri 2 Telukjambe Timur," *Jurnal Pendidikan Dirgantara Volume. 2, Nomor. 4, November 2025*, no. November (2025).

didik.. Fungsi bimbingan konseling yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

1) Fungsi Pemahaman,

yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

2) Fungsi Pencegahan

Untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga seseorang dapat terhindar dari berbagai masalah yang menghambat perkembangannya.

3) Fungsi Pengentasan

Upaya yang dilakukan untuk penentasan permasalahan akan dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

4) Fungsi Pemeliharaan

Memelihara segala sesuatu yang positif pada diri klien, baik yang merupakan bawaan maupun hasil perkembangan yang telah dicapai.

5) Fungsi Penyaluran

Memberikan bantuan menyalurkan kegiatan pada masing-masing siswa melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

6) Fungsi Pengembangan

Dalam fungsi pengembangan ini, hal-hal yang positif pada diri siswa tetap dijaga, dimntapkan dan dikembangkan.

7) Fungsi Perbaikan

Individu yang mempunyai masalah akan diprioritaskan mendapat bantuan agar diharapkan masalah yang sedang dihadapi tidak akan terjadi lagi pada masa yang mendatang.

8) Fungsi Advokasi

Membantu individu untuk memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingan yang kurang mendapat perhatian.²⁵

4. Prinsip-Prinsip Bimbingan Dan Konseling

Bimbingan dan konseling di tingkat satuan pendidikan memiliki peran penting dalam mengakomodasi peserta didik agar mereka dapat memahami dan menerima diri sendiri serta lingkungannya, mengembangkan potensi, merencanakan masa depan, dan menyelesaikan permasalahan untuk mencapai kemandirian dan kemaslahatan peserta didik. Dalam implementasinya di Sekolah, layanan bimbingan dan konseling harus mengikuti prinsip-prinsip dasar, yaitu sebagai berikut:

²⁵ Amani, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa SMP N 15 Yogyakarta," *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam Vol. 15, No. 1, Juni 2018* 15, no. 1 (2018): 20–34.

a. Membangun Inklusivitas

Layanan bimbingan dan konseling harus membangun inklusivitas, di mana setiap peserta didik berhak mendapatkan pelayanan profesional sebagai tanggung jawab bersama antara kepala satuan pendidikan, guru bimbingan dan konseling, serta tenaga pendidik lainnya. Layanan ini dapat diberikan secara individual maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan, termasuk layanan tambahan bagi peserta didik dengan disabilitas. Layanan bimbingan dan konseling juga merupakan bagian integral dari proses pendidikan, dan setiap peserta didik memiliki hak untuk dihargai dan diperlakukan sama.

b. Mencapai perkembangan yang optimal

Setiap peserta didik memiliki nilai-nilai positif yang perlu dioptimalkan dan berhak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan diri secara optimal. Peserta didik didorong untuk mengambil dan merealisasikan keputusan secara bertanggung jawab sesuai dengan situasinya. Layanan bimbingan dan konseling juga harus fleksibel, adaptif, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik juga berhak memiliki pilihan yang difokuskan pada pengembangan minat, bakat, dan karir di masa depan. Selain itu, etika kerja dalam bimbingan dan konseling di sekolah juga harus diperhatikan. Dalam implementasinya di Sekolah, etika kerja bimbingan dan

konseling sangat penting. Layanan yang diberikan oleh guru BK, Wali kelas, atau guru lainnya harus mengikuti standar profesional dan etika. Adapun prinsip yang perlu diperhatikan adalah:

1) Kerahasiaan

Seorang guru bimbingan dan konseling harus mampu menjaga kerahasiaan informasi tentang peserta didik.

2) Kesukarelaan

Tidak ada unsur paksaan dalam mengikuti program layanan

3) Keterbukaan

Memberikan dan menerima informasi untuk pemecahan masalah peserta didik.

4) Responsif

Tidak menunda-nunda dalam memberikan bantuan

5) Keaktifan Terus berusaha membangkitkan semangat dan kemandirian peserta didik.

6) Kedinamisan

Menguatkan tekad agar terjadi perubahan pada diri peserta didik, menjalin kerjasama dan saling membantu antar satuan pendidikan, keluarga, dan pihak lain yang terlibat

7) Keterpaduan

Mendorong peserta didik untuk mengenal dan menerima diri serta lingkungan.

8) Normatif

Menggunakan prosedur dan teknik yang sesuai dengan norma agama, adat, hukum, dan kebiasaan sehari-hari.

9) Keahlian

Mengembangkan diri menjadi pribadi konselor yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan kepribadian yang profesional untuk mendukung proses dan hasil layanan.²⁶

5. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan Dan Konseling.

menggunakan berbagai layanan konseling bahwa ada tujuh jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu:

1. Layanan Orientasi merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu, sekurang kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester.
2. Layanan Informasi adalah layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti : informasi diri, sosial, belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan).
3. Layanan Pembelajaran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar atau penguasaan kompetensi

²⁶ Aisyah, "Prinsip Penting Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah."

yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

4. Layanan penempatan dan Penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, Lubis, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler sesuai dengan potensi, bakat, minat erta kondisi pribadinya.
5. Layanan Penguasaan Konten merupakan layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.
6. Layanan Konseling Perorangan merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya.
7. Layanan Bimbingan Kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan

pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar.²⁷

Adapun model layanan bimbingan dan konseling dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada pendekatan Bimbingan dan Konseling komprehensif, yang terdiri atas beberapa komponen layanan Sebagai berikut:

a. Layanan Dasar

Layanan Dasar, yaitu proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman yang terstruktur dalam rangka penyesuaian diri yang efektif. bahwa layanan dasar merupakan sebuah strategi pemberian layanan secara terstruktur kepada peserta didik yang disajikan/dilakukan secara periodik dan sistematis dengan upaya mengembangkan keterampilan atau potensi yang dimiliki siswa atau melatih keterampilan baru guna mendukung tugas perkembangannya dan dalam mencapai profil pelajar Pancasila sesuai fasenya. Dalam kurikulum Merdeka, Layanan dasar ditujukan bagi semua peserta didik bersifat preventif dan developmental. Implementasinya dapat dilaksanakan secara klasikal dalam kelas besar (minimal 1 JP) atau di luar kelas secara terbuka dengan alat bantu/media tertentu,

²⁷ Lubis and Daulay, "Sosialisasi Kehadiran Peran Guru BK Melalui Bantuan Layanan Informasi Di Sekolah Menengah Atas,*Journal of School Counseling* 2024), 9(1), 219-228."

dan/atau dilakukan secara berkelompok 4-8 orang peserta didik dengan membahas topik-topik aktual.

b. Layanan Responsif

Layanan responsif diberikan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan pribadi, sosial, belajar, atau karier yang membutuhkan penanganan segera. Bentuk layanan ini meliputi konseling individu, konseling kelompok, konferensi kasus, serta rujukan kepada pihak terkait. Dalam Kurikulum Merdeka, layanan responsif diarahkan untuk menjaga kesejahteraan psikologis peserta didik agar mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

c. Layanan Perencanaan Individual

Layanan perencanaan individual bertujuan membantu peserta didik merencanakan masa depan sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Dalam Kurikulum Merdeka, layanan ini menjadi sangat penting karena peserta didik diberikan keleluasaan dalam memilih mata pelajaran, proyek, dan jalur pengembangan diri. Guru BK berperan sebagai pendamping dalam pengambilan keputusan akademik dan karier peserta didik.

d. Dukungan Sistem

Dukungan sistem mencakup kegiatan manajemen, administrasi layanan BK, kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, serta pihak luar sekolah. Dalam Kurikulum Merdeka, dukungan sistem menekankan kolaborasi lintas peran

guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.²⁸

C. Pengertian Remaja

Istilah “remaja” berasal dari kata latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh atau berkembang menjadi sesuatu. Istilah masa remaja yang digunakan saat ini memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja adalah mereka yang menjadi dewasa ketika mereka matang secara mental, emosional, sosial dan fisik. Kaum muda memiliki banyak minat dan pengalaman saat mereka tumbuh dewasa. Masa Remaja adalah masa pertumbuhan fisik, mental, dan emosional yang signifikan. Remaja ingin tahu, suka berpetualang, menyukai tantangan, dan cenderung mengambil risiko dalam pekerjaan yang tidak berpikir. Remaja merupakan kelompok potensial yang perlu mendapat perhatian serius, karena remaja dianggap sebagai kelompok yang mempunyai risiko secara seksual maupun kesehatan reproduksi, dimana mereka memiliki rasa keingintahuan yang besar dan ingin mencoba sesuatu yang baru.²⁹

Remaja adalah individu yang baru memasuki masa dewasa dan sedang mempelajari mana yang benar dan apa yang salah, mengenal lawan jenis, terlibat dalam dunia sosial, menerima jati diri Allah Subhanahu wa Ta'ala. telah diberikan kepadanya dan mampu mengembangkan seluruh

²⁸ Muhammad Anis Sulalah, Dkk., “Strategi Layanan Bimbingan Konseling Di Era Merdeka Belajar,” *Jurnal Ilmiah Research Student Vol.1, No.3 Januari 2024* 1, no. 3 (2024): 301–8.

²⁹ Helmaliah et al., “Perkembangan Pada Masa Remaja,” *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 1, no. 1 (2024): 37–56.

potensi vital yang ada pada diri individu. Di dunia sekarang ini, Remaja harus mampu menghadapi tantangan kehidupan dan masyarakat. Masa remaja merupakan usia yang penting dalam kehidupan setiap orang, merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa remaja, dengan menentukan kematangan di masa dewasa. Selama masa pubertas, perubahan hormonal, fisik, dan psikologis terjadi dengan cepat. Secara psikologis remaja adalah usia dimana individu menjadi terintegrasi di dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa dibawah lebih tua melainkan merasa sama atau sejajar.³⁰

Masa remaja dianggap sebagai masa peralihan dari fase anak-anak ke fase dewasa dengan mencakup semua perkembangan baik fisik, psikis, dan psikososial. Pada masa ini, biasanya ditandai dengan telah matangnya organ-organ reproduksi. Kematangan organ reproduksi tersebut menjadi salah satu alasan individu dalam membangun dan memperluas hubungan sosialnya. Dalam mengembangkan hubungan sosialnya, biasanya remaja mulai tertarik dan memperhatikan lawan jenisnya bahkan telah berpacaran. Perilaku berpacaran telah menjadi salah satu fenomena dari kehidupan remaja, perilaku ini dimulai dari masa remaja hingga dewasa. Hubungan pacaran terjadi karena adanya rasa ketertarikan dengan lawan jenis dan memiliki keinginan untuk memiliki hubungan yang romantis.

Menurut tinjauan psikologi, berpacaran merupakan perilaku yang normal terjadi pada remaja, akan tetapi pada masa sekarang banyak remaja

³⁰ Dhita Kris Nyaindah, dkk., "Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Dalam Menghadapi Pubertas Pada Remaja," *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Vol. 1 No.2 Maret 2020, Halaman 159-165 -ISSN: 2686-5300 p-ISSN: 2714-5409* 1, no. 2 (2019).

yang perilaku berpacarannya menyimpang dari norma yang berlaku dimasyarakat, agama dan hukum. Dari penjelasan diatas diketahui bahwa perilaku berpacaran remaja sekarang telah melampaui batas normal bahkan sudah pada titik yang mengkhawatirkan.³¹

1. Teori Perkembangan Remaja Menurut Para Ahli.

a. Perkembangan Remaja Menurut Elizabeth B. Hurlock

Hurlock melihat periode remaja sebagai fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai oleh banyak perubahan signifikan dalam aspek fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Remaja mengalami transformasi biologis yang cepat, diiringi dengan pencarian cara-cara baru untuk berperilaku yang sesuai dengan peran sosial mereka. Di fase ini, remaja cenderung melakukan eksplorasi, termasuk menjalin hubungan sosial dengan lawan jenis, sebagai bagian dari penyesuaian diri dan pencarian identitas. ketidakstabilan emosional serta meningkatnya minat terhadap lingkungan sosial seringkali membuat remaja mudah terjebak dalam perilaku yang menyimpang dari norma, terlebih jika tidak mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, peran pendidikan serta layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat penting dalam membantu remaja mengelola perubahan yang dialaminya dengan cara yang positif.³²

³¹ Ade Chita Putri Harahap et al., “Hubungan Muda Mudi Studi Kasus Pada Siswa Dengan Gaya Berpacaran Berlebihan Serta Penanganannya Oleh Guru BK,” *Universitas Dharmawangsa* 17, no.3(2023): 1060–68, jurnal.dharmawangsa.ac.

³² Hurlock, E. B. (2011). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Dapat di simpulkan berdasarkan pandangan Hurlock, masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai oleh perubahan besar pada aspek fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Perubahan-perubahan tersebut mendorong remaja untuk melakukan eksplorasi diri, termasuk dalam membangun hubungan sosial dan pencarian identitas. Namun, ketidakstabilan emosi serta tingginya pengaruh lingkungan sosial menjadikan remaja rentan terhadap perilaku yang menyimpang dari norma apabila tidak disertai dengan bimbingan yang memadai. Oleh karena itu, keberadaan layanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk membantu remaja menyesuaikan diri secara positif terhadap berbagai perubahan yang dialaminya.

b. Perkembangan Remaja Menurut Erik Erikson

Erikson mengungkapkan bahwa perkembangan manusia berlangsung dalam delapan fase psikososial. Masa remaja jatuh pada tahap identitas versus kebingungan peran. Di tahap ini, individu berusaha untuk membentuk identitas diri yang meliputi nilai, keyakinan, tujuan hidup, dan peran sosial yang akan diambil di masa depan.

Keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini dapat menghasilkan identitas diri yang kuat dan stabil. Namun, jika gagal dalam proses ini, mereka bisa mengalami kebingungan dalam peran yang ditandai oleh perilaku yang tidak konsisten, pencarian pengakuan dari orang lain, serta kecenderungan untuk melanggar norma sosial. Keadaan

ini menunjukkan perlunya intervensi baik preventif maupun kuratif melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah.³³

Dapat di simpulkan berdasarkan pandangan Erikson, masa remaja berada pada tahap identitas versus kebingungan peran, di mana individu berusaha membentuk jati diri yang mencakup nilai, tujuan hidup, serta peran sosial. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini akan menghasilkan identitas diri yang mantap, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan kebingungan peran yang berpotensi memunculkan perilaku menyimpang. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membantu remaja memahami diri, mengembangkan konsep diri yang positif, serta mengarahkan mereka menuju pembentukan identitas yang sehat.

c. Perkembangan Remaja Menurut John W. Santrock

Santrock melihat perkembangan remaja dari aspek multidimensional yang mencakup komponen biologis, kognitif, dan sosial. Dalam hal kognitif, remaja mulai memasuki tahap berpikir abstrak dan logis, sehingga dapat mempertimbangkan berbagai pilihan dalam pengambilan keputusan. Namun, kemampuan berpikir ini belum sepenuhnya disertai dengan kematangan emosional. Dari segi sosial, hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat dominan dan sering kali mempengaruhi sikap serta perilaku remaja. Keinginan untuk diterima oleh kelompok dapat mendorong remaja untuk melakukan tindakan yang

³³ Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori Erik Erikson dengan konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89.

bertentangan dengan nilai dan norma yang ada. Oleh karena itu, layanan bimbingan konseling diperlukan agar remaja dapat mengembangkan kontrol diri, rasa tanggung jawab sosial, dan kemampuan pengambilan keputusan yang baik.³⁴

Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak dan dewasa, dimana terdapat berbagai macam perubahan yang signifikan baik secara biologis, intelektual, psikososial dan ekonomi. Pada periode ini individu telah mencapai kedewasaan secara seksual dan fisik, dengan perkembangan penalaran yang baik dan kemampuan membuat keputusan terkait pendidikan maupun okupasi. Remaja digolongkan menjadi 3 yaitu : remaja awal (10-12 tahun) remaja tengah (13-15 tahun) dan remaja akhir (16-19 tahun).³⁵

Santrock memandang perkembangan remaja sebagai proses multidimensional yang melibatkan aspek biologis, kognitif, dan sosial. Remaja telah memiliki kemampuan berpikir abstrak dan logis, namun kematangan emosionalnya belum sepenuhnya berkembang. Dominasi pengaruh teman sebaya sering kali memengaruhi sikap dan perilaku remaja, termasuk kecenderungan untuk mengikuti tekanan kelompok. Oleh sebab itu, layanan bimbingan dan konseling diperlukan untuk membantu remaja mengembangkan kontrol diri, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana.

³⁴ Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

³⁵ Raphita Diorarta and Mustikasari, "Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus," *Carolus Journal of Nursing* 2, no. 2 (2020): 111–20,

Berdasarkan ketiga teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan periode transisi yang kompleks dan sarat dengan perubahan pada berbagai aspek perkembangan. Remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan pencarian identitas, penyesuaian diri, serta pembentukan pola perilaku yang sesuai dengan norma. Oleh karena itu, remaja memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua, guru, serta lingkungan sosial dan dukungan melalui pendidikan dan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi sangat penting guna membantu remaja berkembang secara optimal dan terhindar dari perilaku yang menyimpang.

d. Teori Perkembangan Psikoseksual Sigmund Freud

Teori perkembangan psikoseksual yang dikemukakan oleh Sigmund Freud menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian manusia dipengaruhi oleh dorongan biologis atau insting yang berkaitan dengan energi seksual yang disebut libido. Freud membagi perkembangan manusia ke dalam beberapa tahap psikoseksual, yaitu tahap oral, anal, falik, laten, dan genital. Setiap tahap perkembangan memiliki fokus kesenangan yang berbeda serta memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian individu.³⁶

Tahap perkembangan yang berkaitan dengan masa remaja adalah tahap genital. Pada tahap ini individu mulai mengalami kematangan fungsi reproduksi serta munculnya ketertarikan emosional dan seksual terhadap

³⁶ Sigmund Freud, *Three Essays on the Theory of Sexuality* (New York: Basic Books, 1962), hlm. 145.

lawan jenis. Remaja mulai mengembangkan hubungan sosial yang lebih dekat dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya maupun lawan jenis. Ketertarikan tersebut merupakan bagian dari perkembangan alami yang terjadi pada masa remaja sebagai akibat dari perubahan biologis dan hormonal yang dialami oleh individu.³⁷

Dalam perspektif teori Freud, dorongan biologis yang muncul pada masa remaja dapat memengaruhi perilaku individu dalam menjalin hubungan sosial. Apabila dorongan tersebut tidak diimbangi dengan pengendalian diri serta bimbingan yang tepat, maka remaja berpotensi melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peran keluarga, guru, serta lingkungan pendidikan sangat penting dalam membantu remaja mengarahkan dorongan tersebut ke dalam perilaku yang positif dan bertanggung jawab.

Dalam konteks penelitian mengenai hubungan muda-mudi pada siswa, teori Freud dapat menjelaskan bahwa munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis merupakan bagian dari proses perkembangan psikoseksual yang normal pada masa remaja. Namun demikian, tanpa adanya pembinaan dan pengawasan yang tepat, hubungan tersebut dapat berkembang menjadi perilaku yang melanggar norma sosial maupun norma agama. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami

³⁷ Sigmund Freud, *The Ego and the Id* (London: Hogarth Press, 1923), hlm. 66

perubahan yang terjadi pada dirinya serta mengarahkan perilaku mereka agar tetap sesuai dengan nilai-nilai moral dan aturan yang berlaku.

e. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan yang tersusun secara bertingkat. Maslow berpendapat bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi secara bertahap, mulai dari kebutuhan yang paling dasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi yang berkaitan dengan pengembangan diri. Menurut Maslow, kebutuhan manusia dibagi menjadi lima tingkatan utama, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri. Setiap individu cenderung berusaha memenuhi kebutuhan tersebut secara berurutan. Apabila kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah telah terpenuhi, maka individu akan berusaha memenuhi kebutuhan pada tingkat berikutnya.

1) Kebutuhan fisiologis (physiological needs)

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar manusia yang berkaitan dengan kelangsungan hidup, seperti kebutuhan makan, minum, istirahat, dan kesehatan fisik. Kebutuhan ini menjadi dasar bagi pemenuhan kebutuhan lainnya.

2) Kebutuhan akan rasa aman (safety needs)

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, individu membutuhkan rasa aman dan perlindungan dari berbagai ancaman. Dalam konteks pendidikan, lingkungan sekolah yang tertib dan memiliki aturan yang jelas dapat membantu siswa merasa aman dalam menjalani kegiatan belajar.

3) Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (love and belonging)

Pada tahap ini individu memiliki kebutuhan untuk diterima, dicintai, dan menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Pada masa remaja, kebutuhan ini menjadi sangat kuat karena remaja mulai mencari pengakuan dan kedekatan emosional dengan teman sebaya maupun dengan lawan jenis. Oleh karena itu, munculnya hubungan muda-mudi pada remaja dapat dipahami sebagai salah satu bentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki.

4) Kebutuhan akan penghargaan (esteem needs)

Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan individu untuk dihargai, dihormati, serta diakui oleh orang lain. Remaja sering kali berusaha mendapatkan pengakuan dari teman sebaya agar merasa percaya diri dan dihargai dalam lingkungan sosialnya.

5) Kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization)

Tingkatan tertinggi dalam hierarki kebutuhan Maslow adalah aktualisasi diri, yaitu keinginan individu untuk mengembangkan

potensi diri secara maksimal serta mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna.³⁸

Dalam konteks hubungan muda-mudi pada remaja, teori Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki dapat mendorong remaja untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Namun apabila kebutuhan tersebut tidak diimbangi dengan pengendalian diri serta bimbingan yang tepat, maka hubungan tersebut dapat memengaruhi konsentrasi belajar maupun perilaku siswa di sekolah. Oleh karena itu, peran guru Bimbingan dan Konseling sangat penting dalam membantu siswa memahami kebutuhan emosional mereka serta mengarahkan mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara positif, misalnya melalui kegiatan sosial, persahabatan yang sehat, serta pengembangan potensi diri dalam bidang akademik maupun non-akademik.

2. Teori Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif menjelaskan bagaimana kemampuan berpikir manusia berkembang dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Salah satu tokoh yang mengemukakan teori perkembangan kognitif adalah Jean Piaget. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan proses perubahan kemampuan

³⁸ Abraham Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1970), hlm.

berpikir yang terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.

Piaget membagikan kognitif manusia ke dalam empat tahap, yaitu tahap sensorimotor tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. Tahap terakhir, yaitu tahap operasional formal, biasanya dialami oleh individu pada usia sekitar 11–12 tahun hingga dewasa. Pada tahap ini individu mulai mampu berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis dalam memahami berbagai permasalahan yang dihadapinya

Pada tahap operasional formal, remaja mulai mampu memikirkan konsep-konsep yang bersifat abstrak seperti nilai, moral, perasaan, serta hubungan sosial. Mereka juga mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan dalam mengambil keputusan serta memahami hubungan sebab-akibat dari suatu tindakan. Kemampuan berpikir yang lebih kompleks ini membuat remaja mulai mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih luas, termasuk ketertarikan terhadap teman sebaya dan lawan jenis.

Namun demikian, meskipun kemampuan berpikir remaja telah berkembang, kematangan emosional mereka belum sepenuhnya stabil. Oleh karena itu, remaja masih memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua, guru, serta lingkungan sosial agar mampu mengelola hubungan sosial secara sehat dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap perkembangan kognitif remaja

sangat penting agar guru dapat memberikan pembinaan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.³⁹

3. Perkembangan Remaja

Masa remaja sesuai dengan tahun-tahun sekolah menengah, merupakan periode yang menciptakan beragam minat karena karakteristik khususnya dan peran pentingnya dalam kehidupan masyarakat dewasa. Proses perkembangan remaja dapat dibagi menjadi tiga fase, yakni:

a. Masa Remaja Awal (10-12 tahun)

Pada fase ini, individu memasuki periode di mana mereka mulai melepaskan peran anak-anak dan berupaya tumbuh sebagai individu yang mandiri dari orangtua mereka. Penerimaan terhadap perubahan fisik dan kecocokan signifikan dengan teman sebaya menjadi fokus utama dalam tahap ini. Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya. Tampak dan ingin merasa bebas. Tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal (abstrak)⁴⁰

b. Masa Remaja Tengah (13-15 tahun)

Pada tahap ini remaja mengi-dolakan sesuatu. Ketika remaja melihat seseorang yang sesuai menurut penilaiannya, maka remaja

³⁹ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1950), hlm. 137.

⁴⁰ Ismatud diyana et al., "Ciri Dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal Dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Tambusa* 7, no. 3 (2023): 27236.

akan mencoba meniru dan mengikuti kebiasaan yang diidolakannya tersebut. Pada masa ini remaja menyadari akan perlunya kehadiran seseorang yang akan mendampingi dalam menghadapi bermacam gejala jiwa yang dialaminya tersebut. Tampak dan merasa ingin mencari identitas diri. Ada keinginan untuk berkencan atau ketertarikan pada lawan jenis. Timbul perasaan cinta yang mendalam. Kemampuan berpikir abstrak (berkhayal) makin berkembang. Berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual.

c. Masa Remaja Akhir (16-19 tahun)

Pada fase ini dapat dikatakan bahwa remaja dari segi perkembangan fisik dan psikis telah mendekati kesempurnaan. Organ tubuh telah tumbuh sempurna dan seluruh anggota badan telah dapat berfungsi dengan baik, secara psikologis pun sudah mulai stabil, tinggal pengembangan dan penggunaannya saja yang perlu di perhatikan. Berhubungan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang telah mendekati sempurna, atau dalam istilah agama mungkin dapat dikatakan telah mencapai tingkat baligh-berakal, maka perkembangan keagamaan pada remaja pun sudah mendekati lebih baik dari pada masa kanak-kanak. Menampakkan pengungkapan kebebasan diri. Dalam mencari teman sebaya lebih selektif. Memiliki citra (gambaran,

keadaan, peranan) terhadap dirinya. Dapat mewujudkan perasaan cinta.⁴¹

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap awal perkembangan remaja, mereka masih mengalami kebingungan terkait perubahan fisik dan psikologis, serta merasa gelisah. Namun, ketika memasuki tahap pertengahan pertumbuhan remaja, mereka cenderung merasa lebih nyaman dengan situasi mereka dan mulai memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki teman serta pengalaman yang serupa dengan remaja lainnya. Memasuki perkembangan remaja akhir remaja pun sudah mendekati lebih baik dari pada masa kanak-kanak. Menampakkan pengungkapan kebebasan diri. Dalam mencari teman sebaya lebih selektif. Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya.

4. Ciri-Ciri Remaja

Ciri-ciri remaja adalah periode transisi dengan perubahan pesat dan penting, serta masa di mana remaja perlu berhasil menyelesaikan tugas-tugas perkembangan seperti mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, memahami dan menerima peran gender, serta mengembangkan kemandirian emosional dan tanggung jawab sosial untuk mempersiapkan masa

⁴¹ Ramadhan Lubis, "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Fase Remaja Akhir," *Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 11269-11279 E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246*. 3 (2023): 11269–79.

dewasanya.masa remaja ini, selalu mempunyai masa-masa yang sulit bagi remaja maupun orang tuanya..

Seperti halnya dalam setiap fase penting dalam kehidupan, masa remaja memiliki karakteristik khusus yang memisahkannya dari periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini selalu dianggap sebagai periode yang penuh tantangan, baik bagi remaja itu sendiri maupun orangtuanya. Tantangan itu berasal dari perilaku khusus yang biasanya terjadi pada masa remaja,antara lain:⁴²

- a. Remaja mulai menyampaikan tentang kebebasannya dan juga haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Pada masa ini, biasanya remaja mulai mengeksplor dirinya untuk bisa tampil dimuka umum,salah satunya dengan mengemukakan pendapat. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya.
- b. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Hal tersebut menandakan bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan

⁴² Endah Tri Wisudahningsih, Havid Aminudin, and Ivan Ramadhani, "Tahapan Perkembangan Remaja : Perspektif Psikologis Dan Implikasi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam* [Http://Ejournal.Yayasanpendidikandzurriyatulquran.Id/Index.Php/Ihsan](http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/Ihsan) Volume 3 Nomor 4 Oktober 2025 e-ISSN 2987-1298 p-ISSN 3025-915, 2025, 1204–22.

keluarga. seorang remaja akan merasa dirinya keren jika telah mengikuti hal hal yang berbau modern dan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.

- c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Remaja merupakan fase penting dalam kehidupan karena banyak perubahan yang terjadi pada fase ini baik secara fisik ataupun psikis. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua. Hal tersebut terjadi karena pada masa remaja, emosi seseorang pasti akan berubah-ubah atau labil, sehingga perlu adanya pengendalian emosi yang kuat pada diri seorang remaja.⁴³

5. Teori Konseling Islam

- a. Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Konseling Islami.

Konseling Islami adalah suatu proses di mana individu diberikan bantuan yang berlandaskan ajaran Islam, dengan tujuan

⁴³ Ismatuddiyanah et al., "Ciri Dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal Dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan."

untuk mencapai keharmonisan antara aspek fisik, spiritual, dan sosial. Tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah psikologis, konseling Islami juga berupaya membangun akhlak dan memperkuat nilai-nilai keimanan. Salah satu asas penting dalam konseling Islami adalah prinsip amar ma'ruf nahi munkar, Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah prinsip penting dalam ajaran Islam yang berarti memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Prinsip ini sangat relevan dalam pendidikan, khususnya dalam membentuk perilaku peserta didik agar sejalan dengan norma-norma agama dan sosial. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, prinsip amar ma'ruf nahi munkar diimplementasikan melalui pemberian bimbingan, nasihat, contoh yang baik, dan penguatan perilaku positif pada siswa.

Guru bimbingan dan konseling berperan sebagai pendukung yang membantu siswa memahami dampak dari perilaku yang menyimpang serta memotivasi siswa untuk memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam. Metode ini bersifat pencegahan dan pendidikan, karena tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya penyimpangan serta membentuk karakter siswa yang berakhlak baik.⁴⁴

Berdasarkan konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam konseling Islami menekankan upaya mengarahkan siswa pada

⁴⁴ Hasan Abdul Muid, dkk, "Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Tinjauan Pendidikan," *Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Pendidikan, Tafsir Surat Al-Nahl 16:125 Dan Ali-Imran 3:104, 110 Dan 114*, n.d., 1–10.

perilaku baik dan mencegah perbuatan menyimpang sesuai ajaran Islam. Penerapannya dilakukan melalui nasihat, keteladanan, dan penguatan perilaku positif. Dengan demikian, guru BK berperan penting dalam membentuk akhlak serta menumbuhkan kesadaran siswa agar bertindak sesuai nilai moral dan agama.

b. Tazkiyatun nafs berarti penyucian jiwa dari sifat-sifat negatif

Dan pengembangan potensi diri menuju kepribadian yang lebih baik. Dalam perspektif konseling Islami, tazkiyatun nafs menjadi pendekatan yang menekankan proses introspeksi diri (muhasabah), pengendalian hawa nafsu, serta penguatan nilai spiritual melalui ibadah dan kedekatan kepada Allah SWT.

Pendekatan tazkiyatun nafsi dalam konseling membantu individu menyadari kondisi batiniah yang dialaminya, memahami kesalahan atau perilaku yang menyimpang, serta berupaya melakukan perubahan diri secara sadar dan bertahap. Dalam konteks remaja, tazkiyatun nafsi sangat relevan karena masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Melalui konseling Islami berbasis tazkiyatun nafsi, guru bimbingan dan konseling dapat membimbing siswa untuk mengembangkan kesadaran moral, tanggung jawab pribadi, dan kontrol diri. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk

kepribadian siswa yang tidak hanya sehat secara psikologis, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.⁴⁵

Tazkiyatun nafs dalam konseling Islami berfokus pada penyucian jiwa dan pengembangan kepribadian yang lebih baik melalui muhasabah, pengendalian diri, dan penguatan spiritual. Pendekatan ini membantu remaja menyadari kesalahan, memperbaiki perilaku, serta membangun kontrol diri, sehingga terbentuk pribadi yang sehat secara psikologis dan matang secara spiritual.

6. Teori Ekologi Perkembangan (Urie Bronfenbrenner)

Teori yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner mengenai ekologi perkembangan menyatakan bahwa kemajuan seseorang dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan berbagai lingkungan sosial yang ada di sekelilingnya. Bronfenbrenner meyakini bahwa evolusi manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat individu beraktivitas dan berinteraksi. Berbagai lingkungan ini memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan perilaku individu.⁴⁶ Bronfenbrenner mengklasifikasikan lingkungan perkembangan ke dalam beberapa sistem, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Mikrosistem adalah lingkungan paling dekat dengan individu, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan tempat tinggal.

⁴⁵ Anbiya, A. (2023). Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 133-148.

⁴⁶ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), hlm. 21.

Lingkungan ini memberikan pengaruh langsung pada perkembangan perilaku dan karakter individu. Interaksi yang berkelanjutan dalam mikrosistem akan membentuk kebiasaan serta nilai-nilai yang dimiliki oleh individu.⁴⁷

Selanjutnya, mesosistem merujuk pada koneksi antara berbagai mikrosistem, contohnya hubungan antara keluarga dan sekolah atau antara orang tua dan guru. Keterhubungan yang baik antar lingkungan tersebut akan memberikan dukungan positif bagi perkembangan individu. Eksosistem mencakup lingkungan yang tidak secara langsung berinteraksi dengan individu, tetapi tetap memengaruhi kehidupannya, seperti kebijakan di sekolah atau situasi pekerjaan orang tua. Makrosistem mencakup nilai-nilai budaya, norma sosial, dan sistem kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat. Di sisi lain, kronosistem berhubungan dengan perubahan yang terjadi seiring waktu yang dapat memengaruhi perkembangan individu.⁴⁸

Dalam konteks kehidupan remaja di sekolah, teori ekologi perkembangan menunjukkan bahwa perilaku siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial di sekitarnya. Maka dari itu, kerjasama antara sekolah dan keluarga menjadi elemen penting dalam membentuk perilaku positif remaja dan mencegah perilaku yang menyimpang dari norma yang ada.

⁴⁷ Ibid., hlm. 22.

⁴⁸ Ibid., hlm. 24.

D. Norma Sosial

1. Pengertian Norma Sosial di Sekolah

Norma adalah standar yang berarti rambu-rambu yang menggambarkan prinsip-prinsip tertentu yang mengandung sifat-sifat yang benar dan salah. Pendapat lain menyatakan bahwa norma adalah sesuatu yang fundamental pada berbagai kelompok sosial baik yang bersifat organik ataupun yang mekanik. norma adalah hasil dari kristalisasi kualitas yang dibingkai dan ditetapkan oleh masyarakat sehingga terkait erat untuk menjamin ketertiban dalam kehidupan sehari-hari. Norma juga dapat diartikan sebagai keputusan yang mengandung tanda yang mendeskripsikan ukuran tertentu, yang mengandung kualitas yang valid / palsu.⁴⁹

Norma sosial di sekolah adalah aturan, tata tertib, dan nilai-nilai yang mengatur perilaku seluruh warga sekolah, baik siswa, guru, maupun tenaga kependidikan agar tercipta suasana yang tertib, aman, dan kondusif untuk belajar. norma sosial merupakan pedoman perilaku yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat dan berfungsi untuk mengatur hubungan antarindividu agar sesuai dengan harapan bersama. Dalam konteks sekolah, norma sosial menjadi acuan bagi siswa untuk berperilaku sopan, menghormati guru, serta menjaga hubungan baik dengan teman sebaya.⁵⁰

2. Jenis-Jenis Norma

Adapun norma yang biasa diterapkan di sekolah diantaranya yaitu :

⁴⁹ Fadiah Elwijaya, "Sistem , Nilai , Dan Norma Dalam Pendidikan Dasar : Sebuah Kajian Literatur" 5 (2021): 1840–45.

⁵⁰ Soerjono Soekanto. (2015). Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.

a. Norma Agama

Norma agama adalah aturan bertingkah laku yang bersumber dari ajaran agama. Norma tersebut berupa perintah, anjuran, dan larangan. Anjuran yang dimaksud adalah anjuran untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Semua agama mengajarkan hal itu.

b. Norma Kesopanan

Norma kesopanan artinya aturan kesopanan. Norma kesopanan adalah keseluruhan aturan bertingkah laku dalam masyarakat. Aturan tersebut timbul dalam pergaulan masyarakat. Norma kesopanan disebut juga aturan yang beradab.

c. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah aturan bertingkah laku manusia yang berdasarkan hati nurani. Susila artinya baik budi bahasanya, beradab, atau sopan. Susila hampir sama dengan sopan, tetapi sedikit berbeda. Kesopanan tergantung pada budaya yang berlaku di masyarakat. Susila berlaku umum. Susila berlaku di semua masyarakat. Perkataan atau perbuatan yang sesuai dengan hati nurani dikatakan susila.

d. Norma Hukum

Norma hukum adalah aturan yang bersumber dari hukum. Norma hukum didasarkan sepenuhnya pada undang-undang. Norma hukum dibuat oleh pemerintah. Fungsinya agar tidak ada kekacauan di masyarakat. Dengan norma hukum masyarakat dapat hidup damai dan tenteram.⁵¹

3. Teori yang digunakan

a. Penyimpangan Sosial (Deviant Behavior)

Penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan dapat terjadi dalam bentuk ringan maupun berat, tergantung pada tingkat pelanggaran yang dilakukan. Dalam lingkungan sekolah, penyimpangan dapat berupa pelanggaran tata tertib, perilaku tidak sopan, hingga tindakan yang mencoreng nama baik lembaga.

Bruce J. Cohen menjelaskan bahwa penyimpangan muncul ketika individu gagal menyesuaikan diri dengan harapan sosial yang berlaku di lingkungannya.⁵² Dengan demikian, perilaku menyimpang dalam pergaulan muda-mudi dapat dipahami sebagai bentuk ketidaksesuaian antara tindakan individu dengan norma

⁵¹ Cyintia Riswanti Sa'odah, dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Norma Dalam Pembelajaran Ppkn SD," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial Volume 2, Nomor 1, Maret 2020*; 117-128 2 (2020): 117–28.

⁵² Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 201

agama, norma kesopanan, dan aturan sekolah yang telah ditetapkan.

b. Teori Kontrol Sosial (*Travis Hirschi*)

Teori Kontrol Sosial menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat dicegah apabila seseorang memiliki ikatan sosial (social bond) yang kuat dengan lingkungannya. ada empat komponen utama dalam kontrol sosial:

1) *Attachment* (Keterikatan)

Keterikatan emosional terhadap orang tua, guru, dan teman sebaya dapat mengontrol perilaku individu agar tidak melanggar norma. Guru BK perlu menciptakan hubungan emosional positif agar siswa merasa dihargai dan mau terbuka.

2) *Commitment* (Komitmen)

Komitmen terhadap pendidikan dan cita-cita membuat siswa enggan melakukan perilaku yang dapat merusak reputasi dirinya.

3) *Involvement* (Keterlibatan)

Siswa yang aktif dalam kegiatan positif seperti ekstrakurikuler atau organisasi akan lebih sedikit peluangnya melakukan hubungan muda-mudi yang menyimpang.

4) *Belief* (Kepercayaan)

Kepercayaan terhadap nilai moral dan ajaran agama menjadi pondasi dalam menghindari perilaku yang dilarang norma.

Teori ini relevan dalam menjelaskan bagaimana guru BK dapat memperkuat kontrol sosial siswa melalui pembinaan moral dan kegiatan positif agar tidak terjerumus dalam hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial.⁵³

Teori Kontrol Sosial menegaskan bahwa perilaku menyimpang dapat dicegah apabila siswa memiliki ikatan sosial yang kuat dengan keluarga, sekolah, dan lingkungan. Keterikatan emosional, komitmen terhadap pendidikan, keterlibatan dalam kegiatan positif, serta kepercayaan pada nilai moral dan agama menjadi faktor penting dalam mengendalikan perilaku. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling berperan dalam memperkuat keempat aspek tersebut agar siswa tidak terjerumus dalam hubungan muda-mudi yang melanggar norma.

c. Teori Belajar Sosial (Albert Bandura)

Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku individu dipelajari melalui proses observasi, imitasi, dan modeling. Seseorang dapat meniru perilaku yang diamatinya, terutama jika perilaku tersebut terlihat memperoleh penguatan atau tidak mendapatkan sanksi.⁵⁴

⁵³ Travis Hirschi, (1969). *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.

⁵⁴ Travis Hirschi, *Causes of Delinquency* (Berkeley: University of California Press, 1969), 16.

Bandura menekankan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu melalui proses peniruan. Dalam lingkungan sekolah, apabila pelanggaran norma sosial tidak segera ditangani secara tegas dan edukatif, maka perilaku tersebut berpotensi ditiru oleh siswa lain. Oleh karena itu, keteladanan guru serta penegakan aturan yang konsisten menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa.⁵⁵

d. Teori Fungsionalisme Struktural

Menjelaskan bahwa norma dan nilai sosial berfungsi menjaga keteraturan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, norma berperan mengatur perilaku siswa agar sesuai dengan tatanan sosial yang diharapkan. Jika norma dilanggar, maka akan timbul disorganisasi sosial, yaitu kondisi ketidakteraturan yang dapat mengganggu fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan. Dalam hal ini, guru BK berperan sebagai agen pengendali sosial (social control agent) yang membantu siswa memahami, menerima, dan menjalankan norma secara sadar.

Hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial menunjukkan adanya ketidak seimbangan fungsi sosial. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling perlu mengembalikan

⁵⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 22.

keseimbangan tersebut dengan memperkuat nilai moral, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab siswa.⁵⁶

Dapat disimpulkan Teori Fungsionalisme Struktural memandang norma dan nilai sebagai unsur penting dalam menjaga keteraturan sosial di sekolah. Pelanggaran norma, termasuk dalam hubungan muda-mudi, menunjukkan adanya gangguan keseimbangan sosial. Dalam hal ini, guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai pengendali sosial yang membantu siswa memahami dan menjalankan norma secara sadar, sehingga tercipta kembali keteraturan dan keseimbangan dalam lingkungan sekolah.

4. Bentuk Hubungan Muda–Mudi Yang Melnggar Norma

Dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat sekolah menengah, interaksi antara remaja merupakan hal yang biasa karena masa remaja adalah periode ketika seseorang mulai merasakan ketertarikan emosional terhadap orang lain yang berbeda jenis kelamin. Namun, jika interaksi ini melewati batas-batas yang wajar, nilai-nilai moral, dan norma sosial yang ada, maka hubungan tersebut dapat dianggap sebagai hubungan remaja yang melanggar norma yang berlaku.

Fase remaja ditandai oleh keinginan yang kuat untuk berkomunikasi dan membangun hubungan dengan lawan jenis.

⁵⁶ Émile Durkheim ,(1982). The Rules of Sociological Method. New York: The Free Press.

Oleh karena itu, tanpa adanya kontrol diri dan bimbingan yang memadai, hubungan antara remaja dapat berujung pada tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma kesopanan.⁵⁷

Berikut adalah beberapa bentuk hubungan remaja yang melanggar norma sosial di lingkungan sekolah:

a. Berpacaran secara terbuka di lingkungan sekolah

Hubungan pacaran yang ditampilkan secara terbuka seperti berpegangan tangan, berpelukan, atau menunjukkan kasih sayang di area sekolah dipandang tidak layak karena bertentangan dengan norma kesopanan dan peraturan sekolah. perilaku berpacaran yang terbuka di lingkungan sekolah dapat memberikan dampak negatif bagi teman-teman sebaya dan dapat menurunkan citra disiplin sekolah. Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam, ini juga bertentangan dengan nilai moral dan adab pergaulan Islami yang menuntut untuk menjaga martabat diri.⁵⁸

b. Berdua di lokasi sepi.

Salah satu jenis pelanggaran norma yang umum terjadi adalah kebiasaan siswa, baik laki-laki maupun perempuan, untuk berdua di tempat-tempat sepi, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Tindakan ini dapat menimbulkan

⁵⁷ Sarwono, S.W. (2018). Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

⁵⁸ Nurdin, A. (2022). Etika Pergaulan Remaja di Sekolah Islam. Bandung: Alfabeta.

kesalah pahaman, anggapan negatif, dan risiko pelanggaran moral. Dalam pandangan agama Islam, tindakan ini dianggap sebagai sesuatu yang dilarang, seperti yang disebutkan dalam hadis Nabi SAW:

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ

"Tidak seorang laki-laki berduaan dengan seorang perempuan, Melainkan yang ketiganya adalah setan."
(HR.Tirmidzi,No.1171)

Berdua di tempat sepi termasuk pelanggaran terhadap norma agama dan kesusilaan karena dapat memicu tindakan yang tidak diinginkan serta merusak citra moral para pelajar.⁵⁹

c. Bertukar pesan atau foto yang tidak layak.

Kemajuan teknologi digital memungkinkan para remaja untuk berinteraksi dengan mudah melalui sosial media dan aplikasi chat. Namun, sebagian siswa sering memanfaatkan ini untuk mengirimkan pesan, foto, atau video yang tidak layak dan bersifat pribadi. Menurut tindakan ini termasuk dalam kategori *cyber relationship misconduct*, yang merupakan pelanggaran norma sosial di dunia digital dan dapat memberikan dampak negatif pada karakter serta reputasi siswa.

⁵⁹ Muslih, M. (2023). Perilaku Sosial Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam. Yogyakarta

Dalam perspektif pendidikan Islam, tindakan ini mendekati maksiat dan enggan terhadap adab, karena melibatkan keinginan (ghirah) yang bertentangan dengan hukum syariat.⁶⁰

d. Mengabaikan Proses Belajar Karena Hubungan Pribadi

Hubungan yang berlebihan antara remaja juga dapat mengurangi semangat dan konsentrasi belajar para siswa. Mereka lebih cenderung memfokuskan perhatian pada urusan pribadi ketimbang pada kewajiban akademis.

keterikatan emosional yang berlebihan antara siswa laki-laki dan perempuan dapat mengakibatkan disfungsi peran sosial, di mana individu tidak lagi menjalankan tanggung jawabnya dengan seimbang. dalam konteks pendidikan, hal ini melanggar norma disiplin dan tanggung jawab belajar, karena siswa mengabaikan tujuan utama mereka, yaitu mencari ilmu.⁶¹

⁶⁰ Ahmawati, D. (2022). “Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Remaja dalam Perspektif Moral dan Agama.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56.

⁶¹ Yusuf, S., & Sugiharto, D. (2021). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan metode dan teknik yang diteliti, penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan cara penelitian yang mendalam dan menyeluruh untuk mengerti serta menjelaskan fenomena dalam konteks aslinya. Penelitian kualitatif berhubungan dengan fenomena kualitatif. Contohnya, saat kita ingin menyelidiki alasan di balik perilaku manusia (yaitu, mengapa individu berpikir atau bertindak dengan cara tertentu), kita sering membahas istilah ‘Penelitian Motivasi’, yang merupakan jenis penelitian kualitatif yang penting. Metode kualitatif sangat krusial dalam bidang ilmu perilaku, di mana tujuannya adalah untuk mengungkapkan motif yang mendasari perilaku manusia. Pendekatan kualitatif dilaksanakan secara tulus dan sesuai dengan kondisi objektif yang ada di lapangan tanpa melakukan modifikasi pada jenis data yang digunakan dalam kajian kualitatif.⁶²

Metode penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran atau menguji pengetahuan dengan penyelidikan yang kritis. Dalam penelitian ini, setiap atribut dari variabel yang diselidiki, dianalisis, dan dilaporkan dalam keadaan alamiah. Tidak ada

⁶² Iman Gunawan, “Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik,” *Pendidikan*, 2013, 143,

pengobatan atau kontrol apapun karena penelitian ini difokuskan pada fenomena yang terjadi di dunia. Makanan yang dikumpulkan bersifat eksploratif dan diskretif.⁶³

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN Rejang Lebong, yang berlokasi di kabupaten Rejang Lebong, provinsi Bengkulu, pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MAN Rejang Lebong merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah yang memiliki layanan bimbingan konseling pendidikan islam yang aktif dalam menangani berbagai permasalahan peserta didik, termasuk perilaku hubungan muda-mudi yang berpotensi melanggar norma sosial. Dengan melakukan penelitian di tempat ini, peneliti berharap dapat memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai Strategi guru bimbingan dan konseling dalam mencegah hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial (Studi kasus pada siswa kelas XII MAN Rejang Lebong).

2. Waktu Penelitian

Lamanya penelitian tergantung tahap persiapan, pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperlukan untuk memperoleh informasi terkait Strategi guru bimbingan dan konseling

⁶³ Ralph Adolph, "Pengantar Metode Penelitian," 2016, 1–23.

dalam mencegah hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial (Studi kasus pada siswa kelas XII MAN Rejang Lebong). Adapun alokasi waktu yang digunakan untuk penelitian ini, dilaksanakan dalam waktu 3 bulan.

C. Subjek Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti memiliki Subjek penelitian sebagai sumber informasi yang nanti akan diwawancari yaitu kepada guru Bimbingan dan Konseling yang aktif di MAN Rejang Lebong serta siswa-siswi yang pernah mengalami, hampir mengalami, atau berada dalam risiko hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial, yang dipilih berdasarkan rekomendasi pihak sekolah dan guru BK. Apabila ada data yang belum jelas atau membutuhkan kejelasan yang lebih rinci dan akurat, maka peneliti akan mengulangi kembali untuk memperoleh kejelasan tentang informasi yang didapat untuk memperbaiki kembali. Maka subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Guru Bimbingan dan Konseling

peneliti menjadikan guru Bimbingan dan Konseling sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan data pendukung mengenai strategi yang digunakan guru BK dalam mencegah terjadinya Hubungan muda-mudi.

2. Siswa-siswi

Peneliti menjadikan siswa dan siswi sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan data Real, yaitu apakah benar data yang disampaikan oleh guru BK dengan kenyataan yang dilakukan.

D. Data Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua Jenis sumber data yang memperkuat hasil penelitian penulis pada skripsi ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang belum tersedia dan harus diperoleh dari sumber aslinya. Pada penelitian ini, data primer merupakan data yang diperoleh dari informan secara langsung melalui wawancara untuk menunjang keakuratan data, dimana informannya adalah guru Bimbingan dan Konseling dan Siswa.⁶⁴ Pada penelitian ini, data primer merupakan data yang diperoleh dari informan secara langsung melalui wawancara untuk menunjang keakuratan data, dimana informannya adalah guru BK dan Siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, yaitu data yang sudah tersedia atau telah dikumpulkan oleh pihak lain. Biasanya berupa dokumen, arsip, buku, jurnal, artikel, dan sumber literatur lainnya.⁶⁵ Data Sekunder merupakan sumber data yang mendukung berupa bahan-bahan kepustakaan yang berupa teori mengenai permasalahan yang dibahas, yaitu buku-buku, skripsi, jurnal yang mengenai Strategi guru bimbingan dan konseling dalam mencegah

⁶⁴ Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

⁶⁵ Nazir, M. (2022). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial (Studi kasus pada siswa kelas XII MAN Rejang Lebong).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, merupakan Langkah yang paling strategi dalam penelitian karena berguna dalam memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Tujuanya agar data yang di peroleh valid, reliable, dan relevan. Berikut perosedur yang digunakan penelitian untruk melakukan penelitian:

1. Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data paling utama dalam penelitian kualitatif. Observasi berbeda dengan interviu, cakupan observasi lebih luas dibanding dengan interviu observasi tidak terbatas hanya pada manusia saja, benda-benda yang sekecil apapun dalam bentuk apapun dapat diamati melalui observasi langsung kelapangan.⁶⁶

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 144

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; merupakan proses Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewancara (*interviewer*) sebagai pengaju pemberi pertanyaan yang baik dan buruk dan diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atau pertanyaan itu.⁶⁷

3. Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari obyek yang diteliti. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi merupakan sesuatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.⁶⁸

⁶⁷ Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021)

⁶⁸ Masfi Sya'fiatul Ummah, "Instrumen Pengumpulan Data," *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*, 2019 11, no. 1 (2019): 1–14.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data menjadi proses yang lebih sederhana lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Oleh karena itu digunakan analisis data. Bahan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam hal itu. Deskriptif adalah deskripsi, penjelasan, penjelasan dan uraian peristiwa secara sistematis, objektif dan akurat terhadap fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang dipelajari untuk informasi yang akan diperoleh.

Bahan-bahan tersebut diuraikan secara rasional dan faktual, yaitu. sesuai dengan apa adanya sesuai dengan kenyataan. Selain itu, penulis membuat interpretasi cukup untuk memahami realitas permasalahan yang ada. Analisis data terdiri dari tiga aliran aktivitas terjadi pada saat yang sama: Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.⁶⁹

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mengorganisasikan data kasar yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁷⁰ Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, yaitu strategi

⁶⁹ Wahyu Nugroho, Pengaruh Layanan Mediasi Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Gondang Rejo, Vol 5, No 2, Oktober 2019, Hal. 107.

⁷⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 247.

guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial. Data yang tidak relevan akan disisihkan agar analisis menjadi lebih terarah.⁷¹

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks yang memudahkan peneliti memahami gambaran keseluruhan data. Pada tahap ini, peneliti menyusun data dari hasil wawancara guru BK, observasi perilaku siswa, serta dokumen pendukung sehingga dapat teridentifikasi pola strategi, langkah pencegahan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam mencegah perilaku hubungan muda-mudi di sekolah.⁷²

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dibuat berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis, kemudian diverifikasi secara terus-menerus untuk memastikan validitas hasil. Penelitian.⁷³ Membandingkan data antar-sumber (triangulasi) agar temuan yang diperoleh akurat dan dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah.⁷⁴ Kesimpulan yang diperoleh menggambarkan strategi guru Bimbingan dan

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 288.

⁷² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: Sage Publications, 2014), hlm. 14.

⁷³ *Ibid*, hlm 327

⁷⁴ *Ibid*, hlm 273

Konseling serta efektivitasnya dalam mencegah hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu triangulasi. “Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.”⁷⁵

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan aspek fundamental yang bertujuan memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan validitas dan reliabilitas sebagai tolok ukur, penelitian kualitatif menekankan keabsahan data melalui serangkaian prosedur seperti *credibility* (Kredibilitas), *transferability* (Keteralihan), *dependability* (Kebergantungan), dan *confirmability* (Konfirmabilitas). Keempat komponen tersebut berfungsi sebagai acuan bahwa data yang diperoleh adalah benar, konsisten, dapat dilacak, serta bebas dari bias subjektif peneliti. Oleh karena itu, uji keabsahan data menjadi bagian penting dalam menjamin bahwa

⁷⁵ *Ibid, hlm. 369.*

temuan penelitian memenuhi standar ilmiah, sistematis, serta dapat dipertanggungjawabkan.⁷⁶

1. *Credibility* (Kredibilitas)

Credibility berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap data yang dihasilkan dalam proses penelitian. Kredibilitas menuntut peneliti memahami konteks penelitian secara mendalam, berinteraksi langsung dengan sumber data, serta melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh. Uji *credibility* dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan kondisi nyata dan tidak mengalami distorsi.⁷⁷

Untuk mencapai kredibilitas yang tinggi, peneliti menerapkan berbagai teknik seperti perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, serta triangulasi. Teknik-teknik ini bertujuan memperkuat kepercayaan terhadap data dan meminimalkan bias dalam penelitian.⁷⁸

2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti kembali ke lapangan secara berulang untuk melakukan observasi dan wawancara lanjutan. Langkah ini bertujuan untuk menegaskan serta memverifikasi

⁷⁶ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publications, 1985), hlm. 290–301.

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 324.

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 270.

data yang telah diperoleh sebelumnya sehingga data yang dihasilkan semakin akurat dan mendalam.⁷⁹

Melalui perpanjangan pengamatan, peneliti dapat melihat adanya inkonsistensi atau perubahan pada pernyataan informan. Jika data tetap konsisten setelah pengecekan ulang, maka data tersebut dapat dinyatakan stabil dan kredibel. Namun apabila terdapat perbedaan, peneliti perlu menelusuri kembali sumber perbedaan tersebut hingga diperoleh data yang paling mendekati kebenaran.⁸⁰

3. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti peneliti melakukan pengumpulan data secara teliti, cermat, dan berkesinambungan. Ketekunan memungkinkan peneliti memahami konteks penelitian secara mendalam serta menganalisis data dengan lebih sistematis. Ketekunan juga mencakup kegiatan membaca berbagai referensi dan hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat landasan teoritis. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi detail penting, membedakan informasi yang relevan, serta menghasilkan laporan penelitian yang lebih akurat dan komprehensif.⁸¹

⁷⁹ *Ibid*, hlm.271.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 330.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 272.

4. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau waktu untuk memperoleh kebenaran informasi. Tujuannya adalah menghindari bias serta meningkatkan kepercayaan terhadap data penelitian. Triangulasi dalam penelitian kualitatif meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik (metode), dan triangulasi waktu.⁸²

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek informasi dari beberapa informan berbeda untuk melihat konsistensi data. Data kemudian dikonfirmasi kembali melalui member checking agar diperoleh kesesuaian informasi.⁸³

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika data yang diperoleh dari berbagai metode menunjukkan hasil yang konsisten, maka tingkat kredibilitas data semakin kuat.⁸⁴

⁸² Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978),

⁸³ *Ibid.*, hlm. 314.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 308.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan metode validasi data dengan melakukan pengumpulan informasi pada waktu dan kondisi yang berbeda untuk melihat konsistensi data.⁸⁵

Dengan melakukan pengambilan data secara berulang, peneliti dapat memahami dinamika fenomena yang diteliti, menilai konsistensi jawaban informan, serta meningkatkan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁸⁶

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 274.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 332.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Wilayah Penelitian

1. Keadaan Umum

a. Data Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong

Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Negeri Rejang
Lebong

NPSN : 10704009

Alamat : Jalan. Letnan Suprpto No.81

Desa/Kelurahan : Talang Rimbo Baru

Kode Pos : 39119

Kecamatan : Curup Tengah

SK Pendirian Sekolah : 64 Tahun 1990 Tgl

SK Pendirian : 25-04-1990

SK Izin Oprasional : 64 Tahun 1990 Tgl SK Izin

Operasional : 25-04-1990

Email : dcmmanrl@gmail.com

b. Identitas Kepala Sekolah

Nama : H, Yusrijal, M.Pd

NIP : 196904181990031003

Tempat TGL Lahir : Swl Sijunjung, 18-04-1969

Jabatan/Golongan/TMT : Kepala MAN Rejang Lebong /Pembina, IV/a

Pendidikan/Tahun :

S.1 : Universitas Negeri Padang

S.2 : UNIB

c. Sarana dan Prasarana

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	27	✓	
2	Ruang perpustakaan	1	✓	
3	Ruang Guru	1	✓	
4	Ruang Kepala Sekolah	1	✓	
5	Ruang BK dan Konseling	1	✓	
6	Ruang Tata Usaha	1	✓	
7	Ruang Musik	1	✓	
8	Wc siswa	8	✓	
9	Wc siswi	5	✓	
10	UKS	1	✓	
11	Lapangan	2	✓	
12	Kopsis	1	✓	
13	Aula	1	✓	
14	Lab Komputer	1	✓	
15	Lab Bahasa	1	✓	
16	Lab Ipa	1	✓	
17	Pos Satpam	1	✓	

2. Pendidik dan Tenaga Kependidik

a. Guru Bimbingan dan Konseling

No	Kelas	Jumlah Guru BK
1	Kelas X	1 Guru
2	Kelas XI	1 Guru
3	Kelas XII	3 Guru
Total		5 Guru

3. Profil MAN Rejang Lebong

Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong merupakan lembaga pendidikan dengan pendekatan Islami yang fokus pada nilai-nilai akhlak dan budi pekerti. Berlokasi di Kabupaten Rejang Lebong, sekolah ini sangat dikenal di kota Curup yang berada di provinsi Bengkulu, berkat lokasi strategisnya yang berada di jantung kota. Siswa-siswi di MAN Rejang Lebong sangat memperhatikan sikap dan tingkah laku mereka, sesuai dengan misi dan moto "Mendidik Siswa/Siswi Yang Islami, Berakhlak, Dan Mempunyai Budi Pekerti". Selain didikan yang disiplin dari para guru, siswa juga sering mendapatkan sanksi (hukuman) jika melanggar peraturan Madrasah.

PGA adalah sebutan awal untuk sekolah yang saat ini dikenal dengan nama MAN, yang telah beroperasi selama enam tahun sejak 1957 di bawah penyelenggaraan Pemerintah Curup. Pada tahun 1992, sekolah ini berganti nama menjadi MAN 2 Curup. Sejak 2007, MAN 2 Curup berubah menjadi MAN Curup akibat pemekaran daerah, yang membagi Kabupaten Rejang Lebong menjadi tiga wilayah, yaitu Kabupaten Rejang Lebong (Kabupaten Induk), Kabupaten Kepahiang, dan Kabupaten Lebong. Dengan demikian, MAN Curup menjadi satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Rejang Lebong. Pada tahun 2016, nama sekolah ini berubah kembali menjadi MAN Rejang Lebong.

Dengan lokasi yang strategis dan nyaman, MAN Rejang Lebong sangat diminati oleh para siswa. Sejak masih menggunakan nama Pendidikan Guru Agama hingga berubah menjadi MAN Rejang Lebong, sekolah ini mengalami banyak perubahan yang signifikan, terutama dalam pembangunan infrastruktur, disiplin, dan sistem pengajaran dari para guru. Siswa di MAN Curup berasal dari berbagai daerah, termasuk Rejang Lebong, Muara Enim, Lahat, (Palembang), Curup, Kepahiang, Manna, Kota Bengkulu, Empat Lawang, Semendo, Pagaralam dan banyak pelajar dari daerah lain yang datang untuk menuntut ilmu di MAN Rejang Lebong.

Di bawah Kementerian Agama, sekolah ini telah berhasil mencetak banyak lulusan berkualitas yang melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang perguruan tinggi. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2010, banyak alumni MAN Rejang Lebong yang berhasil melanjutkan pendidikan ke Universitas ternama, seperti:

- a. UNIB (Universitas Bengkulu)
- b. UNILA (Universitas Lampung)
- c. UNP (Universitas Padang)
- d. UIN (Universitas Islam Negeri Yogyakarta)
- e. UNSRI (Universitas Sriwijaya)
- f. IAIN CURUP

Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong telah berdiri sejak tahun 1992. Pimpinan Madrasah yang pernah menjabat di MAN Rejang Lebong meliputi:

- a. Sulaiman Djas, BA, dari tahun 1992 hingga 1997
- b. Drs. M. Sayuni, dari tahun 1994 hingga 1998
- c. Drs. Aidi Mukharillah. Z, dari tahun 2000 hingga 2007
- d. Dra. Nurlela, dari tahun 2007 hingga 2012
- e. Drs. Abdul Munir, M. Pd, dari tahun 2012 hingga 2017
- f. Saidina Ali, M. Pd, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020
- g. Yusrijal, M.Pd, pada tahun 2020 sampai dengan sekarang

4. Letak Geografis MAN Rejang Lebong

MAN Rejang Lebong berada di pusat kota Curup, tepatnya di Jalan Letjend Suprpto No. 81, Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu dengan luas area sebesar 9.878 m². Perbatasan lokasi adalah sebagai berikut:

- | | |
|-----------------|---|
| Sebelah Timur | : Bersebelahan dengan Jalan Raya |
| Sebelah Selatan | : Bersebelahan dengan Pemakaman Umum |
| Sebelah Barat | : Bersebelahan dengan Permukiman Penduduk |
| Sebelah Utara | : Bersebelahan dengan Gang |

5. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

Terwujudnya Siswa/Siswi MAN Curup Yang Islami, Berakhlak Mulia, Cerdas dan Kompetitif .

b. Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.
- 2) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pengembangan IPTEK dengan mengedepankan IMTAQ.
- 3) Menghasilkan lulusan Madrasah yang berprestasi akademik, mampu bersaing, dan berakhlak mulia.
- 4) Menghasilkan jaringan yang terampil, mandiri, dan berperan aktif dalam masyarakat.

c. Indikator Visi dan Misi

- 1) Berprestasi prima dalam kegiatan keagamaan.
- 2) Berprestasi prima dalam bidang kedisiplinan.
- 3) Berprestasi prima dalam bidang akademik.
- 4) Berprestasi prima dalam bidang olah raga.
- 5) Berprestasi prima dalam bidang kesenian.

- 6) Beprastasi prima dalam persaingan melanjutkan kependidikan tinggi.⁸⁷

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan peneliti, baik dari hasil pengamatan dan wawancara selanjutnya peneliti akan menjabarkan hasil penelitian yang didapatkan di lokasi penelitian yaitu MAN Rejang Lebong. Selama proses wawancara peneliti mendahulukan kebutuhan dan kondisi narasumber seperti memperhatikan kesiapannya untuk bercerita dan memperhatikan kondisi fisik dan psikologisnya. Hal ini bertujuan agar wawancara berlangsung lancar dan informasi yang didapatkan valid dan akurat.

Selanjutnya peneliti akan menguraikan menurut pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan pada BAB pendahuluan. Oleh karena itu peneliti akan mengembangkan dan membahas penemuan itu berdasarkan pertanyaan awal penelitian. Adapun pembahasannya sebagai berikut :

1. Bentuk dan Dinamika Hubungan Muda-Mudi Yang Sering di Temukan pada siswa Kelas XII

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dihasilkan dari observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan pemahaman tentang implementasi strategi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk mencegah terbentuknya hubungan antar remaja yang tidak sesuai dengan norma sosial di kalangan siswa kelas XII di MAN Rejang Lebong. Pada fase awal

⁸⁷ Dokumentasi, Arsip Keperpustakaan Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong, 2020.

penelitian ini, peneliti mewawancarai guru BK serta individu-individu yang terlibat langsung dalam pengembangan perilaku siswa di madrasah.

Temuan dari lapangan menunjukkan bahwa penerapan strategi oleh guru Bimbingan dan Konseling dipengaruhi oleh berbagai situasi dan permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah. Dalam hasil wawancara, Yang penelitian lakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling ditemukan beberapa bentuk hubungan muda-mudi di sekolah peneliti menemukan sejumlah kunci yang mendasari pentingnya strategi pencegahan terhadap hubungan antar remaja yang menyimpang dari norma sosial.

Pertama, Salah satu bentuk yang teridentifikasi adalah tipe hubungan yang umum dijumpai di kalangan siswa kelas XII. Sesuai hasil kutipan berikut

Dalam bentuk berpacaran, itu saja hanya ingin mengenal satu sama lain, dan rasa keingin tahuan saja dan itu belum ke hal yang serius belum menjurus ke dalam bentuk hubungan seksual atau hal yang berlebihan Masih dalam konteks hal yang wajar.⁸⁸

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling yang bernama Tina Musyofah, Sesuai hasil kutipan berikut :

Yang sering terlihat biasanya dalam bentuk menjalin komitmen atau yang sering disebut pacaran. kedekatan emosional yang berlebihan, serta intensitas komunikasi antara siswa laki-laki dan perempuan, baik secara langsung maupun melalui platform media sosial. Hubungan semacam ini sering kali melebihi batasan yang wajar sebagai teman

⁸⁸ Saipul, *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

sejawat dan berpotensi mengarah pada perilaku yang bertentangan dengan norma sosial yang diterima di lingkungan sekolah.⁸⁹

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling yang bernama Woro, Sesuai hasil kutipan berikut :

Biasanya ditemukan di sekolah terlihat dari kedekatan antara siswa laki-laki dan perempuan yang sering duduk bersama atau berkumpul dalam satu kelompok. Meskipun tidak selalu berdua, itu sudah termasuk hubungan muda-mudi.⁹⁰

Kemudian peneliti juga melakukan Teri angulasi wawancara dengan salah satu siswa kelas XII yang bernama Bunga Zakia sesuai hasil kutipan berikut :

Yang sering ditemukan itu biasanya masih sebatas pacaran biasa. Kebanyakan hanya sebatas chattingan, ada juga yang sering terlihat saling menunggu pulang sekolah barengan serta ada pula yang sering fokus ke pasangannya sehingga kurang memperhatikan pelajaran, Itu hanya beberapa orang saja bu.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara, hubungan muda-mudi pada siswa kelas XII umumnya masih berbentuk pacaran biasa, namun sebagian sudah menunjukkan komitmen dan kedekatan emosional yang berlebihan sehingga melampaui batas hubungan pertemanan. Bentuk hubungan tersebut meliputi chatting, menunggu dan pulang bersama, berboncengan, serta kontak fisik

⁸⁹ Tina Musyofah, M.Pd., *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 12 Januari 2026.

⁹⁰ Woro Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

⁹¹ Bunga Zakia, wawancara siswa kelas XII MAN Rejang Lebong layanan Bimbingan dan Konseling, 17 Januari 2026.

ringan seperti berpegangan tangan. Hubungan ini jarang ditampilkan secara terbuka di lingkungan sekolah karena adanya pengawasan guru dan aturan madrasah, sehingga siswa lebih mengekspresikan kedekatan mereka di luar sekolah, terutama pada saat jam pulang. Meskipun demikian, sebagian besar siswa masih mampu menjaga batasan sesuai norma yang berlaku.

Kedua, peneliti wawancarai dengan ibu Tina Musyofah terkait Tempat biasanya perilaku hubungan muda-mudi tersebut terjadi sesuai dengan kutipan berikut:

“Siswa berpacaran di temukan di luar lingkungan sekolah, Khususnya pada saat jam pulang sekolah, Ditemukan pola bahwa hubungan muda-mudi siswa biasanya berawal dari pertemanan, kemudian berkembang menjadi kedekatan emosional yang intens. Kalau di lingkungan sekolah, mereka cenderung tidak berani menampilkan atau memperlihatkan secara terbuka bahwa sedang berpacaran, karena adanya pengawasan guru dan aturan madrasah. Oleh karena itu, interaksi mereka di sekolah biasanya dibuat seolah-olah sebagai hubungan pertemanan biasa, sementara kedekatan yang sebenarnya lebih banyak ditunjukkan di luar lingkungan sekolah”.⁹²

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling yang bernama ibu Woro Sesuai hasil kutipan berikut :

Hubungan muda-mudi tersebut terjadi di beberapa tempat, seperti di lingkungan sekolah pada jam istirahat, di luar sekolah seperti kos atau rumah teman ketika orang tua tidak ada di rumah, serta di tempat-tempat umum yang minim pengawasan seperti taman atau lokasi yang sepi. Selain itu, hubungan juga terjadi melalui media sosial yang

⁹² Tina Musyofah, M.Pd., Wawancara, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 12 Januari 2026.

kemudian berlanjut pada pertemuan langsung di luar lingkungan sekolah.⁹³

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling yang bernama Pak Saipul Sesuai hasil kutipan berikut :

siswa biasanya berkumpul di satu meja secara berkelompok, bukan hanya berduaan. Secara umum, interaksi yang terjadi masih dalam batas kewajaran sebagai teman sebaya. Namun, sebagai guru BK, kami tetap memperhatikan dinamika hubungan tersebut karena dari kedekatan dan intensitas komunikasi yang terlihat, dapat dipahami bahwa terdapat hubungan khusus di antara beberapa siswa. Meskipun demikian, perilaku yang tampak masih dalam batas yang wajar dan belum mengarah pada pelanggaran norma sekolah.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara bahwa hubungan muda-mudi siswa umumnya berawal dari pertemanan yang berkembang menjadi kedekatan emosional. Di lingkungan sekolah, interaksi mereka terlihat wajar dan cenderung dilakukan secara berkelompok karena adanya pengawasan guru dan aturan madrasah. Siswa tidak berani menampilkan hubungan secara terbuka di sekolah.

Sementara itu, hubungan tersebut lebih sering terjadi di luar lingkungan sekolah, terutama setelah jam pulang, seperti di kos, rumah teman saat orang tua tidak ada, taman, tempat sepi, serta melalui media sosial yang kemudian berlanjut pada pertemuan langsung. Meskipun demikian,

⁹³ Woro Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

⁹⁴ Saipul, *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

berdasarkan pengamatan guru BK, perilaku yang tampak di sekolah masih dalam batas kewajaran dan belum mengarah pada pelanggaran norma sekolah.

Ketiga Mengetahui adanya perilaku hubungan muda-mudi tersebut pada siswa sesuai dengan kutipan berikut:

“Ibuk sering menerima laporan dari nomor anonim yang mengirimkan foto atau video siswa yang terlihat sedang duduk berdua atau menunjukkan kedekatan dengan lawan jenis. Selain itu, Ibuk juga kerap menemukan secara langsung siswa yang berperilaku terlalu dekat, seperti berpegangan pinggang sat berboncengan di atas motor . Temuan-temuan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan memanggil siswa yang bersangkutan untuk diberikan layanan konseling dan pembinaan agar tidak mengulangi perilaku yang melanggar norma sosial dan aturan madrasah”.⁹⁵

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibuk Woro, Sesuai hasil kutipan berikut :

“Biasanya ibuk menemukan informasi tersebut diketahui melalui laporan dari teman sebaya, guru mapel, maupun wali kelas. Selain itu, pada saat pelaksanaan razia telepon genggam, sering ditemukan adanya interaksi antara siswa, seperti percakapan dan foto yang menunjukkan kedekatan antara siswa A dan siswa B”.⁹⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pak Saipul , Sesuai hasil kutipan berikut :

Mengetahui hubungan tersebut dari pengamatan langsung terhadap kedekatan dan intensitas komunikasi siswa, serta informasi dari guru lain dan teman sebaya. Namun, sebagai guru BK, ibu tetap memastikan terlebih dahulu sebelum menyimpulkan.⁹⁷

⁹⁵ Tina Musyofah, M.Pd., Wawancara, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 12 Januari 2026.

⁹⁶ Woro Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

⁹⁷ Saipul, *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

Berdasarkan hasil wawancara, perilaku Perilaku tersebut diketahui oleh guru Bimbingan dan Konseling melalui berbagai sumber. Informasi tersebut diperoleh dari laporan anonim berupa foto dan video, serta temuan langsung di lapangan, seperti siswa yang terlihat berpelukan atau berpegangan tangan. Temuan-temuan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan pemanggilan siswa dan pemberian layanan konseling sebagai bentuk pembinaan.

Selain itu, informasi juga diperoleh dari laporan teman sebaya, guru mata pelajaran, maupun wali kelas. Pada saat pelaksanaan razia telepon genggam, guru Bimbingan dan Konseling juga menemukan adanya interaksi antar siswa berupa percakapan dan foto yang menunjukkan kedekatan antara siswa A dan siswa B. Temuan tersebut menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan layanan konseling di sekolah.

Keempat, Kemudian peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui tentang bagaimana dampak hubungan tersebut terhadap prestasi dan perilaku siswa.

“Hubungan yang dijalin siswa sangat memengaruhi prestasi belajar. Terdapat beberapa siswa yang mengalami penurunan prestasi akademik; misalnya, siswa yang sebelumnya masuk peringkat tiga besar mengalami penurunan hingga berada di peringkat dua puluh besar.”⁹⁸

⁹⁸ Tina Musyofah, M.Pd., Wawancara, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 12 Januari 2026

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling untuk mengetahui dampak hubungan tersebut terhadap perestasi siswa ada terdapat dua dampak sesuai kutipan berikut.

“Kalau dilihat dari dampaknya, ada dua macam. Ada beberapa siswa yang punya pacar justru jadi lebih rajin belajar, karena mereka bisa saling tukar pikiran dan saling menyemangati. Tapi ada juga siswa yang kalau sudah pacaran malah jadi malas belajar dan prestasinya menurun.”⁹⁹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa hubungan yang dijalin siswa, khususnya hubungan pacaran, memiliki dua dampak terhadap prestasi belajar. Di satu sisi, terdapat siswa yang mengalami dampak negatif, yaitu penurunan prestasi akademik yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang sebelumnya menempati peringkat tiga besar di kelas, namun setelah menjalin hubungan pacaran prestasinya menurun hingga berada di peringkat dua puluh besar. Di sisi lain, terdapat pula siswa yang justru merasakan dampak positif, di mana mereka menjadi lebih rajin belajar karena dapat saling bertukar pikiran dan memberikan motivasi satu sama lain. Namun demikian, tidak sedikit siswa yang mengalami penurunan semangat belajar, menjadi malas, dan kurang fokus terhadap kegiatan akademik setelah menjalin hubungan tersebut.

Kelima, peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui konplik kecemburuan masalah lain di sekolah, Berdasarkan kutipan berikut:

⁹⁹ Saipul, *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

“Konflik berupa kecemburuan tidak ditemukan secara signifikan, namun permasalahan lebih banyak berasal dari persoalan pribadi dalam hubungan. Pasangan tersebut mengalami penurunan intensitas interaksi sosial, disertai adanya tekanan dari pasangan, seperti pembatasan pergaulan. Selain itu, terdapat tuntutan agar setiap panggilan telepon harus selalu diangkat, sehingga sebagian besar waktu siswa dihabiskan untuk berkomunikasi melalui pesan singkat dan panggilan telepon”.¹⁰⁰

peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu Woro untuk mengetahui konflik kecemburuan masalah lain di sekolah, Berdasarkan kutipan berikut:

Dalam beberapa situasi, memang terlihat adanya kecemburuan di antara siswa yang menjalin kedekatan. Biasanya hal itu tampak dari perubahan sikap, seperti menjadi lebih pendiam, mudah marah, atau menjauh dari teman tertentu. Namun, sejauh ini kondisi tersebut masih dapat diarahkan dan diselesaikan melalui bimbingan serta komunikasi yang baik.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara, konflik berupa kecemburuan tidak ditemukan secara signifikan dalam hubungan muda-mudi siswa. Permasalahan yang lebih dominan justru berasal dari persoalan pribadi dalam hubungan tersebut. Beberapa pasangan mengalami penurunan intensitas interaksi sosial dengan teman sebaya karena adanya tekanan dari pasangan, seperti pembatasan pergaulan. Selain itu, terdapat tuntutan untuk selalu merespons panggilan telepon atau pesan secara cepat, sehingga sebagian besar waktu siswa dihabiskan untuk berkomunikasi melalui pesan singkat maupun

¹⁰⁰ Tina Musyofah, M.Pd., Wawancara, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 12 Januari 2026

¹⁰¹ Woro Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

panggilan telepon. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya fokus siswa terhadap aktivitas sosial dan akademik.

Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan Ibu Woro, dalam beberapa situasi memang terlihat adanya kecemburuan di antara siswa yang menjalin kedekatan. Kecemburuan tersebut biasanya ditunjukkan melalui perubahan sikap, seperti menjadi lebih pendiam, mudah marah, atau menjauh dari teman tertentu. Namun demikian, permasalahan tersebut masih dapat diarahkan dan diselesaikan melalui layanan bimbingan dan komunikasi yang baik antara siswa dan guru Bimbingan dan Konseling.

Keenam, Kemudian peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui penyebab terjadinya hubungan muda-mudi. Berdasarkan kutipan berikut:

“Pada dasarnya, perilaku tersebut muncul dari faktor internal siswa sendiri. Secara psikologis, siswa pada usia remaja telah memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Ketertarikan tersebut kemudian diekspresikan dalam bentuk hubungan yang menyerupai perilaku berpacaran”.¹⁰²

Kemudian peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui penyebab terjadinya hubungan muda-mudi kepada ibu Tina. Berdasarkan kutipan berikut:

Terjadi karena kedekatan yang berawal dari pertemanan dan berkembang menjadi keterikatan emosional. Faktor lain yang memengaruhi adalah rasa ingin tahu pada masa remaja, kebutuhan

¹⁰² Saipul, *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

akan perhatian, pengaruh pergaulan, serta kemudahan komunikasi melalui media sosial.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dan kutipan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa hubungan muda-mudi di kalangan siswa umumnya berawal dari pertemanan yang intens dan berkembang menjadi kedekatan emosional, dipengaruhi oleh faktor perkembangan remaja, kebutuhan akan perhatian, lingkungan pergaulan, serta kemudahan komunikasi melalui media sosial.

Apabila tidak terkontrol, hubungan tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap prestasi dan perilaku siswa, seperti penurunan peringkat akademik, membolos sekolah untuk bertemu pasangan, serta munculnya tekanan emosional berupa pembatasan pergaulan dan tuntutan komunikasi yang berlebihan. Secara umum, kondisi ini berakar pada ketertarikan alami remaja terhadap lawan jenis, yang tanpa pengendalian diri dan bimbingan yang memadai dapat berkembang menjadi perilaku yang melanggar norma sosial dan aturan madrasah.

Ketujuh, Penyebab terjadinya hubungan muda-mudi juga .

Berdasarkan kutipan wawancara berikut:

Biasanya faktor keluarga juga ikut berpengaruh. Anak-anak yang keluarganya berekenhoom, orang tuanya sering ribut, hubungannya lagi nggak baik, atau bahkan sudah cerai, biasanya kurang dapat perhatian di rumah. Karena itu, mereka cenderung cari kenyamanan dan perhatian di luar, salah

¹⁰³ Tina Musyofah, M.Pd., Wawancara, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 12 Januari 2026

satunya lewat hubungan muda-mudi. Ditambah lagi, kalau pengawasan dan komunikasi dari orang tua kurang, anak jadi lebih mudah terpengaruh oleh pergaulan.¹⁰⁴

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa situasi keluarga adalah salah satu elemen yang memiliki dampak besar terhadap tingkah laku siswa, khususnya dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Keluarga yang tidak harmonis, yang ditandai dengan hubungan orang tua yang buruk, seringnya terjadinya konflik, hingga masalah perceraian, dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak. Anak yang besar dalam kondisi seperti ini biasanya mengalami kekurangan kasih sayang, perhatian, serta pengawasan dari orang tua.

Situasi ini membuat anak mencari cara untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya di luar rumah, termasuk melalui hubungan dengan teman lawan jenis. Selain itu, kurangnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak serta minimnya pengawasan dari keluarga membuat anak lebih rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketidakharmonisan dalam keluarga ikut berperan dalam timbulnya perilaku hubungan muda-mudi di kalangan siswa dan hal ini perlu mendapat perhatian serius dari orang tua, sekolah, dan guru bimbingan serta konseling.

¹⁰⁴ Woro Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

2. Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Terjadinya Hubungan Muda-Mudi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah, diketahui bahwa guru Bimbingan dan Konseling telah melakukan berbagai upaya dalam mencegah terjadinya hubungan muda-mudi di kalangan siswa. Upaya tersebut dilakukan melalui beberapa strategi yang bersifat pencegahan serta pembinaan kepada siswa. Salah satu strategi yang dilakukan adalah pemberian layanan informasi kepada siswa mengenai pergaulan remaja yang sehat.

Layanan informasi tersebut diberikan melalui kegiatan bimbingan klasikal maupun penyuluhan yang dilaksanakan di kelas. Dalam kegiatan tersebut, guru Bimbingan dan Konseling menyampaikan materi tentang pentingnya menjaga pergaulan, batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan, serta dampak negatif dari hubungan muda-mudi yang tidak sesuai dengan norma sekolah maupun norma agama. Melalui layanan ini, siswa diarahkan untuk memahami pentingnya menjaga sikap dan perilaku agar tidak terjerumus pada hubungan yang dapat mengganggu proses belajar maupun perkembangan pribadi mereka.

Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa guru Bimbingan dan Konseling memberikan arahan serta penguatan kepada siswa agar lebih fokus pada kegiatan belajar dan pengembangan diri. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kesadaran untuk mengendalikan diri dalam pergaulan serta mampu menghindari perilaku yang dapat melanggar tata tertib sekolah.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa pemberian layanan informasi merupakan salah satu strategi yang digunakan guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah terjadinya hubungan muda-mudi di kalangan siswa.

Pertama, pemberian layanan informasi dalam pencegahan sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“Kalau ibuk memberikan layanan Informasi tentang bahayanya pergaulan bebas atau bahayanya sek bebas dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya, kami juga menanamkan pemahaman nilai-nilai keislaman kepada siswa, khususnya bahwa Islam tidak mengajarkan dan tidak membenarkan perilaku pergaulan yang melampaui batas norma dan adab”.¹⁰⁵

Adapun hasil wawancara Guru Bimbingan dan Konseling ibuk Woro juga memberikan layanan preventif sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

Memberikan layanan preventif untuk mencegah dampak dari pergaulan bebas, terutama akibat hubungan muda-mudi yang terlalu dalam. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa dari sisi agama maupun sosial. Selain itu, kami juga memberikan layanan konseling secara klasikal di kelas agar siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai batasan pergaulan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.¹⁰⁶

Sejalan dengan hasil wawancara bapak saipul sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

¹⁰⁵ Tina Musyofah, M.Pd., Wawancara, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 12 Januari 2026.

¹⁰⁶ Woro Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

“Biasanya kami tidak hanya menyampaikan materi saja di kelas, tapi juga mengadakan penyuluhan, diskusi kelompok, dan kegiatan keagamaan. Dari situ kami berharap siswa tidak cuma paham secara teori, tapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga pergaulan mereka.”¹⁰⁷

Berdasarkan kutipan wawancara yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah pergaulan bebas dan perilaku seks bebas dilakukan melalui pendekatan edukatif, religius, dan preventif. Guru BK memberikan layanan informasi mengenai bahaya pergaulan bebas dan kenakalan remaja, yang diperkuat dengan penanaman nilai-nilai keislaman sebagai dasar pembentukan sikap siswa. Selain itu, layanan preventif juga dilakukan melalui konseling klasikal di kelas untuk memberikan pemahaman tentang batasan pergaulan sesuai norma agama dan sosial. Kegiatan ini didukung dengan metode seperti penyuluhan, diskusi kelompok, dan kegiatan keagamaan, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi tersebut dinilai berhasil karena menggunakan pendekatan yang menyeluruh, yaitu menggabungkan pengetahuan dan nilai moral. Melalui cara ini, siswa tidak hanya mengetahui dampak negatif pergaulan bebas, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menghindarinya. Selain itu,

¹⁰⁷ Saipul, *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

layanan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan membantu memperkuat pemahaman siswa serta membentuk perilaku yang lebih positif.

Keberhasilan strategi juga didukung oleh penggunaan metode yang bervariasi, seperti diskusi dan kegiatan keagamaan, yang membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan keterlibatan tersebut, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diberikan, sehingga tidak hanya berhenti pada pemahaman teori saja.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan. Pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti teman sebaya dan media sosial, dapat memengaruhi perilaku siswa dan melemahkan upaya yang telah dilakukan di sekolah. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi kendala, karena nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu diperkuat di rumah. Di samping itu, perbedaan karakter dan tingkat pemahaman siswa juga memengaruhi keberhasilan layanan. Tidak semua siswa merespons dengan cara yang sama, sehingga guru BK perlu menyesuaikan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan agar strategi pencegahan dapat berjalan lebih optimal.

Kemudian, ketika saat peneliti melakukan triangulasi data dengan beberapa siswa di sekolah khususnya pada siswa KLS XII, Janatul Baroka diperoleh keterangan yang menguatkan pernyataan guru Bimbingan dan Konseling. Sesuai kutipan wawancara di bawa ini :

Guru BK memang memberikan layanan pencegahan terkait pergaulan bebas melalui berbagai bentuk layanan, seperti layanan informasi, layanan klasikal dan konsultasi. Dalam pelaksanaannya, guru BK sering menyampaikan penjelasan secara rinci mengenai bahaya pergaulan bebas serta dampak negatif dari hubungan yang melampaui batas, baik dari aspek sosial, psikologis, maupun agama.¹⁰⁸

Sejalan dengan hasil terianguulasi yang dilakukan peneliti dengan

Bunga Zakia dia mengatakan:

Kalau untuk konseling individual biasanya diberikan kepada siswa yang sudah diketahui mengalami permasalahan, baik yang sudah terpantau oleh sekolah maupun yang sudah diketahui oleh orang tuanya. Dalam kondisi tersebut, siswa akan dipanggil dan dilakukan konseling individual agar permasalahan yang dialami dapat dibahas secara lebih mendalam dan diberikan arahan yang sesuai.¹⁰⁹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pemberian layanan pencegahan pergaulan bebas yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling telah dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan melalui layanan informasi, konseling klasikal, dan konseling individual, dengan tujuan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bahaya pergaulan bebas serta dampak negatif hubungan yang melampaui batas dari aspek sosial, psikologis, dan agama sehingga upaya pencegahan dapat berjalan efektif dan tepat sasaran.

Kedua, Peneliti juga wawancara mengenai media yang di gunakan oleh guru BK untuk pencegahan kepada siswa sesuai kutipan di bawa:

¹⁰⁸ Janatul Baroka, wawancara siswa kelas XII MAN Rejang Lebong layanan Bimbingan dan Konseling, 17 Januari 2026.

¹⁰⁹ Bunga Zakia, wawancara siswa kelas XII MAN Rejang Lebong, Layanan Bimbingan Dan Konseling, 19 Januari 2026.

Menggunakan media itu kami sering menggunakan berbagai media pendukung, seperti penyampaian materi yang disertai contoh kasus. Selain itu, kami juga memanfaatkan media audiovisual melalui tayangan di televisi dan video yang diputar menggunakan telepon genggam untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang bahaya hubungan muda-mudi. Media lain yang digunakan meliputi poster, infokus, serta media cetak sebagai sarana pendukung penyampaian informasi.¹¹⁰

Peneliti juga wawancara mengenai media yang di gunakan oleh guru BK untuk pencegahan kepada siswa sesuai kutipan di bawa:

Menggunakan beberapa media pendukung seperti materi tertulis, lembar informasi, serta penyampaian melalui papan tulis saat layanan klasikal. Selain itu, terkadang juga digunakan poster atau media visual sederhana untuk memperjelas materi yang disampaikan. Namun, yang paling utama adalah pendekatan komunikasi langsung dan diskusi agar siswa lebih memahami dampak serta batasan dalam pergaulan.¹¹¹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru Bimbingan dan Konseling menggunakan berbagai strategi layanan dengan bantuan media pendukung agar penyampaian informasi kepada siswa lebih efektif dan bermakna. Materi yang diberikan dilengkapi dengan contoh kasus sehingga siswa dapat memahami isu hubungan remaja secara lebih realistis dan sesuai dengan kondisi yang mereka temui sehari-hari. Selain itu, penggunaan media audiovisual seperti video yang ditampilkan melalui ponsel mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan minat belajar, serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak hubungan remaja dari segi psikologis, sosial, maupun akademik. Media lain seperti poster, infografis, dan media cetak juga digunakan untuk memperkuat pesan

¹¹⁰ Saipul, *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

¹¹¹ Tina Musyofah, M.Pd., *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 12 Januari 2026

yang disampaikan agar lebih mudah dipahami dan diingat. Dengan pemanfaatan berbagai media tersebut, guru BK berupaya menumbuhkan kesadaran, sikap kritis, dan tanggung jawab siswa dalam membangun pergaulan yang sehat sesuai dengan norma yang berlaku.

Strategi ini dinilai berhasil karena penggunaan media yang variatif mampu membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga siswa lebih fokus dan mudah memahami materi. Penyampaian materi yang disertai contoh kasus nyata juga membantu siswa mengaitkan informasi dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pesan yang diberikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Selain itu, media visual seperti video dan infografis dapat memperkuat daya ingat siswa karena informasi disampaikan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui gambar dan tampilan yang konkret.

Namun demikian, strategi ini juga memiliki beberapa kendala yang dapat memengaruhi keberhasilannya. Tidak semua siswa memiliki tingkat perhatian dan pemahaman yang sama, sehingga ada kemungkinan sebagian siswa kurang maksimal dalam menerima informasi. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti akses perangkat atau kualitas media yang digunakan, juga dapat menjadi hambatan dalam penyampaian layanan. Di sisi lain, jika penggunaan media tidak diimbangi dengan penjelasan yang mendalam, maka siswa bisa saja hanya memahami secara permukaan tanpa benar-benar menginternalisasi nilai yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara penggunaan media, metode penyampaian, dan pendampingan dari guru agar strategi ini dapat berjalan secara optimal.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa mengenai pelaksanaan layanan di kelas. Berdasarkan kutipan wawancara di bawa ini:

“Pada saat pemberian layanan, Guru BK melibatkan siswa secara aktif, misalnya melalui kegiatan ice breaking serta pemberian pertanyaan kepada siswa, sehingga kami tidak merasa bosan selama layanan berlangsung. Selain itu, Guru BK juga menggunakan media pembelajaran seperti PowerPoint (PPT) dan video agar materi lebih mudah dipahami. Materi yang disampaikan tidak sulit, dan Guru BK tidak menekankan bahwa kami harus langsung bisa, melainkan membimbing serta memberikan arahan agar kami dapat menjadi lebih baik.”¹¹²

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilakukan secara interaktif dan berpusat pada siswa. Guru BK melibatkan siswa secara aktif melalui ice breaking, tanya jawab, serta penggunaan media pembelajaran seperti PowerPoint (PPT) dan video, sehingga layanan tidak membosankan dan materi mudah dipahami. Selain itu, pendekatan yang digunakan bersifat membimbing dan memberi arahan, bukan menuntut, sehingga membantu siswa berkembang ke arah yang lebih baik.

Ketiga, Peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui bagaimana guru BK menanamkan nilai moral sosial dan agama. Berdasarkan kutipan wawancara di bawa ini:

“Ibu biasanya menanamkan nilai moral, sosial, dan agama kepada siswa dengan menjelaskan bahwa dalam agama berpacaran itu tidak diperbolehkan. Sementara itu, dari sisi psikologis, ibu juga memahami kalau remaja memang mulai tertarik dengan lawan jenis, dan itu hal yang wajar dalam perkembangan mereka. Namun, ketertarikan tersebut tetap harus dibatasi, supaya tidak kebablasan. Ibu sering mengingatkan dampak pergaulan bebas, seperti seks bebas, hamil di luar nikah, sampai risiko penyakit menular seperti

¹¹² Aliya, siswa kelas XII MAN Rejang Lebong, Layanan Bimbingan Dan Konseling, 19 Januari 2026.

HIV/AIDS, agar siswa lebih sadar dan bisa menjaga pergaulan dengan baik”.¹¹³

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling bagaimana penanaman nilai moral sosial dan agama. Berdasarkan kutipan wawancara di bawa ini:

“Memberikan pembinaan rutin dan konseling, menekankan etika berinteraksi dengan lawan jenis serta bekerja sama dengan orang tua untuk penguatan nilai di rumah”.¹¹⁴

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru Bimbingan dan Konseling menanamkan nilai agama, moral, dan sosial kepada siswa dengan pendekatan yang menyesuaikan perkembangan psikologis remaja. Proses ini tidak hanya menekankan aturan, tetapi juga membantu siswa memahami pentingnya pembatasan diri dalam pergaulan agar terhindar dari dampak negatif. Penanaman nilai dilakukan melalui layanan yang bersifat umum seperti layanan informasi, bimbingan kelompok, serta kegiatan pembinaan yang melibatkan siswa secara aktif.

Selain itu, keberhasilan maupun kegagalan strategi tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan SWOT. Dari segi kekuatan (strengths), layanan ini mampu menjangkau lebih banyak siswa dan menanamkan nilai secara menyeluruh. Namun, dari segi kelemahan (weaknesses), penyampaian yang bersifat umum membuat pemahaman siswa tidak selalu mendalam. Dari segi peluang (opportunities), terdapat kesempatan untuk membentuk kesadaran kolektif dan budaya positif di lingkungan

¹¹³ Tina Musyofah. *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

¹¹⁴ Woro Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

sekolah. Sedangkan dari segi ancaman (threats), pengaruh lingkungan pergaulan dan kurangnya pengawasan di luar sekolah dapat menghambat keberhasilan penanaman nilai.

Dengan demikian, peran guru Bimbingan dan Konseling dalam strategi ini bersifat preventif, yaitu membina dan mengarahkan siswa agar memiliki kesadaran serta tanggung jawab dalam berperilaku sesuai norma. Keberhasilan strategi ini sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah dan kerja sama dengan orang tua dalam memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan.

Strategi yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling itu masih banyak sekali salah satunya adalah konseling individu. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru BK terkait strategi yang diberikan sesuai dengan kutipan berikut:

“Kalau untuk layanan secara umum, ibuk tidak terlalu sering memberikannya. Ibuk lebih fokus ke konseling individual. Karena lewat konseling individual itu ibuk bisa tahu lebih dalam bagaimana siswa tersebut menjalani hubungan pacarannya. Jadi ibuk bisa memahami dari awal bagaimana prosesnya, bentuk hubungannya seperti apa, dan apa yang sebenarnya terjadi hal ini lebih efektif. dan memberi arahan yang sesuai dengan kondisi siswa tersebut”.¹¹⁵

Adapun hasil wawancara Guru Bimbingan dan Konseling ibuk Woro juga memberikan konseling individu sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“Pelaksanaan konseling individual umumnya dilakukan ketika terdapat siswa yang terindikasi menjalin hubungan pacaran, baik berdasarkan hasil pengamatan maupun laporan dari teman sebayanya. Setelah memperoleh

¹¹⁵ Tina Musyofah, M.Pd., Wawancara, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 12 Januari 2026

informasi tersebut, saya memanggil siswa yang bersangkutan untuk mengikuti layanan konseling individual. Tujuannya adalah untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait kondisi yang dialami siswa, sehingga permasalahan yang sebenarnya dapat teridentifikasi dan diberikan penanganan serta arahan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.”¹¹⁶
Sejalan dengan hasil wawancara Guru Bimbingan dan Konseling bapak

saipul juga memberikan konseling individu sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“kalau bapak lihat atau dapat informasi ada siswa yang sudah mulai menjalin hubungan yang menyimpang, bapak dekati dulu anaknya secara baik-baik. Setelah itu bapak panggil untuk konseling individual. Di saya tanya-tanya dulu apa yang sebenarnya terjadi. Habis itu saya kasih arahan dan pemahaman supaya anaknya sadar dan bisa memperbaiki sikapnya.”¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, diketahui bahwa strategi yang dominan digunakan dalam menangani siswa yang menjalin hubungan pacaran adalah layanan konseling individual. Melalui layanan ini, guru BK dapat menggali informasi secara komprehensif, mulai dari latar belakang, proses hubungan, hingga aspek emosional dan perilaku siswa. Pendekatan dilakukan dengan menciptakan suasana nyaman agar siswa terbuka, sehingga permasalahan dapat dipahami tidak hanya dari gejala, tetapi juga dari faktor penyebab yang mendasar, guru BK dapat mengetahui permasalahan yang dialami siswa serta memberikan arahan yang sesuai. Sebelum pelaksanaan, guru BK juga melakukan pendekatan agar siswa merasa nyaman dan terbuka.

¹¹⁶ Woro Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

¹¹⁷ Saipul, *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026

Pelaksanaan konseling individual dilakukan ketika terdapat indikasi siswa menjalin hubungan pacaran, baik dari hasil pengamatan maupun laporan teman sebaya. Guru BK kemudian memanggil siswa untuk menggali informasi lebih dalam serta memberikan pemahaman dan arahan. Strategi ini dinyatakan berhasil apabila siswa mulai terbuka dan menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Sebaliknya, strategi ini kurang berhasil jika siswa tidak terbuka atau masih mengulangi perilaku yang sama.

Berdasarkan analisis SWOT, kekuatan strategi ini terletak pada kemampuannya menggali masalah secara mendalam. Kelemahannya adalah membutuhkan waktu dan bergantung pada keterbukaan siswa. Peluangnya yaitu adanya perubahan perilaku siswa, sedangkan ancamannya berasal dari pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Dengan demikian, strategi konseling individual cukup efektif, namun memerlukan dukungan lingkungan agar hasilnya optimal.

Keempat, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui kerja sama antara guru BK dan orang tua dalam proses konseling. Berdasarkan kutipan wawancara di bawah ini:

“Kami biasanya melibatkan orang tua terutama jika permasalahan siswa membutuhkan perhatian lebih lanjut. Dengan begitu, orang tua dapat mengetahui kondisi anak di sekolah dan ikut berperan dalam proses pembinaan di rumah.”¹¹⁸

¹¹⁸ Tina Musyofah. *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

Sejalan dengan hasil wawancara kepada bapak saipul kerja sama antara guru BK dan orang tua dalam proses konseling. Berdasarkan kutipan wawancara di bawa ini:

“Dalam penanganan tertentu kami mengajak orang tua untuk bekerja sama. Kami memberikan penjelasan terkait perilaku siswa serta langkah yang bisa dilakukan bersama agar perubahan yang diharapkan dapat tercapai.”¹¹⁹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK Berdasarkan kutipan wawancara di bawa ini:

“Iya, pelibatan orang tua sangat penting. Kami melakukan komunikasi secara langsung maupun melalui pertemuan agar ada kesamaan pemahaman antara pihak sekolah dan keluarga dalam membimbing siswa.”¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa guru Bimbingan dan Konseling melibatkan orang tua dalam penanganan masalah siswa sebagai bentuk kerja sama antara sekolah dan keluarga. Pelibatan ini dilakukan terutama pada kasus-kasus tertentu yang memerlukan perhatian lebih, sehingga orang tua dapat memahami kondisi anak secara menyeluruh.

Melalui komunikasi yang dilakukan, guru Bimbingan dan Konseling menyampaikan perkembangan serta permasalahan siswa, sekaligus memberikan arahan kepada orang tua mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan di rumah. Dengan demikian, pembinaan yang diberikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga diperkuat di lingkungan keluarga.

¹¹⁹ Saipul, *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

¹²⁰ Woro Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

Kerja sama ini bertujuan agar penanganan masalah siswa menjadi lebih efektif, karena adanya kesinambungan dalam proses bimbingan. Dukungan dari orang tua diharapkan mampu membantu siswa dalam memperbaiki perilaku serta meningkatkan kesadaran dan tanggung jawabnya

Kelima, Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling terkait kerja sama dengan guru lain. Berdasarkan kutipan wawancara di bawa ini:

“Kami bekerja sama dengan beberapa guru. Kalau dengan wali kelas itu, kami mengontrol catatan harian guru kelas. Jadi kita bisa lihat catatan di buku wali kelas dalam bentuk absensi. Kalau ada kasus dalam bentuk yang berlebihan, maka wali kelas akan memanggil orang tua, siswa, dan melakukan mediasi bersama antara guru BK, wali kelas, dan pihak lainnya. Dan untuk kasus kepada guru mapel itu, biasanya kami melihat absensi dari setiap guru mapel tersebut. Apakah anak ini pernah izin atau tidak”.¹²¹
Sejalan dengan hasil wawancara kepada ibik woro. . Berdasarkan kutipan

wawancara di bawa ini:

“Tentu, kami berkoordinasi untuk melihat perilaku dan keseriusan siswa di sekolah. Jika ada masalah, siswa dipanggil untuk pembinaan, dan bila perlu melibatkan orang tua”.¹²²
Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibuk woro. Berdasarkan kutipan

wawancara di bawa ini:

“Selain wali kelas dan guru maple Kami juga kerja sama dengan satpam untuk memantau aktivitas dan kedisiplinan siswa di sekolah. Kalau ada hal yang mencurigakan, satpam akan memberi info, lalu kami tindak lanjuti dengan pembinaan.”¹²³

¹²¹ Tina Musyofah. *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

¹²² Saipul, *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

¹²³ Woro Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa guru Bimbingan dan Konseling menjalin kerja sama dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah, seperti wali kelas, guru mata pelajaran, dan satpam dalam menangani permasalahan siswa. Wali kelas berperan dalam memberikan informasi melalui catatan harian dan absensi, sedangkan guru mata pelajaran memberikan gambaran terkait kehadiran serta keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, satpam turut membantu memantau aktivitas dan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah. Melalui koordinasi ini, guru BK dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan perilaku siswa.

Kerja sama tersebut dilanjutkan dengan langkah pembinaan, yaitu pemanggilan siswa untuk menggali permasalahan secara lebih mendalam. Jika permasalahan tergolong serius, pihak sekolah juga melibatkan orang tua untuk melakukan mediasi dan mencari solusi bersama. Dengan demikian, penanganan masalah siswa dilakukan secara kolaboratif agar lebih efektif dan berkelanjutan.

Adapun keberhasilan strategi ini terlihat ketika informasi yang diperoleh dari berbagai pihak dapat membantu guru BK memahami permasalahan siswa secara menyeluruh, sehingga pembinaan yang diberikan tepat sasaran dan mampu mendorong perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Sebaliknya, strategi ini dapat mengalami kegagalan apabila koordinasi antar pihak kurang maksimal, informasi yang diperoleh tidak lengkap, atau siswa tidak menunjukkan keterbukaan dan masih mengulangi perilaku yang sama. Selain itu, kurangnya dukungan dari

orang tua juga dapat menjadi faktor penghambat dalam keberhasilan penanganan masalah siswa.

Keenam, Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui strategi yang diberikan oleh guru menunjukkan perubahan atau tidak. Berdasarkan kutipan wawancara di bawa ini:

“Sejauh yang terlihat di sekolah, strategi yang diberikan cukup menunjukkan perubahan perilaku siswa. Setelah dipanggil dan dilakukan konseling individual, biasanya siswa mulai lebih tertib dan tidak lagi menampilkan perilaku yang bermasalah di lingkungan sekolah. Mereka juga menyampaikan janji untuk tidak mengulangi perbuatannya. Namun, perubahan ini umumnya terlihat saat berada di depan guru BK, sedangkan perilaku siswa di luar pengawasan sekolah tidak bisa dipantau sepenuhnya”.¹²⁴

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pak saipul

beliau mengatakan:

“Siswa tersebut menunjuk kan perubahan yang sangat positif setelah diberikan layanan Bimbingan dan Konseling. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran, sikap, dan perilaku siswa dalam menjaga pergaulan, serta adanya komitmen untuk tidak mengulangi perilaku yang menyimpang setelah mengikuti proses konseling secara berkelanjutan.”¹²⁵

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa strategi layanan Bimbingan dan Konseling, terutama konseling individual, cukup berhasil dalam membantu siswa berperilaku lebih positif di lingkungan sekolah. Setelah ikut konseling, siswa menunjukkan peningkatan dalam disiplin, kesadaran, serta komitmen untuk tidak mengulangi tindakan negatif. Meski demikian, perubahan perilaku ini masih terbatas

¹²⁴ Tina Musyofah. *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

¹²⁵ Saipul, *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

hanya pada saat mereka berada di bawah pengawasan sekolah, sehingga perilaku mereka di luar lingkungan sekolah belum bisa diawasi dengan baik oleh guru Bimbingan dan Konseling.

ketujuh, Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada apakah Guru Bimbingan dan Konseling melakukan tindak lanjut pada saat melakukan layanan, sesuai kutipan berikut:

“Tetap melakukan tindak lanjut. Biasanya dilakukan dengan memantau perubahan perilaku siswa dan bekerja sama dengan wali kelas serta orang tua. Tujuannya supaya masalah yang pernah terjadi tidak terulang lagi dan siswa tetap berada dalam pengawasan serta bimbingan yang baik”. Sikap dan perubahan yang dihadapi oleh siswa tersebut, sejauh mana perubahannya apabila tidak ada perubahan maka akan dilakukannya tindak lanjut melalui konseling ke 2 dan melakukan kunjungan rumah”.¹²⁶

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru BK. Berdasarkan kutipan berikut ini:

“Tindak lanjut biasanya dilakukan dengan melibatkan orang terdekat siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas. Hal ini membantu kami memahami kondisi siswa dan menentukan langkah pembinaan yang tepat.”¹²⁷ Sejalan dengan hasil wawancara kepada bu Woro. Berdasarkan kutipan

berikut ini:

“Dalam tindak lanjut, kami akan memanggil siswa untuk melakukan konseling lanjutan guna mengetahui perkembangan dan memastikan permasalahan yang dialami dapat ditangani dengan baik.”¹²⁸

¹²⁶ Tina Musyofah. *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

¹²⁷ Saipul, *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa guru Bimbingan dan Konseling melakukan tindak lanjut secara berkelanjutan setelah proses pembinaan. Tindak lanjut ini dilakukan dengan memantau perubahan perilaku siswa serta menjalin kerja sama dengan wali kelas dan orang tua agar siswa tetap berada dalam pengawasan dan bimbingan yang baik. Tujuannya adalah untuk memastikan permasalahan yang pernah terjadi tidak terulang kembali.

Selain itu, dalam proses tindak lanjut, guru BK juga melibatkan orang terdekat siswa guna memperoleh informasi yang lebih akurat terkait kondisi dan perkembangan siswa. Hal ini membantu guru BK dalam memahami situasi siswa secara lebih menyeluruh sehingga dapat menentukan langkah pembinaan yang tepat.

Apabila perubahan yang ditunjukkan siswa belum maksimal, maka akan dilakukan konseling lanjutan sebagai upaya pendalaman masalah. Bahkan, jika diperlukan, dilakukan kunjungan rumah untuk mengetahui kondisi lingkungan siswa secara langsung. Dengan demikian, tindak lanjut yang dilakukan bersifat komprehensif dan berkesinambungan guna mencapai perubahan perilaku yang diharapkan.

¹²⁸ Woro Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

3. Bentuk Pelanggaran Norma Sosial Dalam Pergaulan Muda-Mudi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk pelanggaran norma sosial dalam pergaulan muda-mudi di lingkungan sekolah. Pergaulan yang seharusnya menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial yang sehat justru dalam beberapa kasus menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma agama, norma kesopanan, serta tata tertib sekolah. Bentuk-bentuk pelanggaran tersebut muncul dalam berbagai variasi perilaku yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada proses pembelajaran dan perkembangan karakter siswa.

Pertama, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui bentuk pelanggaran norma sosial dalam pergaulan muda-mudi di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan karena ditemukan beberapa kasus siswa yang menunjukan perilaku menyimpang dan norma sosial. Sesuai kutipan wawancara berikut:

“Pernah ditemukan beberapa siswa yang berduaan di tempat yang tidak semestinya. Kebanyakan ditemukan di luar sekolah pada saat jam pilang sekolah . Kondisi ini dinilai melanggar norma sosial dan norma agama yang berlaku di lingkungan sekolah, sehingga pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, menindaklanjuti temuan tersebut melalui pemanggilan dan pemberian layanan konseling.”¹²⁹

¹²⁹ Tina Musyofah. *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Saipul Berdasarkan kutipan wawancara di bawa ini:

Terlihat siswa yang duduk berdua di perpustakaan, terutama ketika sedang mengerjakan tugas atau membaca buku. Mereka biasanya memilih tempat duduk yang agak terpisah dari teman-teman lainnya. Meskipun berada di lingkungan belajar, situasi tersebut tetap menjadi perhatian pihak sekolah agar suasana belajar di perpustakaan tetap terjaga dengan baik.¹³⁰

Adapun hasil wawancara dengan Ibuk Woro guru BK ia mengatakan bahwa:

“Terkadang ditemukan siswa yang terlihat duduk berdua, terutama pada waktu istirahat dan terlihat terpisah dari kelompok teman lainnya. Meskipun berada di tempat umum, situasi tersebut tetap menjadi perhatian pihak sekolah.”¹³¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa hubungan muda-mudi di kalangan siswa terkadang terjadi baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Beberapa kasus menunjukkan bahwa siswa berduaan di tempat yang dianggap kurang tepat, terutama di luar sekolah pada saat jam pulang sekolah. Situasi tersebut dinilai kurang sesuai dengan norma sosial dan norma agama yang berlaku di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, ketika pihak sekolah memperoleh informasi mengenai hal tersebut, guru Bimbingan dan Konseling biasanya menindaklanjutinya dengan memanggil siswa yang bersangkutan untuk diberikan arahan serta layanan konseling sebagai upaya pembinaan agar perilaku tersebut tidak terulang kembali.

¹³⁰ Saipul, *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

¹³¹ Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Saipul, diketahui bahwa interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan juga dapat terlihat di lingkungan sekolah, salah satunya di perpustakaan. Beliau menjelaskan bahwa terkadang terlihat siswa yang duduk berdua di perpustakaan ketika sedang mengerjakan tugas atau membaca buku. Walaupun kegiatan tersebut berada di lingkungan belajar, kondisi tersebut tetap menjadi perhatian pihak sekolah agar suasana belajar di perpustakaan tetap kondusif dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Woro selaku guru Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menyatakan bahwa pada waktu istirahat terkadang ditemukan siswa yang duduk berdua dan tampak terpisah dari kelompok temannya di tempat umum seperti kantin. Meskipun berada di area terbuka, situasi tersebut tetap menjadi perhatian pihak sekolah sebagai bentuk pengawasan terhadap perilaku siswa. Pengawasan ini dilakukan untuk memastikan bahwa interaksi antara siswa tetap berada dalam batas yang wajar serta tidak melanggar norma dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah.

Kedua, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui dampak terhadap proses belajar dan kedisiplinan siswa lain. Sesuai kutipan wawancara berikut:

“Berdampak negatif terhadap proses belajar dan kedisiplinan di sekolah, karena suasana kelas menjadi kurang kondusif, konsentrasi siswa lain terganggu, serta fokus belajar menurun. Jika tidak ditangani, pelanggaran tersebut dapat ditiru oleh siswa lain sehingga aturan sekolah kehilangan wibawa dan budaya disiplin melemah. Selain itu, dampak sosial seperti munculnya konflik, gosip, atau kelompok-kelompok tertentu juga dapat

mengganggu keharmonisan lingkungan sekolah dan menurunkan motivasi belajar.”¹³²

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibuk Tina Sesuai kutipan wawancara berikut:

“Hubungan muda-mudi yang tidak terkontrol dapat mengganggu fokus belajar siswa. Selain itu, terkadang muncul pembicaraan di antara teman-teman mereka yang dapat memicu gosip atau kesalahpahaman, sehingga suasana belajar menjadi kurang nyaman.”¹³³

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Saipul Sesuai kutipan wawancara berikut:

“Dampaknya tidak hanya pada siswa yang bersangkutan, tetapi juga pada lingkungan sekolah. Konsentrasi belajar siswa lain bisa terganggu dan aturan sekolah menjadi kurang dihargai apabila perilaku seperti ini dibiarkan tanpa pembinaan.”¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa hubungan muda-mudi di lingkungan sekolah dapat memberikan dampak negatif terhadap proses belajar dan kedisiplinan siswa. Perilaku tersebut berpotensi membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif karena dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa lain. Ketika perhatian siswa lebih terfokus pada hubungan pribadi, maka fokus mereka terhadap kegiatan belajar di kelas menjadi menurun.

Selain itu, hubungan muda-mudi yang tidak terkontrol juga sering menimbulkan pembicaraan di kalangan teman sebaya. Hal ini dapat memicu munculnya gosip, kesalahpahaman, bahkan konflik di antara siswa. Kondisi tersebut

¹³² Woro Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

¹³³ Tina Musyofah. *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

¹³⁴ Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

dapat membuat suasana belajar menjadi kurang nyaman dan berpengaruh terhadap keharmonisan lingkungan sekolah.

Apabila perilaku tersebut tidak ditangani dengan baik, maka dikhawatirkan dapat ditiru oleh siswa lain. Hal ini dapat menyebabkan aturan sekolah menjadi kurang dihargai dan budaya disiplin di sekolah menjadi melemah. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan serta pengawasan dari pihak sekolah agar siswa tetap dapat menjaga sikap dan fokus pada kegiatan belajar.

Ketiga, Selanjutnya peneliti melakukan wawancara, untuk mengetahui apakah ada siswa yang sudah diketahui berada di tempat yang tidak semestinya yang mempengaruhi citra sekolah, Sesuai kutipan wawancara berikut:

“Jelas sangat mempengaruhi citra sekolah, Apabila siswa terlibat dalam hubungan yang melanggar norma, seperti berpegangan pinggang pas pulang sekolah pada saat berboncengan dan berpacaran secara berlebihan, hal tersebut dapat memengaruhi citra sekolah di mata masyarakat. Perilaku tersebut berpotensi menimbulkan anggapan negatif seolah-olah anak MAN seperti itu . Padahal, kenyataannya perilaku tersebut hanya dilakukan oleh beberapa oknum siswa saja dan tidak mencerminkan keseluruhan karakter siswa di sekolah tersebut”.¹³⁵

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibuk Woro Sesuai kutipan wawancara berikut:

“Sekolah tentu berharap seluruh siswa dapat menjaga sikap dan perilaku baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Apabila ada siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, hal tersebut dapat menimbulkan penilaian kurang baik dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pihak sekolah selalu mengingatkan siswa

¹³⁵ Tina Musyofah. *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

untuk menjaga perilaku agar tetap mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.”¹³⁶

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Saipul terkait mempengaruhi citra sekolah Sesuai kutipan wawancara berikut:

“Perilaku siswa di luar lingkungan sekolah juga dapat berdampak pada citra sekolah. Ketika siswa menunjukkan perilaku berpacaran yang berlebihan di tempat umum, masyarakat bisa memberikan penilaian kurang baik terhadap sekolah. Namun perlu dipahami bahwa perilaku tersebut hanya dilakukan oleh beberapa oknum siswa dan tidak menggambarkan kondisi seluruh siswa di sekolah tersebut.”¹³⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menggambarkan bahwa perilaku sebagian siswa yang melanggar norma, seperti berpacaran berlebihan atau berpegangan saat berboncengan, dapat berdampak pada citra sekolah di mata masyarakat. Meskipun hanya dilakukan oleh beberapa oknum, masyarakat cenderung menggeneralisasi sehingga seolah-olah seluruh siswa memiliki perilaku yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan individu dapat memengaruhi reputasi lembaga secara keseluruhan, sehingga diperlukan pembinaan dan pengawasan yang lebih baik.

Keempat, ditemukanya salah satu kasus pelanggaran norma sosial, Sesuai kutipan wawancara berikut:

“Ada satu contoh kasus siswa yang berpacaran dengan teman lawan jenis yang bukan satu sekolah di MAN . Suatu hari siswa tersebut tidak masuk sekolah dengan alasan izin kepada wali kelas. Namun, ternyata ia justru janji bertemu dengan pacarnya di sebuah kos. Setelah ibuk mengetahui siswa tersebut tidak hadir tanpa izin yang jelas, ibuk langsung mendatangi

¹³⁶ Woro Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

¹³⁷ Suipul, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

lokasi tersebut. Di sana, ibuk menemukan keduanya sedang mengobrol. Setelah itu, dan ibuk menghubungi orang tua dan meminta agar anak lebih diawasi di rumah. Orang tua pun setuju jika anak dipindahkan ke asrama sekolah agar tidak lagi bertemu dengan pacarnya, apalagi siswa tersebut sudah duduk di kelas XII. Selain itu ada juga kasus yang sering kali ditemuka siswa yang berpacaran itu setiap pulang sekolah mereka barangan karena beberapa kali terlihat berboncengan sepamotor sambil berpegangan pinggang atu berpelukan. Perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungan sekolah.sehingga ibuk memberikan teguran dan pembinaan agar siswa lebih menjaga sikap dalam bergaul”.¹³⁸

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Saipul terkait contoh kasus pelanggaran sekolah Sesuai kutipan wawancara berikut:

“Biasnya siswa lebih sering menghabiskan waktu bersama pasangan dibandingkan mengikuti kegiatan belajar, bahkan sampai membolos sekolah untuk bertemu.”¹³⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Berdasarkan hasil wawancara, terdapat kasus siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan izin, namun ternyata bertemu dengan pacarnya di sebuah kos. Setelah diketahui, guru mendatangi lokasi, menghubungi orang tua, dan disepakati siswa dipindahkan ke asrama agar lebih terkontrol.

Selain itu, ada siswa yang sering pulang bersama sambil berboncengan dan berpegangan pinggang. Perilaku tersebut dinilai tidak sesuai norma sekolah sehingga diberikan teguran dan pembinaan.

¹³⁸ Tina Musyofah. *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

¹³⁹ Suipul, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

4. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Implementasi Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Upaya Pencegahan Hubungan Muda-Mudi Yang Melanggar Norma Sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaan strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya mencegah pergaulan muda-mudi yang melanggar norma sosial di lingkungan sekolah. Faktor penghambat dan faktor pendukung tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Keberadaan kedua faktor ini juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap keberhasilan layanan yang diberikan, khususnya dalam upaya membentuk sikap dan perilaku siswa agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari berbagai kondisi yang ada di lingkungan sekolah. Keberhasilan strategi yang diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya ditentukan oleh metode atau pendekatan yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang dapat memperlancar proses layanan serta faktor penghambat yang dapat menjadi kendala selama proses pelaksanaan layanan berlangsung. Oleh karena itu, dalam upaya pencegahan pergaulan muda-mudi yang melanggar norma sosial, guru Bimbingan dan Konseling perlu memperhatikan berbagai kondisi yang dapat memengaruhi efektivitas layanan yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi bimbingan dan konseling. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari berbagai aspek, seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, serta dari dalam diri siswa itu sendiri. Lingkungan sekolah, misalnya, dapat memberikan dukungan melalui kerja sama antara guru, wali kelas, dan pihak sekolah dalam melakukan pengawasan serta pembinaan terhadap perilaku siswa. Selain itu, peran keluarga juga sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Sementara itu, faktor dari dalam diri siswa seperti kesadaran, pemahaman terhadap norma, serta kemauan untuk memperbaiki diri juga menjadi bagian yang tidak kalah penting dalam menentukan keberhasilan layanan yang diberikan.

Dengan adanya berbagai faktor tersebut, pelaksanaan strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah pergaulan muda-mudi yang melanggar norma sosial memerlukan kerja sama dari berbagai pihak. Dukungan dari pihak sekolah, keluarga, serta kesadaran dari siswa sendiri sangat diperlukan agar layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah pergaulan muda-mudi yang melanggar norma sosial.

Pertama peneliti melakukan wawancara dengan Guru BK untuk mengetahui apakah ada faktor yang mendukung hasil temuan tersebut berdasarkan kutipan wawancara berikut:

“Adanya kerja sama antara guru mata pelajaran, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, serta orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi yang diterapkan. Strategi ini bersifat preventif sehingga guru dapat lebih awal mendeteksi perilaku siswa yang berpotensi melanggar norma dan menanganinya dengan tepat. Guru BK di sekolah ini tidak berdiri sendiri, melainkan mendapat dukungan dari berbagai pihak, sehingga pemantauan, pembinaan, dan evaluasi terhadap perilaku siswa dapat dilakukan secara lebih efektif dan menyeluruh, sehingga perubahan sikap dan perilaku siswa dapat tercapai dengan baik”.¹⁴⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling untuk mengetahui kerja sama guru BK dengan guru lainya Berdasarkan kutipan wawancara di bawa ini:

“Keberhasilan upaya pencegahan perilaku yang melanggar norma pada siswa tidak terlepas dari adanya dukungan berbagai pihak di lingkungan sekolah maupun keluarga. Guru Bimbingan dan Konseling tidak bekerja secara sendiri, tetapi melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, serta orang tua siswa dalam proses pembinaan. Melalui koordinasi tersebut, informasi mengenai perkembangan dan perilaku siswa dapat diketahui dengan lebih jelas.”¹⁴¹

Kedua, Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan bawasanya sekolah memiliki SPO, berdasarkan kutipan wawancara berikut:

“Iyo, Sekolah memang memiliki SOP dan aturan yang jelas, salah satunya adalah melarang siswa melakukan pacaran. Aturan ini diterapkan supaya siswa fokus pada kegiatan belajar dan tetap menjaga norma serta disiplin di

¹⁴⁰ Woro Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

¹⁴¹ Tina Musyofah. *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

lingkungan sekolah. Dengan adanya aturan yang jelas, guru dan orang tua juga lebih mudah membimbing dan mengawasi perilaku siswa”.¹⁴²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa keberhasilan strategi pencegahan perilaku menyimpang di sekolah sangat dipengaruhi oleh adanya kerja sama antara guru mata pelajaran, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, serta orang tua. Kolaborasi ini memungkinkan deteksi dini terhadap perilaku siswa yang berpotensi melanggar norma sehingga dapat segera ditangani secara tepat. Selain itu, keberadaan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan aturan sekolah yang jelas, termasuk larangan berpacaran, menjadi landasan penting dalam pelaksanaan pembinaan siswa. Aturan tersebut membantu guru dan orang tua dalam melakukan pengawasan serta membimbing siswa agar tetap fokus pada kegiatan belajar dan menjaga sikap serta perilaku sesuai dengan norma dan disiplin yang berlaku di lingkungan sekolah.

Ketiga, Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling untuk mengetahui kendala apa saja kendala menerapkan strategi pencegahan. Berdasarkan kutipan wawancara di bawa ini:

“Terdapat siswa yang belum bersikap terbuka kepada guru Bimbingan dan Konseling. Pada saat proses konseling berlangsung, siswa menyampaikan bahwa dirinya sudah tidak lagi menjalin hubungan atau berpacaran. Namun, pada kenyataannya, di luar pengawasan sekolah siswa tersebut masih tetap menjalin hubungan secara diam-diam. Hal ini terjadi karena guru tidak dapat melakukan pengawasan selama 24 jam, khususnya di luar lingkungan sekolah. Sementara itu, di dalam lingkungan sekolah siswa cenderung menghindari

¹⁴² Woro Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

perilaku berpacaran karena adanya aturan dan pengawasan dari pihak sekolah”.¹⁴³

Kemudian terdapat kendala guru BK tidak bisa mengontrol pengawasan melalui telpon genggam (HP) siswa. Berdasarkan kutipan wawancara di bawa ini:

“Kendalanya itu Terkadang kami memang tidak bisa memantau siswa lewat HP atau media sosial. Di sekolah sebenarnya sudah diberikan edukasi dan layanan pencegahan, tapi kalau media sosial kan bisa diakses di mana saja. Itu sudah di luar jangkauan kami.”¹⁴⁴

Adapun hasil wawancara dengan Ibuk Woro. Berdasarkan kutipan wawancara di bawa ini:

“Pelaksanaan strategi pencegahan perilaku menyimpang pada siswa tidak selalu berjalan dengan lancar. Salah satu hambatan yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dari sebagian orang tua dalam memantau perilaku anak di luar lingkungan sekolah. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru BK dalam melakukan pembinaan. Faktor lain yang turut menjadi kendala adalah masih adanya siswa yang kurang menyadari pentingnya mematuhi aturan sekolah dan norma sosial yang berlaku. Hal ini menyebabkan proses pencegahan memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan.”¹⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan strategi pencegahan perilaku menyimpang pada siswa. Salah satu kendala yaitu masih adanya siswa yang belum bersikap terbuka kepada guru BK saat proses konseling. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka sudah tidak lagi menjalin hubungan atau berpacaran,

¹⁴³ Saipul, Tina Musyofah. *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

¹⁴⁴ Woro Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

¹⁴⁵ Tina Musyofah. *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

namun pada kenyataannya mereka masih melakukannya secara diam-diam di luar pengawasan sekolah. Hal ini terjadi karena guru tidak dapat melakukan pengawasan secara penuh selama 24 jam, terutama di luar lingkungan sekolah.

Selain itu, guru BK juga mengalami kesulitan dalam mengawasi aktivitas siswa melalui telepon genggam atau media sosial. Meskipun di sekolah telah diberikan edukasi dan layanan pencegahan, penggunaan media sosial oleh siswa dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja sehingga berada di luar jangkauan pengawasan pihak sekolah. Kendala lainnya adalah kurangnya dukungan dari sebagian orang tua dalam memantau perilaku anak di luar sekolah serta pengaruh lingkungan pergaulan yang dapat memengaruhi perilaku siswa. Kondisi ini menyebabkan upaya pencegahan memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Keempat, peneliti melakukan wawancara kepada guru BK ingin mengetahui bagaimana sikap siswa pada saat diberikanya layanan, Berdasarkan kutipan wawancara berikut:

“Pada saat diberikan layanan bimbingan dan konseling, sikap siswa pada umumnya cukup beragam. Pada awalnya, sebagian siswa masih bersikap tertutup, canggung, dan belum berani menyampaikan permasalahan yang dialami. Namun, setelah guru Bimbingan dan Konseling melakukan pendekatan secara baik, sabar, dan melalui komunikasi yang nyaman, siswa mulai lebih terbuka, mau mendengarkan, serta bersedia mengikuti arahan selama proses layanan berlangsung. Siswa juga terlihat lebih tenang dan dapat bekerja sama dengan baik.”¹⁴⁶

¹⁴⁶ Saipul, *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru BK bagaimana sikap siswa pada saat diberikanya layanan, Berdasarkan kutipan wawancara berikut:

“Siswa mengikuti layanan dengan tertib dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru BK. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang pada awalnya terlihat malu dan kurang terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang mereka alami.”¹⁴⁷

Sejalan dengan hasil wawancara dengan ibuk woro sikap siswa pada saat diberikanya layanan, Berdasarkan kutipan wawancara berikut:

“menunjukkan sikap yang positif saat mengikuti layanan BK. Siswa bersedia mendengarkan arahan serta mengikuti kegiatan layanan yang diberikan. Namun, terdapat juga beberapa siswa yang masih bersikap pasif dan membutuhkan pendekatan lebih lanjut agar dapat lebih aktif dalam mengikuti layanan.”¹⁴⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, sikap siswa pada saat diberikan layanan Bimbingan dan Konseling menunjukkan respon yang beragam. Pada tahap awal, sebagian siswa masih terlihat tertutup, canggung, dan belum berani mengungkapkan permasalahan yang mereka alami. Namun setelah guru BK melakukan pendekatan yang baik serta menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka. Siswa juga bersedia mendengarkan penjelasan serta mengikuti arahan yang diberikan selama proses layanan berlangsung.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru BK dan Ibu Woro yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa mengikuti layanan dengan tertib

¹⁴⁷ Woro Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

¹⁴⁸ Tina Musyofah. *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

serta menunjukkan sikap yang cukup positif. Siswa memperhatikan materi yang disampaikan dan bersedia mengikuti kegiatan layanan yang diberikan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang pada awalnya bersikap malu dan kurang terbuka, bahkan ada yang masih pasif dalam mengikuti layanan sehingga memerlukan pendekatan yang lebih lanjut dari guru BK agar siswa dapat lebih aktif dalam proses layanan.

Kelima, peneliti melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling untuk mengetahui sejauh mana pengaruh teman sebaya dalam konteks hubungan muda-mudi, Berdasarkan kutipan wawancara di bawa ini:

“Pengaruh teman sebaya cukup besar sehingga menjadi hambatan dalam perubahan perilaku siswa. Walaupun siswa sudah diberikan layanan bimbingan dan konseling dan menunjukkan perubahan saat di sekolah, ketika berada di lingkungan pertemanannya siswa sering kembali terpengaruh oleh ajakan teman-temannya jadi dia belum bisa benar-benar menjauh dari lingkungan pertemanan yang seperti itu.”¹⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor penghambat dalam perubahan perilaku siswa. Meskipun siswa telah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling dan menunjukkan perubahan perilaku di lingkungan sekolah, pengaruh lingkungan pertemanan di luar sekolah masih kuat sehingga siswa belum mampu sepenuhnya menjauh dari pergaulan yang kurang mendukung perubahan perilaku positif.

Keenam, Peneliti wawancara mengenai keterbatasan guru BK di luar sekolah mempengaruhi keberhasilan layanan, Berdasarkan kutipan wawancara berikut:

¹⁴⁹ Woro Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.

“cukup memengaruhi keberhasilan layanan. Karena guru BK tidak bisa memantau siswa secara langsung di luar lingkungan sekolah, sehingga jika ada masalah di luar, sering kali baru diketahui setelah masalahnya berkembang. Hal ini membuat penanganan menjadi kurang maksimal.”¹⁵⁰

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui keterbatasan pengawasan guru BK di luar sekolah membuat pembinaan siswa tidak dapat dilakukan secara menyeluruh. Masalah yang terjadi di luar sekolah sering terlambat diketahui, sehingga penanganannya kurang cepat dan kurang maksimal. Hal ini berdampak pada keberhasilan layanan BK secara keseluruhan.

Ketujuh, Selanjutnya peneliti wawancara mengenai keterbatasan waktu pada saat pemberian layanan, Berdasarkan kutipan wawancara berikut:

“Sebenarnya waktu layanan itu sudah cukup kalau hanya untuk melayani siswa yang bersangkutan. Tetapi yang jadi kendala, waktu kami jadi kurang ketika harus melayani siswa dari kelas lain, apalagi jadwal pelajaran mereka berbeda-beda, jadi sulit menyesuaikan waktunya.”¹⁵¹

Adapun hasil wawan cara dengan Bapak Saipul , Berdasarkan kutipan wawancara berikut:

“Pada dasarnya waktu layanan sudah cukup, tetapi kendalanya muncul ketika guru BK harus melayani banyak siswa dari kelas yang berbeda. Perbedaan jadwal pelajaran membuat pengaturan waktu menjadi lebih sulit.”¹⁵²

Sejalan dengan hasil wawancara dengan ibuk woro sikap siswa pada saat diberikanya layanan, Berdasarkan kutipan wawancara berikut:

¹⁵⁰ Tina Musyofah. *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

¹⁵¹ Woro Supatmi, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026

¹⁵² Saipul, *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 202

“Secara umum waktu layanan sudah tersedia, namun keterbatasan muncul karena banyaknya siswa dari kelas berbeda yang harus dilayani sehingga pengaturan waktunya menjadi lebih sulit.”¹⁵³

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala dalam pemberian layanan Bimbingan dan Konseling. Meskipun waktu layanan dinilai cukup untuk menangani satu siswa, guru Bimbingan dan Konseling mengalami kesulitan ketika harus melayani siswa dari kelas lain dengan jadwal pelajaran yang berbeda-beda. Perbedaan jadwal tersebut menyulitkan penyesuaian waktu layanan, sehingga pelaksanaan konseling belum dapat dilakukan secara maksimal dan menyeluruh.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lingkungan sekolah, peneliti memperoleh berbagai informasi mengenai fenomena hubungan muda-mudi di kalangan siswa serta strategi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah perilaku yang melanggar norma sosial. Data penelitian diperoleh dari beberapa informan, yaitu guru Bimbingan dan Konseling, serta beberapa siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan muda-mudi dalam bentuk pacaran dan kedekatan emosional cukup sering terjadi pada siswa kelas XII. Bentuk

¹⁵³ Tina Musyofah. *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

hubungan tersebut tidak selalu ditunjukkan secara terbuka di lingkungan sekolah karena siswa menyadari adanya aturan sekolah yang membatasi perilaku berpacaran. Namun demikian, beberapa siswa tetap menjalin hubungan tersebut di luar lingkungan sekolah, seperti ketika pulang sekolah atau pada waktu di luar jam belajar.

Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang cukup penting dalam melakukan pencegahan terhadap perilaku tersebut. Guru BK memberikan berbagai layanan seperti layanan informasi, bimbingan klasikal, serta konseling individual kepada siswa yang terindikasi menjalin hubungan yang melanggar norma sekolah. Dalam beberapa kasus, guru BK juga melakukan pemanggilan siswa untuk diberikan pembinaan serta melakukan komunikasi dengan orang tua siswa.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru BK. Kendala tersebut antara lain keterbatasan waktu layanan, sikap siswa yang masih kurang terbuka saat mengikuti konseling, serta pengaruh teman sebaya dan media sosial yang cukup kuat terhadap perilaku remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pergaulan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial di sekitarnya.

1. Bentuk Dan Dinamika Hubungan Muda-Mudi Yang Sering Di Temukan

Pada Siswakelas XII

a) Hubungan Muda-Mudi dalam Perspektif Perkembangan Remaja

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan muda-mudi dalam bentuk pacaran dan kedekatan emosional yang berlebihan merupakan fenomena yang cukup umum terjadi pada siswa kelas XII. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang ditandai dengan munculnya minat terhadap lawan jenis serta keinginan untuk menjalin hubungan sosial yang lebih dekat.¹⁵⁴ Pada masa ini remaja mulai mengalami perkembangan fisik dan psikologis yang signifikan sehingga mereka lebih peka terhadap perasaan, perhatian, dan penerimaan dari orang lain, khususnya dari lawan jenis. Hal tersebut sering kali mendorong remaja untuk membangun hubungan yang lebih intens dengan teman sebaya, termasuk dalam bentuk pacaran.

Selain itu, John W. Santrock menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Pada tahap ini remaja mulai menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis serta membangun hubungan interpersonal yang lebih kompleks.¹⁵⁵ Hubungan tersebut tidak hanya didasari oleh rasa suka, tetapi juga oleh kebutuhan akan

¹⁵⁴ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 207.

¹⁵⁵ John W. Santrock, Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 402

penerimaan sosial, pengakuan diri, dan keinginan untuk merasa dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Dalam konteks kehidupan sekolah, hubungan muda-mudi sering kali berkembang karena interaksi yang intens di lingkungan belajar serta pengaruh dari teman sebaya.

Dalam perspektif perkembangan psikososial, Erik Erikson menyatakan bahwa remaja berada pada tahap *identity vs role confusion*, yaitu tahap pencarian identitas diri. Pada tahap ini remaja berusaha memahami siapa dirinya dan bagaimana perannya dalam kehidupan sosial, termasuk dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya maupun lawan jenis.¹⁵⁶ Apabila remaja tidak mendapatkan bimbingan yang tepat, maka proses pencarian identitas tersebut dapat menimbulkan kebingungan peran (*role confusion*), yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku sosial mereka, termasuk dalam cara menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Selain itu, menurut Jean Piaget, remaja telah memasuki tahap operasional formal, yaitu tahap perkembangan kognitif di mana individu mulai mampu berpikir secara abstrak dan logis.¹⁵⁷ Pada tahap ini remaja mulai mampu memahami konsep-konsep yang lebih kompleks, seperti perasaan, komitmen, dan hubungan sosial. Kemampuan berpikir ini membuat remaja mulai mempertimbangkan berbagai kemungkinan dalam kehidupan sosialnya, termasuk

¹⁵⁶ Erik Erikson, *Childhood and Society*, (New York: W. W. Norton & Company, 1963), hlm. 261

¹⁵⁷ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1950), hlm. 137

mengenai hubungan romantis. Namun, kemampuan berpikir yang berkembang tersebut belum selalu diikuti oleh kematangan dalam pengambilan keputusan, sehingga remaja masih rentan dipengaruhi oleh emosi dan tekanan dari lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa hubungan muda-mudi yang terjadi di kalangan siswa tidak hanya berupa interaksi biasa sebagai teman, tetapi juga berkembang menjadi hubungan yang lebih dekat secara emosional. Beberapa siswa terlihat sering berkomunikasi secara intens, menghabiskan waktu bersama, serta menunjukkan kedekatan yang melampaui batas pergaulan yang wajar di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, serta penerimaan dari orang lain menjadi salah satu faktor yang mendorong terbentuknya hubungan tersebut.

Menurut peneliti, fenomena hubungan muda-mudi pada siswa kelas XII merupakan hal yang wajar dalam proses perkembangan remaja, karena pada masa ini mereka sedang mengalami perubahan psikologis dan sosial yang cukup signifikan. Namun demikian, apabila hubungan tersebut tidak dibarengi dengan pemahaman nilai moral, sosial, dan agama yang baik, maka dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya konsentrasi belajar, berkurangnya kedisiplinan, serta munculnya perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, peran guru, khususnya guru bimbingan dan konseling, sangat penting dalam memberikan arahan, pembinaan, serta pemahaman kepada

siswa mengenai batasan pergaulan yang sehat antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah juga diperlukan untuk memberikan pengawasan serta menanamkan nilai-nilai moral dan agama agar siswa mampu mengendalikan diri dan menjalani proses perkembangan remaja secara positif dan bertanggung jawab.

b) Lingkungan Sekolah dan Pola Penyembunyian Perilaku

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa yang menjalin hubungan dengan lawan jenis cenderung menyembunyikan hubungan tersebut ketika berada di lingkungan sekolah, dan lebih terbuka mengekspresikannya di luar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan perilaku siswa berdasarkan konteks lingkungan tempat mereka berada.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah masih dianggap sebagai ruang yang memiliki aturan dan norma yang harus dipatuhi, sehingga siswa berusaha menyesuaikan perilakunya agar tidak melanggar tata tertib yang berlaku. Sikap menyembunyikan hubungan ini juga dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran siswa terhadap adanya kontrol sosial di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi, yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh kuat atau lemahnya ikatan sosial dengan lingkungan. Dalam konteks ini, sekolah sebagai lembaga formal memiliki aturan, pengawasan, serta sanksi yang jelas,

sehingga mampu membatasi perilaku siswa agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku.¹⁵⁸

Sebaliknya, di luar lingkungan sekolah, pengawasan terhadap siswa cenderung lebih lemah. Kondisi ini memberikan ruang kebebasan yang lebih besar bagi siswa untuk mengekspresikan hubungan mereka tanpa tekanan aturan formal. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol sosial yang diterapkan di sekolah belum sepenuhnya mampu menjangkau perilaku siswa di luar lingkungan tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan tingkat pengawasan dan kekuatan kontrol sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, diperlukan peran yang lebih optimal dari berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, dalam membangun pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan terhadap siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

c) Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Deteksi dan Penanganan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam mendeteksi dan menangani perilaku hubungan muda-mudi yang melanggar norma di sekolah. Informasi mengenai perilaku siswa diperoleh melalui laporan teman sebaya, laporan guru lain, serta hasil observasi langsung. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK

¹⁵⁸ Travis Hirschi, *Causes of Delinquency*, (Berkeley: University of California Press, 1969), hlm. 16.

memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk memahami kondisi siswa secara lebih komprehensif.

Temuan ini sejalan dengan fungsi layanan BK menurut Prayitno yang meliputi fungsi preventif, kuratif, dan developmental. Dalam konteks penelitian ini, fungsi preventif terlihat dari upaya guru BK dalam mencegah perilaku menyimpang melalui pemantauan dan pemberian arahan, sedangkan fungsi kuratif dilakukan dengan memberikan layanan konseling kepada siswa yang telah terlibat dalam hubungan yang melanggar norma.¹⁵⁹

Selain itu, dalam pelaksanaan konseling, guru BK menggunakan pendekatan humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Pendekatan ini menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan hubungan yang hangat antara konselor dan klien.¹⁶⁰ Dengan pendekatan tersebut, siswa merasa lebih nyaman untuk terbuka sehingga proses konseling dapat berjalan lebih efektif.

Dengan demikian, peran guru BK tidak hanya sebatas menangani masalah yang sudah terjadi, tetapi juga berfungsi sebagai upaya pencegahan dan pengembangan perilaku siswa agar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

¹⁵⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 99.

¹⁶⁰ Carl Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1961), hlm. 42.

d) Dampak Hubungan Muda-Mudi terhadap Prestasi dan Disiplin Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa hubungan muda-mudi yang tidak terkontrol dapat berdampak pada menurunnya prestasi belajar dan kedisiplinan siswa. Beberapa siswa terlihat kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran karena perhatian mereka lebih tertuju pada hubungan yang sedang dijalani. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran prioritas dalam diri siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow yang menyatakan bahwa manusia memiliki tingkatan kebutuhan, salah satunya kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (love and belonging).¹⁶¹ Pada masa remaja, kebutuhan ini cenderung menjadi sangat dominan sehingga dapat memengaruhi aspek lain dalam kehidupan, termasuk prestasi akademik.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melihat bahwa ketika kebutuhan akan hubungan sosial lebih diutamakan secara berlebihan, maka perhatian siswa terhadap kegiatan belajar menjadi berkurang. Hal ini berdampak pada menurunnya konsentrasi, kedisiplinan, serta tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa penting adanya pengendalian diri pada siswa serta bimbingan dari guru, khususnya guru BK, agar siswa mampu menyeimbangkan antara kebutuhan sosial dan tanggung jawab akademiknya, sehingga perkembangan siswa dapat berjalan secara optimal.

¹⁶¹ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row, 1970), hlm. 35.

e) **Dinamika Hubungan dan Tekanan Emosional**

Dalam beberapa kasus ditemukan bahwa hubungan yang dijalani oleh siswa menimbulkan tekanan emosional, seperti tuntutan untuk selalu merespons pasangan atau pembatasan dalam bergaul dengan teman lain. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang tidak sehat (*unhealthy relationship*). Temuan Sejalan dengan teori Erik Erikson, kondisi tersebut dapat menghambat proses pembentukan identitas diri pada remaja. Jika remaja terjebak dalam hubungan yang penuh tekanan, maka mereka dapat mengalami kebingungan peran serta tekanan emosional yang memengaruhi perkembangan psikologisnya.¹⁶²

f) **Faktor Internal sebagai Pemicu Perilaku**

Faktor internal yang memengaruhi munculnya hubungan muda-mudi pada remaja adalah adanya ketertarikan terhadap lawan jenis. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud, pada tahap genital individu mulai menunjukkan ketertarikan emosional kepada lawan jenis.¹⁶³ Selain itu, perilaku remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dipelajari melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain.¹⁶⁴ Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya dan media sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja.

¹⁶² Ibid hlm.,262.

¹⁶³ Sigmund Freud, *Three Essays on the Theory of Sexuality*, (New York: Basic Books, 1962), hlm. 145.

¹⁶⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New Jersey: Prentice Hall, 1977), hlm. 22.

g) Peran Konseling Islami dalam Pencegahan Perilaku Hubungan Muda-Mudi.

Selain menggunakan pendekatan psikologis, upaya pencegahan perilaku hubungan muda-mudi juga dapat dilakukan melalui pendekatan konseling Islami. Konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang berlandaskan pada ajaran Islam dengan tujuan membantu individu mencapai keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan sosial.¹¹

Dalam penelitian ini, guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya memberikan arahan mengenai aturan sekolah, tetapi juga memberikan nasihat yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Pendekatan ini sejalan dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar, yaitu prinsip dalam Islam yang menekankan kewajiban untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.¹⁶⁵

Melalui pendekatan ini, guru BK berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami dampak dari perilaku yang menyimpang serta memotivasi mereka untuk memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam. Selain itu, pendekatan konseling Islami juga dapat dijelaskan melalui konsep tazkiyatun nafs, yaitu proses penyucian jiwa dari sifat-sifat negatif serta pengembangan potensi diri menuju kepribadian yang

¹⁶⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 45.

lebih baik.¹⁶⁶ Dalam proses konseling, siswa diajak untuk melakukan refleksi diri (muhasabah) serta memahami kesalahan yang telah dilakukan sehingga mereka dapat memperbaiki perilaku secara sadar.

Pendekatan tazkiyatun nafs sangat relevan diterapkan pada masa remaja karena masa ini merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan. Melalui penguatan nilai spiritual serta pembinaan akhlak, siswa diharapkan mampu mengendalikan diri serta menjaga perilaku agar tetap sesuai dengan norma agama dan norma sosial.

Dengan demikian, penerapan konseling Islami dalam layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa serta mencegah terjadinya perilaku yang melanggar norma dalam pergaulan remaja.¹⁶⁷

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan konseling Islami dalam layanan BK efektif dalam membentuk karakter siswa serta membantu mereka mengendalikan diri agar tetap sesuai dengan norma agama dan sosial.

¹⁶⁶ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 97

¹⁶⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Konseling dan Psikoterapi Islam, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 215.

2. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Terjadinya Hubungan Muda-Mudi

a) Pemberian Layanan Informasi dan Bimbingan Klasikal

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa salah satu strategi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah terjadinya hubungan muda-mudi di kalangan siswa adalah melalui pemberian layanan informasi. Layanan ini dilaksanakan dalam bentuk bimbingan klasikal di dalam kelas yang bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pergaulan remaja yang sehat serta batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan.

Dalam kegiatan bimbingan klasikal tersebut, guru Bimbingan dan Konseling menyampaikan berbagai materi yang berkaitan dengan pentingnya menjaga pergaulan, memahami nilai moral dan norma sosial, serta dampak negatif dari hubungan muda-mudi yang tidak sesuai dengan aturan sekolah maupun nilai agama. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui diskusi, tanya jawab, serta penggunaan media pembelajaran seperti presentasi dan video edukatif. Melalui pendekatan ini diharapkan siswa mampu memahami konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan serta memiliki kesadaran untuk menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Prayitno yang menyatakan bahwa layanan informasi merupakan salah satu layanan bimbingan dan

konseling yang bertujuan memberikan pemahaman kepada individu mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier sehingga individu mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupannya. Melalui layanan informasi tersebut siswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹⁶⁸

Selain itu, layanan informasi juga memiliki fungsi preventif dalam bimbingan dan konseling. Fungsi preventif bertujuan untuk membantu siswa agar terhindar dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.¹⁶⁹ Dengan adanya layanan preventif yang diberikan secara terencana, siswa diharapkan mampu mengembangkan kesadaran diri serta memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku dalam pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan hasil triangulasi dengan siswa, diketahui bahwa layanan informasi yang diberikan oleh guru BK telah memberikan pemahaman yang cukup jelas mengenai bahaya pergaulan bebas, baik dari segi sosial, psikologis, maupun agama. Hal ini menunjukkan bahwa layanan yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu memberikan gambaran nyata mengenai dampak yang dapat ditimbulkan, sehingga siswa lebih berhati-hati dalam berperilaku.

¹⁶⁸ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 259

¹⁶⁹ *Ibit.*, hlm. 203

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah serta perkembangan media sosial yang sulit dikontrol. Kondisi ini dapat memengaruhi pemahaman dan perilaku siswa, sehingga layanan informasi yang diberikan di sekolah perlu didukung oleh kerja sama dengan orang tua dan lingkungan sekitar agar hasilnya lebih optimal.

Dengan demikian, layanan informasi yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya berfungsi sebagai pemberian pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya preventif yang diperkuat dengan pendekatan religius, metode yang variatif, serta keterlibatan aktif siswa. Hal ini menjadikan layanan informasi sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mencegah terjadinya hubungan muda-mudi yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

b) Pelaksanaan Konseling Individual sebagai Upaya Penanganan

Selain memberikan layanan informasi, guru Bimbingan dan Konseling juga melakukan strategi pencegahan melalui pelaksanaan konseling individual. Konseling individual dilakukan terhadap siswa yang diketahui memiliki hubungan khusus dengan lawan jenis atau menunjukkan perilaku yang berpotensi melanggar norma sekolah. Melalui konseling individual, guru BK dapat memahami kondisi siswa secara lebih mendalam serta membantu siswa menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Dalam proses konseling individual, guru BK menggali berbagai informasi mengenai latar belakang siswa, awal mula terjadinya hubungan pacaran, bentuk interaksi yang dijalani, serta dampak emosional yang dirasakan oleh siswa. Pendekatan dilakukan dengan menciptakan suasana yang nyaman agar siswa dapat terbuka, sehingga permasalahan tidak hanya dipahami dari gejala yang tampak, tetapi juga dari faktor penyebab yang mendasar. Dengan demikian, guru BK dapat memberikan arahan dan bimbingan yang lebih tepat sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.¹⁷⁰

Temuan ini sejalan dengan teori konseling humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Rogers menjelaskan bahwa proses konseling yang efektif memerlukan adanya hubungan yang hangat antara konselor dan klien, yang ditandai dengan sikap empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), serta komunikasi yang terbuka. Melalui pendekatan tersebut siswa akan merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan permasalahan yang dialami sehingga proses konseling dapat berjalan secara lebih efektif.¹⁷¹

Selain itu, guru BK juga menggunakan berbagai media pembelajaran dalam proses konseling maupun layanan klasikal, seperti materi tertulis, poster, dan media audiovisual. Penggunaan media ini bertujuan untuk meningkatkan perhatian serta pemahaman siswa terhadap materi yang

¹⁷⁰ Ibit., hlm. 105

¹⁷¹ Carl Rogers, *On Becoming a Person* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1961), hlm. 34.

disampaikan sehingga pesan yang diberikan dapat diterima dengan lebih baik oleh siswa.

Berdasarkan hasil triangulasi dengan siswa, diketahui bahwa layanan yang diberikan oleh guru BK, baik melalui konseling individual maupun layanan informasi, telah memberikan pemahaman yang cukup jelas mengenai bahaya pergaulan bebas, baik dari segi sosial, psikologis, maupun agama. Hal ini menunjukkan bahwa layanan yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu memberikan gambaran nyata mengenai dampak yang dapat ditimbulkan, sehingga siswa lebih berhati-hati dalam berperilaku.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah, kurangnya keterbukaan siswa pada saat proses konseling, serta perkembangan media sosial yang sulit dikontrol. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pemahaman dan perilaku siswa, sehingga layanan yang diberikan di sekolah perlu didukung oleh kerja sama dengan orang tua dan lingkungan sekitar agar hasilnya lebih optimal.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, strategi konseling individual ini dinilai berhasil apabila siswa menunjukkan keterbukaan selama proses konseling serta adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, seperti meningkatnya kesadaran dan komitmen untuk tidak mengulangi

perilaku yang menyimpang. Sebaliknya, strategi ini kurang optimal apabila siswa tidak terbuka atau masih mengulangi perilaku yang sama.

Berdasarkan analisis SWOT, strategi ini memiliki kekuatan dalam kemampuannya menggali permasalahan siswa secara mendalam dan memberikan solusi yang tepat sasaran. Kelemahannya terletak pada kebutuhan waktu yang relatif lama serta ketergantungan pada tingkat keterbukaan siswa. Peluang dari strategi ini adalah adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, sedangkan ancamannya berasal dari pengaruh lingkungan dan teman sebaya yang dapat menghambat keberhasilan layanan.

Dengan demikian, strategi konseling individual yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya berfungsi sebagai upaya kuratif dalam menangani permasalahan siswa, tetapi juga memiliki peran preventif dalam mencegah perilaku menyimpang. Strategi ini menjadi lebih efektif ketika didukung oleh layanan informasi, penggunaan media yang variatif, serta keterlibatan berbagai pihak, sehingga mampu membantu siswa memahami, menyadari, dan mengendalikan perilakunya sesuai dengan norma yang berlaku.

c) Kerja Sama dengan Pihak Sekolah, Orang Tua, dan Penanaman Nilai-Nilai Agama

Strategi lain yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah terjadinya hubungan muda-mudi adalah dengan melakukan kerja sama dengan berbagai pihak di sekolah, seperti wali kelas dan guru mata pelajaran. Kerja sama ini dilakukan melalui pemantauan perilaku siswa di kelas, catatan kehadiran siswa, serta laporan dari guru yang mengetahui adanya perilaku yang memerlukan perhatian khusus.

Apabila ditemukan perilaku yang memerlukan penanganan lebih lanjut, maka guru BK bersama wali kelas akan melakukan pemanggilan terhadap siswa yang bersangkutan. Dalam beberapa kasus tertentu, guru BK juga melakukan komunikasi dengan orang tua siswa agar proses pembinaan dapat dilakukan secara bersama-sama antara sekolah dan keluarga.

Keterlibatan orang tua sangat penting dalam proses pembinaan perilaku remaja karena lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan perilaku yang menyimpang. Selain melakukan kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua, guru BK juga menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada siswa. Guru BK menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam, perilaku pergaulan antara laki-laki

dan perempuan harus dijaga sesuai dengan norma agama agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan remaja. Pendekatan ini sejalan dengan konsep konseling Islami yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak serta penguatan nilai spiritual dalam proses bimbingan. Dalam perspektif konseling Islami, proses konseling tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah psikologis, tetapi juga membantu individu memperbaiki perilaku sesuai dengan ajaran agama melalui prinsip amar ma'ruf nahi munkar.¹⁷²

Selain itu, Temuan ini sejalan dengan teori konsep konseling Islami juga berkaitan dengan proses tazkiyatun nafs, yaitu upaya penyucian jiwa dari sifat-sifat negatif serta pengembangan potensi diri menuju kepribadian yang lebih baik. Melalui proses refleksi diri atau muhasabah, siswa diajak untuk memahami kesalahan yang telah dilakukan serta memperbaiki perilaku secara bertahap.¹⁷³

Dengan demikian, strategi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah terjadinya hubungan muda-mudi di kalangan siswa dilakukan melalui berbagai pendekatan, yaitu layanan informasi, konseling individual, kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua, serta penanaman nilai-nilai moral dan agama kepada siswa. Strategi tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling

¹⁷² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 67.

¹⁷³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 25.

memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami batasan dalam pergaulan serta membentuk perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan agama.

3. Bentuk Pelanggaran Norma Sosial dalam Pergaulan Muda-Mudi

a) Perilaku Berduaan di Tempat Sepi

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang menghabiskan waktu berduaan dengan lawan jenis di lokasi-lokasi sepi yang jauh dari pengawasan guru atau pihak sekolah. Tindakan ini dianggap tidak sesuai dengan norma agama, norma kesopanan, serta peraturan sekolah yang mengatur interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa sering memilih tempat yang sedikit diawasi, karena dianggap sebagai ruang bebas untuk berinteraksi tanpa adanya kontrol dari sekolah ataupun masyarakat di sekitarnya.

Dalam pandangan sosiologi, norma sosial berfungsi sebagai acuan perilaku individu dalam berinteraksi dengan masyarakat. Norma mengatur tindakan individu agar tercipta ketertiban, keharmonisan, dan stabilitas di dalam lingkungan sosial. Ketika norma-norma ini dilanggar, maka muncul perilaku yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai yang ada.¹⁷⁴

Fenomena siswa yang memilih tempat sepi untuk berduaan dapat dipahami melalui temuan ini sejalan dengan Teori Kontrol Sosial yang diusulkan oleh *Travis Hirschi*. *Hirschi* menyatakan bahwa perilaku

¹⁷⁴ Ibid., hlm. 174.

menyimpang bisa muncul ketika ikatan sosial individu terhadap lingkungan menjadi lemah. Ikatan sosial ini mencakup hubungan dengan keluarga, sekolah, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Jika pengawasan dari lingkungan menjadi longgar dan individu merasakan kurangnya keterikatan yang kuat terhadap norma yang ada, maka peluang terjadinya perilaku menyimpang akan semakin meningkat.¹⁷⁵

Dari temuan penelitian ini, kita bisa melihat bahwa perilaku berduaan di tempat sepi tidak hanya dipengaruhi oleh ketertarikan kepada lawan jenis, tetapi juga oleh lemahnya kontrol sosial dan kurangnya pengawasan dari lingkungan. Oleh karena itu, meningkatkan pengawasan serta menanamkan nilai moral dan agama merupakan langkah penting untuk mencegah munculnya perilaku tersebut di sekolah.

b) Dampak terhadap Proses Belajar dan Kedisiplinan

Data dari penelitian menunjukkan bahwa tindakan pergaulan yang melanggar norma dapat berdampak negatif pada proses belajar dan kedisiplinan siswa di sekolah. Beberapa guru melaporkan bahwa adanya hubungan pacaran di kalangan pelajar sering kali membuat suasana belajar menjadi kurang kondusif. Ini terjadi karena siswa lebih banyak memikirkan hubungan mereka sehingga perhatian terhadap pembelajaran menjadi terganggu.

¹⁷⁵ Ibid., hlm.16.

Selain itu, perilaku ini juga berpotensi memengaruhi disiplin siswa. Banyak siswa yang cenderung menghabiskan waktu dengan pasangan dan mengabaikan tanggung jawab belajar serta aktivitas sekolah lainnya. Jika tindakan ini tidak segera ditangani, bisa menimbulkan dampak negatif bagi siswa lainnya karena mereka mungkin akan meniru perilaku yang diperlihatkan oleh teman-teman sebaya mereka.

Temuan ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial yang dijelaskan oleh Albert Bandura. Bandura mengemukakan bahwa individu belajar melalui proses pengamatan dan peniruan perilaku orang lain. Dalam konteks sekolah, siswa dapat meniru perilaku yang mereka amati dari teman sebaya, terutama jika tindakan tersebut tidak mendapatkan sanksi atau konsekuensi yang jelas.¹⁷⁶

Jika perilaku menyimpang ini terlihat tanpa adanya tindakan tegas, maka siswa lainnya bisa menganggapnya sebagai hal yang biasa. Oleh karena itu, langkah penanganan yang konsisten dari pihak sekolah sangat diperlukan agar norma dan peraturan tetap dihormati dan mampu membentuk budaya disiplin dalam lingkungan sekolah.

c) Dampak terhadap Citra Sekolah

Perilaku berlebihan dalam interaksi remaja tidak hanya berdampak pada orang-orang yang terlibat, tetapi juga bisa memengaruhi pandangan masyarakat terhadap sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa

¹⁷⁶ Ibid., hlm. 22.

tindakan seperti berpegangan tangan atau menunjukkan keintiman di tempat umum seringkali memicu penilaian negatif dari masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Masyarakat umumnya melihat sekolah sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan moral para peserta didik. Oleh karena itu, perilaku siswa yang bertentangan dengan norma sosial dapat menciptakan anggapan bahwa sekolah tidak mampu dalam pembinaan siswa.

Fenomena ini bisa dipahami melalui kerangka Teori Fungsionalisme yang diajukan oleh Émile Durkheim. Durkheim menguraikan bahwa norma sosial berperan penting dalam menjaga stabilitas dan keteraturan di dalam masyarakat. Norma berfungsi sebagai panduan bagi individu dalam berperilaku untuk mencapai keseimbangan sosial.¹⁷⁷

Jika norma tersebut dilanggar, keseimbangan sosial dapat terganggu dan menyebabkan dampak sosial yang beragam, termasuk menurunnya kepercayaan masyarakat kepada lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa menjadi hal yang esensial agar sekolah tetap bisa mempertahankan kepercayaan masyarakat serta citra positif sebagai lembaga pendidikan.

¹⁷⁷Ibid., hlm. 64.

d) Kasus Pelanggaran Disiplin dan Upaya Penanganan

Dalam penelitian ini, juga terungkap adanya pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa, contohnya tidak masuk sekolah dengan alasan izin namun nyatanya bertemu pacar di luar sekolah. Tindakan tersebut mencerminkan pelanggaran terhadap norma kejujuran serta peraturan sekolah yang telah ditetapkan.

Perilaku ini dapat diklasifikasikan sebagai tindakan menyimpang karena tidak sesuai dengan aturan dan nilai yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Dari sudut pandang Teori Penyimpangan, perilaku menyimpang muncul ketika individu tidak bisa menyesuaikan diri dengan norma serta nilai yang ada di lingkungan sosialnya.¹⁷⁸

Untuk menangani kasus ini, pihak sekolah mengambil berbagai langkah pembinaan, antara lain memanggil siswa yang bersangkutan, memberikan layanan konseling oleh guru Bimbingan dan Konseling, serta berkomunikasi dengan orang tua siswa. Dalam beberapa situasi tertentu, sekolah juga mempertimbangkan pemindahan siswa ke asrama sebagai upaya pembinaan yang lebih intensif.

Langkah-langkah penanganan ini tidak hanya bertujuan untuk memberi efek jera kepada siswa, tetapi juga sebagai sarana pembinaan agar siswa dapat menyadari kesalahan yang telah dibuat dan memperbaiki

¹⁷⁸ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sociology* (New York: McGraw-Hill, 1984), hlm. 167.

perilakunya di masa mendatang. Melalui pendekatan konseling dan pembinaan yang berkelanjutan, diharapkan siswa dapat kembali berperilaku sesuai dengan norma sosial, norma sekolah, dan nilai-nilai agama.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Upaya Pencegahan Hubungan Muda-Mudi Yang Melanggar Norma Sosial.

a) Faktor Pendukung Pelaksanaan Strategi Guru Bimbingan dan Konseling

Salah satu unsur yang berkontribusi pada suksesnya penerapan strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam menghindarkan hubungan remaja yang melanggar norma sosial adalah adanya kolaborasi yang efektif antara berbagai pihak di sekolah, seperti guru pelajaran, wali kelas, guru BK, dan orang tua siswa. Kolaborasi ini memungkinkan pemantauan dan pengembangan perilaku siswa secara lebih komprehensif. Guru pelajaran dan wali kelas dapat memberikan informasi kepada guru BK tentang perubahan perilaku siswa di kelas, sementara orang tua bisa memberikan gambaran tentang situasi siswa di rumah. Dengan komunikasi yang baik di antara pihak-pihak ini, upaya pencegahan bisa dilakukan lebih awal sebelum perilaku yang tidak baik berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

Kerja sama antara sekolah dan keluarga menunjukkan bahwa pembinaan perilaku siswa bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga. Ketika sekolah dan orang tua memiliki

tujuan yang serupa dalam menciptakan karakter siswa, proses pembinaan akan menjadi lebih efektif. Ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya. Interaksi positif antara keluarga dan sekolah akan memberikan dampak yang kuat dalam membentuk perilaku baik di kalangan remaja.¹⁷⁹

Di samping kerja sama antar pihak, faktor pendukung lainnya adalah adanya peraturan dan standar operasional prosedur (SOP) yang jelas di sekolah. Aturan yang tegas mengenai perilaku siswa, seperti larangan pacaran di area sekolah, berfungsi sebagai pedoman bagi siswa guna memahami batasan perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak. Peraturan ini juga memberikan landasan yang solid bagi guru BK untuk melaksanakan pembinaan dan penegakan disiplin terhadap siswa yang melanggar. Keberadaan peraturan yang jelas ini terkait dengan teori kontrol sosial yang diperkenalkan oleh Travis Hirschi. Menurut Hirschi, perilaku individu akan lebih terjaga apabila terdapat ketentuan yang jelas serta adanya pengawasan yang konsisten dari lingkungan sosial. Individu yang memiliki keterikatan sosial yang kuat dengan lingkungannya, seperti keluarga dan sekolah, cenderung lebih mampu mengendalikan perilakunya agar tidak menyimpang

¹⁷⁹ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), hlm. 22.

dari norma yang ada. Oleh karena itu, adanya peraturan yang tegas di sekolah dan pengawasan dari guru serta pihak sekolah menjadi elemen penting dalam mencegah terjadinya hubungan remaja yang melanggar norma sosial.¹⁸⁰

b) Faktor Penghambat dari Siswa dan Lingkungan Sosial

Selain faktor-faktor yang mendukung, terdapat beberapa hal yang menjadi penghalang dalam pelaksanaan strategi oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk mencegah perilaku tertentu. Salah satu penghalang yang umum terjadi adalah sikap siswa yang masih belum sepenuhnya terbuka saat menjalani layanan konseling. Beberapa siswa masih merasa canggung, takut, atau tidak sepenuhnya jujur dalam mengungkapkan kondisi mereka yang sebetulnya. Situasi ini membuat guru BK kesulitan untuk memahami isu yang sebenarnya dihadapi siswa.

Kondisi ini dapat dipahami melalui pendekatan konseling humanistik yang diusulkan oleh Carl Rogers. Rogers menekankan bahwa keberhasilan konseling sangat bergantung pada terciptanya hubungan yang baik antara konselor dan klien. Konselor perlu menunjukkan empati, keaslian, dan penerimaan tanpa syarat kepada klien, yang dikenal dengan istilah unconditional positive regard. Jika siswa merasa tidak aman dan tidak percaya pada konselor, mereka cenderung akan menutup diri, sehingga proses

¹⁸⁰ Travis Hirschi, *Causes of Delinquency* (Berkeley: University of California Press, 1969), hlm. 16.

konseling tidak dapat berjalan dengan baik.¹⁸¹ Oleh karena itu, guru BK perlu menjalin hubungan yang lebih dekat dengan siswa agar siswa merasa nyaman untuk membahas masalah yang dihadapinya.

Selain faktor internal siswa, pengaruh dari lingkungan pertemanan juga menjadi salah satu hambatan dalam proses pengembangan perilaku siswa. Pada masa remaja, interaksi dengan teman sebaya sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku individu. Remaja sering menyesuaikan diri dengan kelompok pertemanannya agar dapat diterima di lingkungan sosial.

Fenomena ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang diperkenalkan oleh Albert Bandura. Bandura berpendapat bahwa individu mempelajari berbagai jenis perilaku melalui observasi dan peniruan terhadap orang-orang yang dianggap sebagai panutan. Remaja cenderung meniru perilaku teman sebaya yang dianggap populer atau diterima oleh kelompoknya. Jika lingkungan pergaulan memberikan contoh perilaku yang tidak sesuai dengan norma, siswa mungkin terdorong untuk meniru perilaku tersebut meskipun mereka sudah mendapatkan bimbingan dari sekolah.¹⁸²

Ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang cukup kuat dalam membentuk perilaku remaja. Peneliti menemukan bahwa salah satu hambatan dalam pelaksanaan layanan BK adalah sikap siswa

¹⁸¹ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person* (Boston: Houghton Mifflin, 1961), hlm. 33.

¹⁸² Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977), hlm. 22.

yang belum terbuka saat mengikuti konseling. Beberapa siswa cenderung merasa canggung, takut, dan tidak jujur dalam mengungkapkan permasalahan yang sebenarnya, sehingga menyulitkan guru BK dalam memahami kondisi siswa secara mendalam.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa pengaruh teman sebaya sangat kuat dalam membentuk perilaku siswa. Siswa cenderung mengikuti perilaku kelompok agar dapat diterima dalam lingkungan pertemanan, meskipun perilaku tersebut tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

c) Faktor Penghambat dari Keterbatasan Pengawasan dan Media Sosial.

Perkembangan teknologi informasi merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi perilaku remaja, terutama melalui penggunaan ponsel dan platform media sosial. Interaksi antar siswa kini tidak hanya terjadi di sekolah atau rumah, tetapi bisa berlangsung kapan saja di berbagai aplikasi media sosial. Situasi ini menyulitkan pihak sekolah untuk melakukan pengawasan. Media sosial sering kali menampilkan konten yang berlebihan tentang hubungan romantis di kalangan remaja. Paparan dari konten tersebut dapat memengaruhi pandangan siswa tentang interaksi antara pria dan wanita. Seringkali, siswa meniru tindakan yang mereka lihat di media sosial tanpa mempertimbangkan apakah tindakan tersebut sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan mereka.

Fenomena ini juga sejalan dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura yang menunjukkan bahwa individu belajar perilaku melalui

pengamatan model, baik secara langsung maupun melalui media. Media massa dan media sosial dapat berfungsi sebagai sumber model perilaku yang ditiru oleh individu, terutama remaja yang tengah mencari jati diri. Oleh karena itu, pengawasan terhadap penggunaan media sosial sangat penting dalam proses pembinaan perilaku remaja.¹⁸³

Dalam hal ini, keterlibatan orang tua memiliki peran yang krusial. Berdasarkan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, keluarga adalah lingkungan terdekat yang memberikan pengaruh langsung pada perkembangan anak. Orang tua bertanggung jawab dalam memberikan pengawasan, arahan, serta menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Apabila tidak ada kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga, upaya pencegahan perilaku menyimpang dari norma sosial akan sulit dicapai secara optimal.¹⁸⁴

Peneliti menemukan bahwa perkembangan media sosial menjadi salah satu hambatan dalam pengawasan perilaku siswa. Interaksi siswa yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu membuat pihak sekolah sulit mengontrol perilaku mereka di luar lingkungan sekolah.

Selain itu, konten di media sosial yang menampilkan hubungan remaja turut memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Beberapa siswa cenderung

¹⁸³ Ibid., hlm.24.

¹⁸⁴ Ibid., hlm.25

meniru perilaku yang dilihat tanpa mempertimbangkan norma sosial dan agama.

d) Faktor Penghambat dari Keterbatasan Waktu Layanan

Faktor lain yang menjadi penghalang dalam pelaksanaan strategi Guru Bimbingan dan Konseling adalah keterbatasan waktu layanan. Guru BK sering kali harus menangani banyak siswa dari berbagai kelas dengan jadwal yang bervariasi. Hal ini mengakibatkan waktu yang ada untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling terbatas. Sebagai dampaknya, tidak semua siswa bisa mendapatkan layanan yang maksimal sesuai kebutuhan mereka.

Dalam konteks manajemen layanan bimbingan dan konseling, banyaknya siswa dibandingkan dengan jumlah guru BK mempengaruhi efektivitas layanan yang dilaksanakan. Ketidakseimbangan antara jumlah konselor dan siswa mengurangi intensitas pelayanan, sehingga guru BK harus memprioritaskan layanan bagi siswa yang paling membutuhkan.

Selanjutnya, temuan ini sejalan dengan teori Prayitno, untuk memiliki layanan bimbingan dan konseling yang efektif, diperlukan proses yang berkesinambungan serta tindak lanjut dari setiap layanan yang diberikan. Proses konseling seharusnya tidak hanya dilakukan dalam satu pertemuan, tetapi perlu ada beberapa tahap hingga siswa benar-benar dapat memahami

dan menangani masalah yang mereka hadapi. Jika waktu layanan terbatas, proses pembinaan dan penyelesaian masalah akan kurang optimal.¹⁸⁵

Peneliti menemukan bahwa keterbatasan waktu layanan menjadi kendala dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Jumlah siswa yang banyak tidak sebanding dengan jumlah guru BK, sehingga layanan yang diberikan belum optimal. Akibatnya, tidak semua siswa mendapatkan layanan secara intensif dan berkelanjutan, serta proses konseling tidak dapat dilakukan secara maksimal sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk kebijakan yang memberikan lebih banyak ruang bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Pengaturan jadwal yang lebih fleksibel dan kolaborasi dengan guru mata pelajaran dapat membantu guru BK menjalankan tugas mereka dengan lebih baik. Dengan begitu, layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan lebih efektif dalam membantu siswa mengembangkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang ada.

¹⁸⁵ Ibid., hlm.94

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan studi yang telah dilaksanakan oleh peneliti di MAN Rejang Lebong mengenai pendekatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi hubungan remaja yang bertentangan dengan norma sosial (studi kasus pada siswa kelas XII MAN Rejang Lebong), penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk hubungan muda-mudi pada siswa

Hubungan muda-mudi yang terjadi pada siswa kelas XII MAN Rejang Lebong umumnya berupa pacaran dan kedekatan emosional yang cenderung melampaui batas norma sosial.

Fenomena ini merupakan bagian dari proses perkembangan remaja, khususnya dalam aspek sosial dan emosional. Namun, apabila tidak dibatasi oleh norma agama, norma sosial, serta aturan sekolah, hubungan tersebut berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang. Dampak yang ditimbulkan antara lain penurunan prestasi belajar, menurunnya kedisiplinan, serta munculnya tekanan emosional pada siswa.

2. Strategi guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling telah menerapkan berbagai strategi pencegahan, seperti layanan informasi, penyuluhan, konseling individual, serta penanaman nilai-nilai agama dan moral. Dari berbagai strategi tersebut,

konseling individual dinilai paling efektif karena mampu membantu siswa memahami permasalahan yang dihadapi, menyadari dampak perilaku, serta mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih positif.

Selain itu, kerja sama antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, serta orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan upaya pencegahan dan pembinaan perilaku siswa.

3. Faktor pendukung dan penghambat

Pelaksanaan strategi guru Bimbingan dan Konseling didukung oleh adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua, serta adanya aturan dan SOP sekolah yang jelas. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya keterbukaan siswa dalam proses konseling, pengaruh negatif teman sebaya, keterbatasan pengawasan di luar lingkungan sekolah terutama melalui media sosial, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi MAN Rejang Lebong

Pihak sekolah diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pengawasan terhadap pergaulan siswa, khususnya yang berkaitan dengan hubungan muda-mudi, melalui penerapan aturan dan Standar Operasional Prosedur (SOP) secara konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, baik dalam bentuk pengalokasian waktu layanan yang proporsional maupun penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Di samping itu, penting bagi sekolah untuk memperkuat sinergi dengan orang tua atau wali siswa melalui komunikasi yang intensif dan berkesinambungan, sehingga upaya pembinaan dan pengawasan terhadap perilaku siswa dapat terlaksana secara terpadu antara lingkungan sekolah dan keluarga.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri untuk senantiasa menaati peraturan yang berlaku di sekolah serta menjaga perilaku sesuai dengan norma agama, sosial, dan budaya. Siswa juga diharapkan memiliki kemampuan dalam mengelola emosi, mengendalikan diri, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan, khususnya dalam menjalin relasi dengan lawan jenis.

Selain itu, siswa hendaknya lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan yang positif dan konstruktif bagi perkembangan diri, serta secara aktif memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling sebagai sarana untuk memperoleh bimbingan, arahan, dan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi.

3. Bagi Orang Tua/Wali Siswa

Orang tua diharapkan dapat meningkatkan pengawasan dan pembinaan terhadap pergaulan anak, khususnya dalam hubungan dengan teman sebaya dan lawan jenis, melalui pendekatan yang komunikatif, terbuka, dan penuh perhatian. Selain itu, orang tua perlu menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan sosial sebagai landasan dalam membentuk sikap dan perilaku anak.

Di samping itu, orang tua juga diharapkan dapat menjalin kerja sama yang baik dengan pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, sehingga proses pembinaan dan pengawasan terhadap siswa dapat dilakukan secara optimal, terpadu, dan berkesinambungan baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam terkait fenomena hubungan muda-mudi pada remaja dengan mempertimbangkan berbagai faktor lain, seperti pengaruh media sosial, pola asuh orang tua, lingkungan pergaulan, serta aspek perkembangan psikologis dan emosional siswa. Selain itu, disarankan agar penelitian berikutnya menggunakan pendekatan dan metode yang lebih variatif, baik melalui pendekatan kualitatif yang lebih mendalam, kuantitatif, maupun metode campuran (mixed methods), sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan representatif. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas cakupan subjek dan lokasi penelitian guna meningkatkan tingkat generalisasi hasil penelitian serta memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pengembangan keilmuan, khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling

DAFTAR PUSTAKA

- Aliya, siswa kelas XII MAN Rejang Lebong, Layanan Bimbingan Dan Konseling, 19 Januari 2026.
- Abdul Muid, dkk, Hasan. “Amar Ma’ruf Nahi Mungkar Dalam Tinjauan Pendidikan,” *Amar Ma’ruf Nahi Mungkar, Pendidikan, Tafsir Surat Al-Nahl 16:125 Dan Ali-Imran 3:104, 110 Dan 114*, n.d., 1–10.
- Anbiya. (2023). Tazkiyatun nafs dalam mengembalikan fitrah manusia modern. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 133–148.
- Adolph, R. (2016). Pengantar metode penelitian. Jakarta: Prenadamedia Group. 1–23.
- Ahmawati, D. (2022). Dampak media sosial terhadap perilaku remaja dalam perspektif moral dan agama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56..
- Aisyah, Fitriani. “Prinsip Penting Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2024, 63–72.
- Amani. “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa SMP N 15 Yogyakarta.” *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam Vol. 15, No. 1, Juni 2018* 15, no. 1 (2018): 20–34.
- Anis Sulalah, Dkk., Muhammad. “Sterategi Layanan Bimbingan Konseling Di Era Mardeka Belajar,.” *Jurnal Ilmiah Research Student Vol.1, No.3 Januari 2024* 1, no. 3 (2024): 301–8.
- Ayunda Anggraini, Hilda. “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Penerapan Etika Guru Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 5, no. 1 (2025): 49–57.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Baroka Janatul, wawancara siswa kelas XII MAN Rejang Lebong layanan Bimbingan dan Konseling, 17 Januari 2026.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press, 1979.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1982.

- Cohen, Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Diorarta, Raphita, and Mustikasari. "Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus." *Carolus Journal of Nursing* 2, no. 2 (2020): 111–20.
- Durkheim, É. (1982). *The rules of sociological method*. New York: Simon & Schuster.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill, 1969.
- Elwijaya, Fadiyah. "Sistem , Nilai , Dan Norma Dalam Pendidikan Dasar : Sebuah Kajian Literatur" 5 (2021): 1840–45.
- Fadilah, N. (2021). "Dinamika Emosi dan Hubungan Muda-Mudi di Kalangan Remaja Sekolah." *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 89–96.
- Freud, Sigmund. *Three Essays on the Theory of Sexuality*. New York: Basic Books, 1962.
- Freud, Sigmund. *The Ego and the Id*. London: Hogarth Press, 1923.
- Gunawan, Iman. "Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik." *Pendidikan*, 2013, 143.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hirschi, Travis. *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press, 1969.
- Harahap, Ade Chita Putri, Ajeng Wulan Fitriani, Dody Hidayat, Latifah Ritonga, Nur Sahdiah Siregar, Siti Maila Faiza tanjung, and Siti Nur. Halimah. "Hubungan Muda Mudi Studi Kasus Pada Siswa Dengan Gaya Berpacaran Berlebihan Serta Penanganannya Oleh Guru BK." *Universitas Dharmawangsa* 17, no. 3 (2023):1060–68.
- Helmaliah, Putri Maharani Parham, Putri Nirmala Sari, and Ulfa Mahyuddin. "Perkembangan Pada Masa Remaja." *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 1, no. 1 (2024): 37–56.

- Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt. *Sociology*. New York: McGraw-Hill, 1984
- Irmansyah. “Kinerja Guru Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah.” *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (2020): 41–62.
- Ismatuddiyanah, Raveena Jihad Al Aula Meganingrum, Faradina Anggita Putri, and I Ketut Mahardika. “Ciri Dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal Dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Tambusa* 7, no. 3 (2023): 27236.
- Izzani, Tasya Alifia, Selva Octaria, dan Linda Linda. (2024). “Perkembangan Masa Remaja.” *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 259–273.
- Karina, Anita D W I, Program Studi, Hukum Keluarga, Jurusan Hukum, Keluarga Islam, and Fakultas Syariah. “TERHADAP PERGAULAN MUDA MUDI PASKAHITBAH (Studi Kasus Desa Kuta , Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang),” no. 1323201001 (2020).
- Lubis, M. A., & Daulay, N. (2024). Sosialisasi kehadiran peran guru BK melalui bantuan layanan informasi di sekolah menengah atas. *Journal of School Counseling*, 9(1), 219–228.
- Lubis, Mahvira Aulia, and Nurussakinah Daulay. “Sosialisasi Kehadiran Peran Guru BK Melalui Bantuan Layanan Informasi Di Sekolah Menengah Atas, *Journal of School Counseling* 2024), 9(1), 219-228.” *Journal of School Counseling* 2024), 9(1), 219-228 9, no. 1 (2024): 219–28.
- Lubis, Ramadhan. “Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Fase Remaja Akhir.” *Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 11269-11279 E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246*. 3 (2023): 11269–79.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publications, 1985.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. California: Sage Publications, 2014.
- Musyarofah, Tina. (2025). Wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling tentang hubungan muda-mudi, 14 Juli 2025.

- Musyofah Tina. *Wawancara*, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muslih, M. (2023). *Perilaku sosial remaja dalam perspektif pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marlina, A. (2022). "Implementasi Layanan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Hubungan Remaja." *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(3), 147–154.
- Mardiyah, Asihatul. "Jurusan Ahwal Syakhshiyah Fakultas Syariah INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN) METRO 1443 H/2022 M," 2022.
- Mutmainah, Diva Harfi, and Dkk Syabila. "Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMA Negeri 2 Telukjambe Timur." *Jurnal Pendidikan Dirgantara Volume. 2, Nomor. 4, November 2025*, no. November (2025).
- Nugroho, W. (2019). Pengaruh layanan mediasi terhadap perilaku bullying pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Gondang Rejo. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 107–115.
- Nyaindah, dkk., Dhita Kris. "Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Dalam Menghadapi Pubertas Pada Remaja,." *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Vol. 1 No.2 Maret 2020, Halaman 159-165 -ISSN: 2686-5300 p-ISSN: 2714-5409* 1, no. 2 (2019).
- Nyaindah, D. K., dkk. (2020). Gambaran faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi pubertas pada remaja. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(2), 159–165.
- Nazir, M. (2022). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurdin, A. (2022). *Etika pergaulan remaja di sekolah Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Piaget Jean, *The Psychology of Intelligence*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1950), hlm. 137.
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Purnam Ayu, Universitas Medan. "Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya

- Dengan Pacaran Pada Remaja Di Desa Pematang Johar Skripsi,” 2018.
- Ripal, wawancara siswa kelas XII MAN Rejang Lebong layanan Bimbingan dan Konseling, 17 Januari 2026.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori Erik Erikson dengan konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89.
- Rahmawati. “Skripsi Rahmawati (2021) Yang Anda Sebut ‘Peran Guru BK Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja.’” *SSRN Electronic Journal* 1,no.1(2020):1689–99.
- Rahmayona, Sri. “Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Di Sma Negeri Olahraga Provinsi Riau.” *Skripsi*, 2022, 99.
- Rogers, Carl. *On Becoming a Person*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1961.
- Sarwono, S. W. (2018). Psikologi remaja. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, S. (2015). Sosiologi: Suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Safitri, D. (2022). “Strategi Guru BK dalam Mengatasi Pacaran Bebas di Kalangan Siswa.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(1), 55–63.
- Santrock, John W. (2022). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sa’odah, dkk., Cyintia Riswanti. “Implementasi Nilai-Nilai Norma Dalam Pembelajaran Ppkn SD.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial Volume 2, Nomor 1, Maret 2020; 117-128* 2 (2020): 117–28.
- Siswa, Belajar, D I Sma, and Bina Jaya. “JUANG: Jurnal Wahana Konseling (VOL. 2, No.2, September 2019)” 2, no. 2 (2019): 100–112.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sari Novita Skripsi. “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Dampak Negatif Perilaku Berpacaran...” Oleh Novita Sari (2024) Di UIN Sultan Syarif Kasim Riau., 2024.
- Saipul, Wawancara, Guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, 09 Januari 2026.

- Supatmi Woro, guru Bimbingan dan Konseling MAN Rejang Lebong, wawancara pribadi, 21 Januari 2026.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, and Linda Linda. "Perkembangan Masa Remaja." *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 259–73.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "Instrumen Pengumpulan Data,." *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, 2019* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Ummah, M. S. (2019). Instrumen pengumpulan data. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 1–14.
- Wisudahningsih, Endah Tri, Havid Aminudin, and Ivan Ramadhani. "Tahapan Perkembangan Remaja : Perspektif Psikologis Dan Implikasi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam* 1204–22.
- Wulandari, Tri, Hartini Hartini, Beni Azwar, and Sumarto Sumarto. "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Penerapan Teori Kognitif Pada Siswa SMP Dalam Menghadapi Assesment Bakat Minat." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2024): 2834–46.
- Zubaidah, L. (2022). "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Pacaran Bebas." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 43–51.
- Zakia Bunga, wawancara siswa kelas XII MAN Rejang Lebong, Layanan Bimbingan Dan Konseling, 19 Januari 2026.
- Zagoto, Aprianis. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Bakat Akademik Matematika Siswa Kelas IX SMP." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling P-ISSN: 2775-3042 Vol. 1 No. 2 Edisi September 2021* 1, no. 2 (2021).
- Yusuf, S., & Sugiharto, D. (2021). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Alfabeta.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1

A. PEDOMAN OBSERVASI

NO.	Aspek Yang Diamati	Indikator	Hasil Pengamatan	Keterangan
1.	Sterategi Preventif	Layanan yang diberikan		
2.	Pelaksanaan Layanan	Konseling individu yang dilakukan		
3.	Respon Siswa	Siswa Aktif Bertanya		
4.	Tindak Lanjut	Ada Pembinaan Lanjutan		

Lampiran 2

B. INSTRUMEN WAWANCARA

1. Pertanyaan Untuk Guru BK

NO.	Indikator	Sub-indikator	Pertanyaan
1.	Bentuk dan dinamika hubungan muda-mudi	Bentuk hubungan muda mudi di sekolah	1. Biasanya dalam bentuk seperti apa hubungan muda-mudi yang ibu temukan di sekolah/Kelas XII? 2. Di mana biasanya perilaku tersebut terjadi? 3. Bagaimana Ibu mengetahui adanya perilaku tersebut?
		Dampak terhadap belajar dan lingkungan	4. Bagaimana dampak hubungan tersebut terhadap prestasi dan perilaku siswa?

			5. Apa hubungan muda-mudi pernah memicu konflik, kecemburuan atau masalah lain di sekolah?
		Faktor penyebab	6. Apa penyebab siswa terlibat hubungan yang melanggar norma? 7. Apa faktor keluarga ikut berpengaruh?
2	strategi yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mencegah terjadinya hubungan muda-mudi	strategi preventif, Bentuk pencegahan	1. Strategi apa saja yang ibu lakukan untuk mencegah hubungan muda – mudi yang melanggar norma? 2. Apa ibu menggunakan media tertentu seperti modul, poster, leaflet, atau materi digital dalam memberikan layanan pencegahan kepada siswa? 3. Bagaimana ibu menanamkan nilai moral sosial, dan agama kepada siswa terkait pergaulan lawan jenis ?

		Sterategi kuratif (penanganan kasus) Dan Sfterategi Kolaborati	4. Apa langkah ibu lakukan ketika siswa sudah terlibat hubungan yang menyimpang ? Apa dilakukan konseling individu? 5. Apa ibu/bapak melibatkan orang tua dalam penanganan masalah siswa ? 6. Bagaimana bentuk kerja sama dengan guru lainya ?
		Hasil dan efektivitas strategi	7. Apa sterategi yang diterapkan menunjukan perubahan perilaku siswa? 8. Apa guru BK melakukan tindak lanjut (Follow-up) setelah layanan diberikan kepada siswa?
3.	Bentuk pelanggaran norma sosial dalam pergaulan muda-mudi	Perilaku kedekatan berlebihan	1. Apa pernah ditemukan siswa berdua di tempat yang tidak semestianya ?
		Dampak pelanggaran terhadap sekolah	2. Bagaimana dampak perilaku pelanggaran norma ini terhadap proses belajar atau kedisiplinan

			siswa lain? 3. Apa mempengaruhi citra sekolah? 4. Bisakah Ibu menceritakan salah satu contoh kasus (tanpa nama) untuk menggambarkan bentuk pelanggaran yang sering terjadi?
		Bentuk pelanggaran yang terjadi norma sosial yang terjadi	5. Dalam konteks apa pertama kali interaksi ini mulai terbangun (kegiatan sekolah, media sosial, atau pertemanan) ? 6. Bagaimana frekuensi dan situasi terjadinya pelanggaran tersebut (waktu, tempat, atau)? 7. Bagaimana peran wali kelas, guru PAI, dan pihak keamana sekolah dalam mencegah serta menangani kasus kedekatan siswa yang dinilai berlebihan atau melanggar norma sosial?
4.	Faktor-Faktor Pelaksanaan Layanan	Faktor Pendukung	1. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan strategi guru Bk

			dalam mencegah hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial? 2. Bagaimana sekolah mengatur pergaulan siswa agar sesuai norma? 3. Apa sekolah memiliki standar operasional prosedur (SOP) khusus dalam menangani kasus kedekatan siswa yang dinilai berlebihan atau melanggar norma sosial ?
		Faktor Penghambat	4. Apa faktor penghambat yang paling sering ibu hadapi dalam menerapkan strategi preventif, kuratif, dan edukatif ? 5. Bagaimana upaya ibu mengatasi kendala tersebut ? 6. Bagaimana sikap siswa pada saat diberikanya layanan? 7. Apa pengaruh teman sebaya menjadi hambatan dalam

			perubahan perilaku siswa? 8. Bagaimana keterbatasan pengawasan guru BK di luar sekolah mempengaruhi keberhasilan layanan ? 9. Bagaimana keterbatasan waktu dan jumlah siswa binaan mempengaruhi pelaksanaan layanan BK?
--	--	--	--

Lampiran 3

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

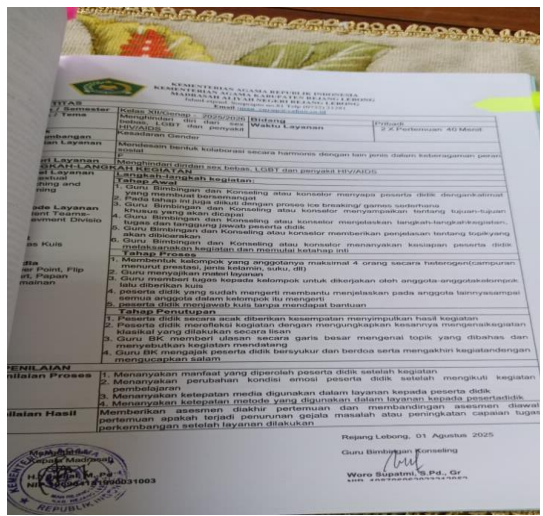
NO.	Nama Dokumen	Deskripsi	Ketersediaan		Keterangan
			Ada	Tidak Ada	
1.	Visi dan misi sekolah				
2.	Program tahunan dan semesteran BK	Untuk melihat perencanaan layanan terkait pembinaan moral dan sosial siswa.			
3.	RPL (rencana pelaksanaan layanan)	Mengetahui strategi, metode, dan materi layanan pencegahan pergaulan bebas.			
4.	Jurnal kegiatan layanan BK	Bukti pelaksanaan layanan, konseling individu/kelompok, bimbingan klasikal.			

5.	Arsip kasus pelanggaran	Data siswa yang pernah terlibat hubungan muda-mudi yang melanggar norma.			
6.	Prosedur (POS) Penanganan Kasus Siswa	Panduan resmi dari sekolah mengenai cara menangani pelanggaran, mencakup langkah-langkah identifikasi, evaluasi, konseling, kerja sama dengan wali kelas, konsultasi dengan wali murid, dan tindak lanjut.			
7.	Dokumentasi Foto/Vidio	Kegiatan layanan BK, penyuluhan, sosiaplisasi, atau pembinaan.			
8.	Data kehadiran dan catata siswa	Menggambarkan perubahan perilaku siswa setelah layanan BK.			
9.	Tata tertib dan peraturan sekolah	Memahami norma sosial yang berlaku di sekolah			
10.	Laporan rapat guru dan berkas rapat komite	Termasuk pembahasan kasus pergaulan siswa. yang berisi pembahasan mengenai disiplin, aturan, serta penanganan perilaku siswa yang menyimpang dari norma.			
11.	Media layanan BK dan materi dari pihak luar	Poster, leaflet, PPT tentang pergaulan sehat. Serta Materi edukasi, seminar, atau informasi dari organisasi eksternal seperti BNN, kepolisian, Puskesmas, Kemenag, atau lembaga lainnya mengenai pencegahan perilaku negatif.			
12.	Rekaman Komunikasi dengan Orang Tua	Dokumen yang mencakup catatan, hasil diskusi, atau			

		dokumentasi pertemuan antara guru BK dan orang tua yang berkaitan dengan masalah hubungan antara remaja atau pelanggaran norma sosial.			
--	--	--	--	--	--

Lampiran 4

DOKUMENTASI PENELITIAN









Gambar 0,1. RPL kegiatan bimbingan dan kondeling di MAN Rejang Lebong

PROGRAM TAHUNAN

A. RASIONAL

Paradigma bimbingan dan konseling dewasa ini lebih berorientasi pada pengenalan potensi, kebutuhan, dan tugas perkembangan serta pemenuhan kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan tersebut. Alih-alih memberikan pelayanan bagi peserta didik yang bermasalah, pemenuhan perkembangan optimal dan pencegahan terjadinya masalah merupakan fokus pelayanan. Atas dasar pemikiran tersebut maka pengenalan potensi individu merupakan kegiatan urgen pada awal layanan bimbingan. Bimbingan dan konseling saat ini terfokus pada mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, orang tua, dan Madrasah.

1. Karakteristik Bimbingan dan Konseling di MAN

Merujuk pada Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan dasar dan Menengah, dinyatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Lebih lanjut dinyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru BK sebagai layanan bimbingan dan konseling harus mampu memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mencapai kemandirian, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier secara utuh dan optimal sehingga terbentuk pelajar Pancasila. Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik agar mampu: (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya; (2) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, dan kehidupannya pada masa yang akan datang; (3) mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (5) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya, dan (6) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab. Tujuan

9. Evaluasi, berisi jenis dan alat evaluasi yang digunakan untuk memastikan capaian layanan bimbingan dan konseling.

10. Realisasi, berisi penyataan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan jumlah jam

ASPEK PERKEMBANGAN	CAPAIAN LAYANAN	KELAS	KOMPONEN PROGRAM	STRATEGI LAYANAN	MATERI	METODE	ALAT/ MEDIA	EVALUASI	EKUIVALENSI
Landasan Hidup Religius	Menempatkan pengetahuan keberagaman atas dasar keyakinan yang dimiliki secara konsisten melalui sikap dan perilaku sehari-hari	X	Dasar	Bimbingan Klasikal	Membangun kerjasama antar umat beragama	Sosiodrama, Diskusi	Film Pendek, skenario	Proses dan Hasil	2 Jam
Landasan Perilaku Etis	Berperilaku berdasarkan kemandirian sumber norma dan aspek etis dalam kehidupan sehari-hari	X	Responsif	Konseling Kelompok	Menghindari perilaku yang bertentangan dengan penerapan hukum yang berlaku	Diskusikan dengan pendekatan yang digunakan		Proses dan Hasil	2 Jam
Kematangan Emosi	Mengembangkan raga ekspresi perasaan diri sendiri secara bebas dan terbuka tanpa menimbulkan konflik	X	Responsif	Konseling Kelompok	Mengendalikan emosi	Diskusikan dengan pendekatan yang digunakan		Proses dan Hasil	2 Jam
Kematangan Intelektual	Mengembangkan raga alternatif pengambilan keputusan dan pengetahuan masalah secara objektif menggunakan konsep ilmu pengetahuan dan perilaku belajar	X	Dasar	Bimbingan Klasikal	Penerapan IQ, EQ, AQ, CQ dan SQ dalam belajar	Mind Mapping, Diskusi	Video	Proses dan Hasil	2 Jam
Kemampuan Tanggungjawab	Berinteraksi secara harmonis dengan orang lain sesuai hak dan kewajiban	X	Dasar	Bimbingan Kelompok	Menghindari terjadinya tuntutan	Diskusikan dengan pendekatan yang digunakan		Proses dan Hasil	2 Jam



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. REJANG LEBONG
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) REJANG LEBONG
Jalan Lestari Superlati No. 81 Telp. 21280 Corup Takong Rendah

No		Tipe Layanan	Bulan												Masing Layanan	Jumlah Waktu
			Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okta	Nov	Dise		
1		Mengembangkan kesadaran diri pada Tahun VIII													Praktik	1 x pertemuan
2		Makna dan fungsi serta bentuk Wawasan													Praktik	1 x pertemuan
3		Makna dan fungsi nilai-nilai Pancasila													Praktik	1 x pertemuan
4		Makna dan fungsi nilai-nilai Pancasila													Praktik	1 x pertemuan
5		Mengembangkan keterampilan Keterampilan Sosial													Praktik	1 x pertemuan
6		Mengembangkan keterampilan Keterampilan Sosial													Praktik	1 x pertemuan
7		Mengembangkan keterampilan Keterampilan Sosial													Praktik	1 x pertemuan
8		Mengembangkan keterampilan Keterampilan Sosial													Praktik	1 x pertemuan
9		Mengembangkan keterampilan Keterampilan Sosial													Praktik	1 x pertemuan
10		Mengembangkan keterampilan Keterampilan Sosial													Praktik	1 x pertemuan
11		Mengembangkan keterampilan Keterampilan Sosial													Praktik	1 x pertemuan

Mengembangkan
Keterampilan Sosial
KETERANGAN: ALP
NIP. 19681111196811001

Rejang Lebong, 15 Juni 2023
Guru Bimbingan dan Konseling
NIP. 19681111196811001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. REJANG LEBONG
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) REJANG LEBONG
Jalan Lestari Superlati No. 81 Telp. 21280 Corup Takong Rendah

No		Tipe Layanan	Bulan												Masing Layanan	Jumlah Waktu
			Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okta	Nov	Dise		
1		Mengembangkan keterampilan Keterampilan Sosial													Praktik	1 x pertemuan
2		Mengembangkan keterampilan Keterampilan Sosial													Praktik	1 x pertemuan
3		Mengembangkan keterampilan Keterampilan Sosial													Praktik	1 x pertemuan
4		Mengembangkan keterampilan Keterampilan Sosial													Praktik	1 x pertemuan
5		Mengembangkan keterampilan Keterampilan Sosial													Praktik	1 x pertemuan
6		Mengembangkan keterampilan Keterampilan Sosial													Praktik	1 x pertemuan
7		Mengembangkan keterampilan Keterampilan Sosial													Praktik	1 x pertemuan
8		Mengembangkan keterampilan Keterampilan Sosial													Praktik	1 x pertemuan
9		Mengembangkan keterampilan Keterampilan Sosial													Praktik	1 x pertemuan
10		Mengembangkan keterampilan Keterampilan Sosial													Praktik	1 x pertemuan
11		Mengembangkan keterampilan Keterampilan Sosial													Praktik	1 x pertemuan

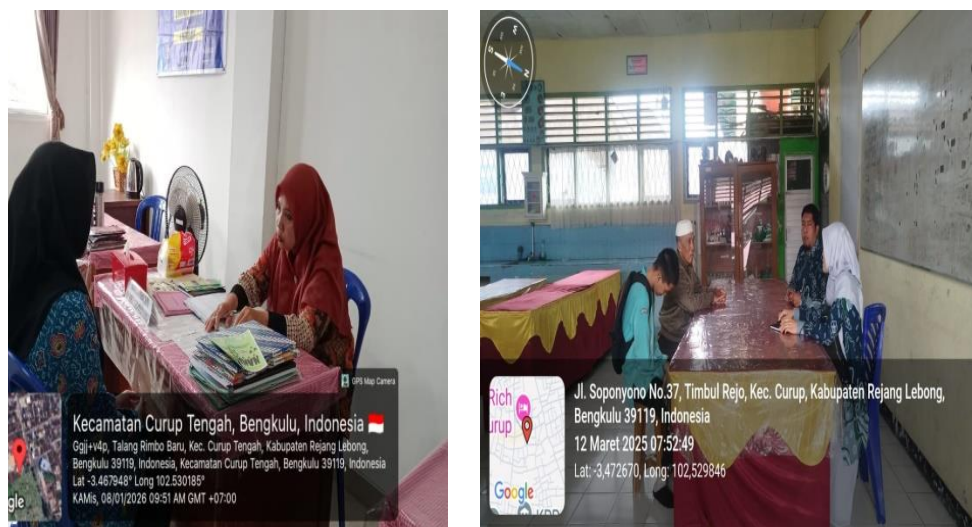
Mengembangkan
Keterampilan Sosial
KETERANGAN: ALP
NIP. 19681111196811001

Rejang Lebong, 15 Juni 2023
Guru Bimbingan dan Konseling
NIP. 19681111196811001

PROGRAM TAHUNAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING MERDEKA BELAJAR
MADRASAH ALIYAH NEGERI REJANG LEBONG
TAHUN PELAJARAN 2024/2025

No	Aspek Perkembangan	Deskripsi	Alokasi Waktu Layanan Bimbingan dan Konseling		Masing Bimbingan	Komponen Program	Pelayanan Layanan		Siklus Pelaksanaan																																																																																																																																																						
			Fase I (Guru Kelas I)	Fase II (Guru Kelas II)			Strategi Layanan	Teknik Layanan	Bulan																																																																																																																																																						
									Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okta	Nov	Dise																																																																																																																																											
1	Landasan Hidup Religius	Landasan Hidup Religius adalah prinsip-prinsip atau norma-norma yang menjadi dasar dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini meliputi keyakinan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu atau masyarakat. Landasan hidup religius juga mencakup praktik-praktik keagamaan yang harus dijalankan oleh umat beragama.	Siklus awal berfokus pada pengenalan konsep-konsep dasar agama, seperti Tuhan, malaikat, kitab suci, dan rasul. Siklus ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang benar tentang agama yang dianut.	Membuatkan buku panduan atau modul yang berisi materi-materi yang akan diajarkan. Materi ini akan digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran.	PDRK	Layanan Individual	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok																																																																																																																																											
																					Layanan Dasar	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok																																																																																																																								
																																								Layanan Individual	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok																																																																																																						
																																																										Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok																																																																																					
																																																																											Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok																																																																				
																																																																																												Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok																																																			
																																																																																																													Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok																																		
																																																																																																																														Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok																	
																																																																																																																																															Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok	Pengajaran Kelompok

Gambar 0,2. Program tahunan ,bulanan dan semesteranBK di MAN Rejang Lebong



Gambar 0,3. Konseling Individu di MAN Rejang Lebong.



Gambar 0,4. Media yang di gunakan di MAN Rejang Lebong



Gambar 0,5. Kunjungan Rumah



6.	ata kotetang yang tidak lagi Berbohong	Pelanggaran sedang	Dihina guru mapel 1x, wali kelas 1x	Panggilan ortu ke 1, 2 oleh wali kelas	Pembinaan waka keasiswa Pembinaan BK 1x, pemanggilan ortu ke 1, 2 BK Pembinaan waka keasiswa
7.	Merokok barang atau fasilitas sekolah	Pelanggaran sedang	Dihina guru mapel 1x, wali kelas 1x Manggani barang yang dinak	Panggilan ortu ke 1, 2 oleh wali kelas	Pembinaan BK 1x, pemanggilan ortu ke 1, 2 BK Pembinaan waka keasiswa
8.	Membawa Handphone	Pelanggaran sedang	Dihina wali kelas 1x, panggilan ortu ke 1 wali kelas menyebarkan hp dengan wali kelas	Panggilan ortu ke 1, 2 BK Pembinaan waka keasiswa	Panggilan ortu ke 1, 2 BK Pembinaan waka keasiswa
9.	Berkelahi, tidak kekerasan dan membahayakan orang lain	Pelanggaran berat	Panggilan ortu ke 1 wali kelas, panggilan wali kelas ke 2 dan panggilan ke 1 BK (konfirmasi)	Panggilan ortu ke 1, 2 BK Pembinaan waka keasiswa	Pemarikan peserta didik oleh ortu/ wali murid
10.	Merokok	Pelanggaran berat	Pembinaan wali kelas 1x	Panggilan ortu ke 1, 2 BK Pembinaan waka keasiswa	Panggilan ortu ke 1, 2 BK Pembinaan waka keasiswa
11.	Pacar / memiliki hubungan khusus yang tidak sara/ dengan lawan jenis maupun sesama	Pelanggaran berat	Pembinaan wali kelas 1x	Panggilan ortu ke 1, 2 BK Pembinaan waka keasiswa	Panggilan ortu ke 1, 2 BK Pembinaan waka keasiswa
12.	Menghina atau merendahkan maruk lembaga atau guru dan karyawan dalam lingkungan MAN RJ	Pelanggaran berat	Pembinaan wali kelas 1x	Panggilan ortu ke 1, 2 BK Pembinaan waka keasiswa	Panggilan ortu ke 1, 2 BK Pembinaan waka keasiswa
13.	Berindri, berata, mengac ramb, ddi	Pelanggaran berat	Pembinaan wali kelas 1x	Panggilan ortu ke 1, 2 BK Pembinaan waka keasiswa	Panggilan ortu ke 1, 2 BK Pembinaan waka keasiswa
14.	Melakukan tindakan perundangan (bullying baik secara fisik, verbal, sosial, seksual dan dunia maya)	Pelanggaran berat	Pembinaan wali kelas 1x	Panggilan ortu ke 1, 2 BK Pembinaan waka keasiswa	Panggilan ortu ke 1, 2 BK Pembinaan waka keasiswa

15.	Tidak sholat di madrasah	Pelanggaran berat	Pembinaan wali kelas 1x	Panggilan ortu ke 1, 2 BK Pembinaan waka keasiswa	Panggilan ortu ke 1, 2 BK Pembinaan waka keasiswa
16.	Membawa senjata tajam, media yang berisi materi porno dan kekerasan	Pelanggaran berat	Panggilan ortu ke 2 oleh wali kelas, panggilan ke 2 BK, menyebarkan senjata dengan mudah	Pembinaan waka keasiswa, Penarikan peserta didik oleh ortu/ wali murid	
17.	Mencuri, berjudi, menganiaya dan atau membawa minat, nipa dan turunanya	Pelanggaran berat	Panggilan ortu ke 2 wali kelas, panggilan ortu ke 2 BK, Pembinaan waka keasiswa, Penarikan peserta didik oleh ortu/ wali murid		
18.	Melakukan tindakan anila (pornografi, free sex)	Pelanggaran berat	Langsung panggilan ortu ke 2 wali kelas, panggilan ke 2 BK, Pembinaan waka keasiswa (konfirmasi kasus), Penarikan peserta didik oleh ortu/ wali murid		
19.	Kasus Viral (yang negative)	Pelanggaran berat	Langsung panggilan ortu ke 2 wali kelas, panggilan ke 2 BK, Pembinaan waka keasiswa (konfirmasi kasus), Penarikan peserta didik oleh ortu/ wali murid		

BAB V ATURAN PERALIHAN

Paral 34

MASA BERAKU

1. Tata tertib peserta didik MAN Rejang Lebong dinyatakan berlaku efektif sejak diungkapnya
2. Tata tertib peserta didik MAN Rejang Lebong direvisi selanjutnya-lambanya 1 Tahun sejak tanggal diungkapnya.

Paral 37

PERALIHAN ANTAR ATURAN

Dengan berlakunya tata tertib peserta didik MAN Rejang Lebong ini, maka tata tertib sebelumnya dinyatakan tidak berlaku lagi.

Gambar 0,6. Standar operasional prosedur (SOP) di MAN Rejang Lebong



Gambar 0,7. Rapat guru BK dan Rapat Komite (SOP) di MAN Rejang Lebong



Gambar 0,8. Penyuluhan Dan Sosialisasi Dari Kaporles Rejang Lebong Tentang Pergaulan Siswa.





Gambar 0,9. Wawancara dengan guru BK di MAN Rejang Lebong





Gambar 10. Wawancara dengan siswa MAN Rejang Lebong



Gambar 11. Tindak lanjut konseling Rejang Lebong

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis bernama lengkap Yupa Dwi Rani dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 22641038. Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Pajarullah dan Ibu Yusmita. Penulis dilahirkan di Desa Arahana pada tanggal 16 Mei 2003. Riwayat pendidikan penulis, diawali pada jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 9 Kota Agung pada tahun 2010–2017. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Kota Agung pada tahun 2017–2019. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah

Menengah Atas di MAN 2 Lahat pada tahun 2019–2022. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, yaitu IAIN Curup, pada Fakultas Tarbiyah dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis berupaya mengembangkan kemampuan akademik dan kepribadian secara optimal. Alhamdulillah, pada tahun 2026 penulis berhasil menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian riwayat hidup ini penulis susun dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lampiran 5: Permohonan izin observasi awal penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

Jl. DR. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010 – 21759 Fax. 21010 Curup email : iaicurup.ac.id



Nomor : 219/Ins.34/FT.4/PP.00.9/07/2025

07 Juli 2025

Lampiran: -

Hal : **Permohonan Izin Observasi Awal Penelitian**

Kepada
 Yth. Kepala Sekolah MAN Rejang Lebong
 Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Do'a dan harapan semoga Bapak/Ibu berada dalam keadaan sehat dan selalu mendapat lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa. Amin.

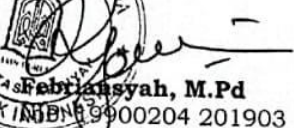
Bersama dengan ini kami sampaikan bahwa dalam penelitian skripsi mahasiswa SI Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup mahasiswa perlu mendapatkan data awal dari objek penelitian. Maka dengan ini kami mohon untuk memberikan izin kepada mahasiswa kami untuk melakukan observasi di sekolah Bapak/Ibu pimpinan.

Adapun nama mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut;

No	Nama	NIM	Prodi
1	Yupa Dwi Rani	22641038	BKPI

Demikian surat permohonan ini, atas kerjasamanya yang baik dan izin yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui
 Ketua Prodi BKPI,

Febriansyah, M.Pd
 NIDN 9900204 201903 1 006



Lampiran 6: Berita acara seminar proposal

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIYAH PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING DAN PENDIDIKAN ISLAM Jl. DR. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 106 Telp. (0732) 21010 - 21759 Fax. 21010 Curup email : iaincurup.ac.id	
---	--	---

BERITA ACARA SEMINAR LAPORAN

Pada hari ini Kamis tanggal 03 bulan 07 tahun 2025 telah dilaksanakan seminar Proposal mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Curup. Adapun Pelaksanaan Seminar proposal judul atas nama sebagai berikut :

Nama : XUPA DWI RANI
 NIM : 22641038
 Judul Proposal :

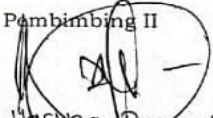
Fenomena Pernikahan Dini di kalangan Remaja dan Strategi Guru BK dalam Pencegahannya (Studi Kasus Pada Siswa MAN 2 Lahat).

Berdasarkan penilaian dari pembimbing 1 / pembimbing 2, maka proposal judul mahasiswa tersebut di atas dinyatakan **LAYAK/TIDAK LAYAK***, dengan **ADA/TIDAK ADA*** revisi sebagai berikut :

1. Revisi Konten
2. Nikah dini ke HMMA
3.
4.
5.

Curup. 03 - Juli - 2025

Mengetahui

Ketua Prodi  Febriansyah. M.Pd NIP.19900204 201903 1-006	Pembimbing II  Hasna Purnama Putra, M.Pd, kons NIP.197608275 009031002
---	--



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING DAN PENDIDIKAN ISLAM



Jl. DR. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010 - 21759 Fax. 21010 Curup email : iaincurup.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR LAPORAN

Pada hari iniKamis..... tanggal 03. bulan07..... tahun 2025 telah dilaksanakan seminar Proposal mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Curup. Adapun Pelaksanaan Seminar proposal judul atas nama sebagai berikut :

Nama : YUPA DWI RANI
NIM : 22641038
Judul Proposal :

Fenomena Pernikahan Dini di Kalangan Remaja dan
Strategi Guru Bk dalam Pencegahannya (Studi kasus
Pada Siswa MAN 2 Lahat).

Berdasarkan penilaian dari pembimbing 1 / pembimbing 2, maka proposal judul mahasiswa tersebut di atas dinyatakan **LAYAK/TIDAK LAYAK***, dengan **ADA/TIDAK ADA*** revisi sebagai berikut :

1. Revisi Judul Ganti Pernikahan Dini ke Hmn
2. Ganti Tempat Penelitian
3.
4.
5.

Mengetahui
Curup. 03 - Juli - 2025

Ketua Prodi

Febriansyah. M.Pd
NIP. 19900204 201903 1 006

Pembimbing I

Dr. Dina Hajja Rustianti, M.Pd, Kars
NIP. 198210022006012002

Lampiran 7: Eska Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH Nomor : 66/In.34/FT/PP.09/10/2025

- Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Permohonan Penerbitan SK Pembimbing An. Yupa Dwi Rani
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Senin 03 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
Pertama : 1. **Dr. Dina Hajja Ristanti, M.Pd.Kons** NIP. 19821002 200604 2 002
2. **Hastha Purna Putra, M.Pd.Kons** NIP. 19760827 200903 1 002

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Yupa Dwi Rani

N I M : 22641038

JUDUL SKRIPSI : Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Hubungan Muda-Mudi yang Melanggar Norma Sosial (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII MAN Rejang Lebong)

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 08 Oktober 2025



- Tembusan**
1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 8: Surat Permohonan penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos
39119

Nomor : 2635 /In.34/FT/PP.00.9/12/2025
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

17 Desember 2025

Kepada Yth. Kepala Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Yupa Dwi Rani
NIM : 22641038
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Judul Skripsi : Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Hubungan Muda-mudi yang Melanggar Norma Sosial (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII MAN 1 Rejang Lebong)

Waktu Penelitian : 17 Desember 2025 s.d 17 Februari

2026 Tempat Penelitian : MAN 1 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil

Dekan I,


Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., Hum
NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek I
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip

Lampiran 9: Surat izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
 Jalan S. Sukowati No. 62 Curup, Telp/Fax (0732) 21041 Faksimili (0732) 21041 Pos 39114
 Website : kemenagreganglebong.com, Email : kemenagreganglebong@gmail.com

SURAT IZIN PENELITIAN
 Nomor: 1322/Kk.07.03.2/TL.00/12/2025

Berdasarkan surat Institut Agama Islam Negeri Curup Fakultas Tarbiyah Nomor: 2035/In.34/FT/PP.00.9/12/2025 tanggal 17 Desember 2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini memberikan izin penelitian kepada:

Nama	: Yupa Dwi Rani
NIM	: 22641038
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah/ Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Judul Skripsi	: Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dal Mencegah Hubungan Muda-mudi yang Melanggar Norma Sosial (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII MAN 1 Rejang Lebong)
Waktu Penelitian	: 17 Desember 2025 s.d 17 Februari 2026
Tempat Penelitiab	: MAN 1 Rejang Lebong

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Madrasah yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Madrasah yang bersangkutan
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Cq. Seksi Pendidikan Madrasah

Asli: Surat izin penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 23 Desember 2025
 Kepala,



Lukman

Tembusan:
 Rektor IAIN Curup

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 10:Kartu Bimbingan Skripsi 1 dan 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: YUPA DWI RAMLITA
NIM	: 2261038
PROGRAM STUDI	: BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS	: TARBIYAH
PEMBIMBING I	: DR. DINA HAJJA RISTANTI, M.Pd. KONS
PEMBIMBING II	: HASTHA PURNA PUTRA, M.Pd. KONS
JUDUL SKRIPSI	:
MULAI BIMBINGAN	: SENIN 13-OCTOBER-2025
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	13/10/25	prosem bab I	✓
2.	16/10/25	prosem bab I lci	✓
3.	20/10/25	lagus bab II	✓
4.	23/10/25	prosem bab II lci	✓
5.	27/10/25	prosem bab II lci + teori	✓
6.	27/10/25	lagus bab II	✓
7.	30/10/25	prosem bab II lci	✓
8.		EPISI BAB IV	✓
9.		Lanjutan BAB IV	✓
10.		Perbaiki BAB IV	✓
11.		Lanjutan BAB IV	✓
12.		All Selesai.	✓

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP,202

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,

DR. DINA HAJJA RISTANTI, M.Pd. KONS
NIP. 1982-10-22-006042002

HASTHA PURNA PUTRA, M.Pd. KONS
NIP. 1976-08-27-0009031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: YUPA DWI RANI
NIM	: 2261038
PROGRAM STUDI	: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
FAKULTAS	: TARBIYAH
PEMBIMBING I	: DR. DIWA HAJJA RISTANTI, M.Pd. KONS
PEMBIMBING II	: HASTHA PURNA PUTRA, M.Pd. KONS
JUDUL SKRIPSI	:
MULAI BIMBINGAN	: SENIN 13-OCTOBER-2023
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	13/10/23	promosi bab I	✓
2.	16/10/23	promosi bab I lci	✓
3.	19/10/23	lagu bab II	✓
4.	22/10/23	promosi bab II lci	✓
5.	24/10/23	promosi bab II lci + team	✓
6.	27/10/23	lagu bab II	✓
7.	30/10/23	promosi bab II lci	✓
8.		EPISI BAB IV	✓
9.		Lanjutan BAB IV	✓
10.		Perbaiki BAB IV	✓
11.		Lanjutan BAB IV	✓
12.		All Selesai	✓

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP,202

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,

DR. DIWA HAJJA RISTANTI, M.Pd. KONS
NIP. 198210022006042002

HASTHA PURNA PUTRA, M.Pd. KONS
NIP. 197608272009031002

Lampiran 11: Bebas Plagiasi

Sterategi guru bimbingan dan konseling dalam mencegah hubungan muda-mudi yang melanggar norma sosial (Studi kasus pada siswa kelas XII MAN Rejang Lebong)

ORIGINALITY REPORT

27%
SIMILARITY INDEX

25%
INTERNET SOURCES

14%
PUBLICATIONS

13%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	3%
2	www.jurnal.stainmajene.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper	1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
6	core.ac.uk Internet Source	1%
7	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
8	repository.uinfasbengkulu.ac.id Internet Source	1%
9	jptam.org Internet Source	1%
10	Rahmad Hidayat. "Implementasi model integrasi bimbingan dan konseling dalam pendidikan dan penerapannya di sekolah dan madrasah", Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2021 Publication	1%
11	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
12	repository.stainparepare.ac.id Internet Source	1%
13	jurnal.iicet.org Internet Source	<1%
14	jurnal.dharmawangsa.ac.id Internet Source	<1%
15	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1%
16	repository.unja.ac.id Internet Source	<1%
17	journal.ariini.or.id Internet Source	<1%